



PARAFRASE

JURNAL KAJIAN KEBAHASAAN & KESASTRAAN

Volume 19 • Nomor 02 • Oktober 2019

RESISTENSI TERHADAP DELEGITIMASI
KEKUASAAN ORDE BARU DALAM
ANTOLOGI PUISI NYANYIAN AKAR
RUMPUT KARYA WIJI THUKUL
*Achmad Naufal Irsyadi, Novi Anoegrajekti,
Dina Dyah Kusumayanti*

PENGARUH MINAT BACA BUKU
BERBAHASA INGGRIS TERHADAP
TINGKAT INTELEKTUAL PISIS DIKREG
SESKOAL TP.2019
Yan Edward Saragih

WOMEN UNDER THE SOVEREIGNTY OF
MARRIAGE IN THE SHORT STORY
"KETIKA PERKAWINAN HARUS DIMULAI"
BY OKA RUSMINI: FEMINIST - MARXIST
CRITICISM
Sih Mangesthi Pamardiningtyas

FOREIGNNESS IN TAN TWANG ENG'S
THE GIFT OF RAIN
Mettia Indar Pratami, Tri Premesti

THE SEMIOTICS OF BATAK TOBA
SOCIETY MARRIAGE TRADITION
Pininta Veronika Silalahi

REALISASI KESANTUNAN
BERKOMUNIKASI PADA MEDIA SOSIAL
INSTAGRAM @JOKOWI: STUDI
POLITIKOPRAGMATIK
*Hari Kusmanto Kusmanto, Harun Joko
Prayitno, Abdul Ngali, Laili Etika Rahmawati*

RELASI PETANDA DAN PENANDA DALAM
UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKAT
KERINCI DARI PERSPEKTIF SEMIOTIKA
Sovia Wulandari, Hadiyanto Hadiyanto

THE REPRESENTATION OF BEAUTY
DISCOURSE IN LORD BYRON'S
SELECTED POEMS REPRESENTASI
WACANA KECANTIKAN DALAM PUISI
LORD BYRON
Anisa Hikmah Suryandari

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA**

<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase>

Parafrase

JURNAL KAJIAN KEBAHASAAN & KESASTRAAN

Volume 19 * Nomor 02 * Oktober 2019 *
ISSN 0854-6126 (Cetak); 2580-5886 (Online)

Penanggung Jawab

Drs. Danu Wahyono, M.Hum.

Pimpinan Redaksi

Dr. Tri Pramesti, MS

Editor

Drs. YB. Agung Prasaja, M.Hum.	(Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)
Dra. Pininta V. Silalahi, M.Pd.	(Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)
Dra. Susie Chrismalia Garnida, M.Pd.	(Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)
Linusia Marsih, S.S., M.Pd.	(Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)
Umul Khasanah, S.Pd., M.Lit.	(Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)
Dheny Jatmiko, S.Hum., M.A.	(Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)

Mitra Bestari

N.K. Mirahayuni, Ph.D.	(Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)
Prof. Dr. Ida Bagus Putera Manuaba	(Universitas Airlangga Surabaya)
Paulus Sarwoto, Ph.D.	(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)
Diah A. Arimbi, M.A., Ph.D.	(Universitas Airlangga Surabaya)
Yusri Fajar, M.A.	(Universitas Brawijaya Malang)
Mashuri, S.S., M.A.	(Balai Bahasa Jawa Timur)
Imron Wakhid Harits, Ph.D.	(Universitas Trunojoyo Madura)

Penyunting Pelaksana

Khaira Imandiena Bahalwan, S.Pd., M.Si.
Muizu Nurhadi, S.S., M.Hum.

Parafrase merupakan nama baru dari *FSU in the Limelight* sejak Februari 2001. Jurnal Parafrase telah terakreditasi Sinta 4. Jurnal Parafrase menerima tulisan asli tentang kajian kepustakaan atau hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang belum pernah diterbitkan. Selengkapnya, baca *Petunjuk Gaya Penulisan* di sampul belakang dalam.

Alamat Redaksi dan Tata Usaha :

Fakultas Sastra – Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya Telp. (031) 5931800 psw. 289
E-mail: jurnalparafrase@untag-sby.ac.id

Jurnal Parafrase diterbitkan oleh Fakultas Sastra Untag Surabaya.

DAFTAR ISI

RESISTENSI TERHADAP DELEGITIMASI KEKUASAAN ORDE BARU DALAM ANTOLOGI PUISI NYANYIAN AKAR RUMPUT KARYA WIJI THUKUL <i>Achmad Naufal Irsyadi, Novi Anoegrajekti, Dina Dyah Kusumayanti</i>	75 – 86
PENGARUH MINAT BACA BUKU BERBAHASA INGGRIS TERHADAP TINGKAT INTELEKTUAL PASIS DIKREG SESKOAL TP.2019 <i>Yan Edward Saragih</i>	87 – 94
WOMEN UNDER THE SOVEREIGNTY OF MARRIAGE IN THE SHORT STORY "KETIKA PERKAWINAN HARUS DIMULAI" BY OKA RUSMINI: FEMINIST - MARXIST CRITICISM <i>Sih Mangesthi Pamardiningtyas</i>	95 – 102
FOREIGNNESS IN TAN TWANG ENG'S THE GIFT OF RAIN <i>Mettia Indar Pratami, Tri Premesti</i>	103 - 110
THE SEMIOTICS OF BATAK TOBA SOCIETY MARRIAGE TRADITION <i>Pininta Veronika Silalahi</i>	111 – 118
REALISASI KESANTUNAN BERKOMUNIKASI PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @JOKOWI: STUDI POLITIKOPRAGMATIK <i>Hari Kusmanto Kusmanto, Harun Joko Prayitno, Abdul Ngali, Laili Etika Rahmawati</i>	119 – 130
RELASI PETANDA DAN PENANDA DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKAT KERINCI DARI PERSPEKTIF SEMIOTIKA <i>Sovia Wulandari, Hadiyanto Hadiyanto</i>	131 – 142
THE REPRESENTATION OF BEAUTY DISCOURSE IN LORD BYRON'S SELECTED POEMS REPRESENTASI WACANA KECANTIKAN DALAM PUISI LORD BYRON <i>Anisa Hikmah Suryandari</i>	143 – 152

RESISTENSI TERHADAP DELEGITIMASI KEKUASAAN ORDE BARU DALAM ANTOLOGI PUISI *NYANYIAN AKAR RUMPUT* KARYA WIJI THUKUL

Achmad Naufal Irsyadi

Program Studi Magister Ilmu Linguistik
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jember
Surel: naufalirsyadiachmad@gmail.com

Novi Anoegrajekti

Dosen Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jember

Dina Dyah Kusumayanti

Dosen Program Studi Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jember

Abstract. This study observed the form and mechanism of power of the New Order in Wiji Thukul's poem to discover theoretical and factual novelty. This study applied sociology of literature as an approach to gain a strengthening basis about the relationship between Wiji Thukul's poem and social context during the New Order. The theory of Power by Michel Foucault was used to overview and highlight the form and mechanism of power of The New Order, so that the model of the analysis was analytical descriptive. The object of this study was the anthology of Wiji Thukul's poem *Nyanyian Akar Rumput*. Based on the analysis, there found that the New Order was an authoritative, repressive, and oppressive government. His power performed through the relation of power and dominant discourse that were spread and legitimated through power networking established by the New Order. This characteristics of power had made Wiji Thukul consistently sacrificed and struggled to conduct a resistance by media of poem. From this study, there could be concluded that Wiji Thukul's poem was fully loaded with intense and dominant sociological outlook.

Kata Kunci: *Sosiologi Sastra, Michel Foucault, Teori Kekuasaan, Orde Baru, Wiji Thukul*

PENDAHULUAN

Orde Baru lahir dari sebuah mekanisme politik yang dibangun oleh para praktisi Orde Baru. Tercatat bahwa Orde Baru memimpin pemerintahan Indonesia dalam kurun waktu lebih dari 30 tahun lamanya. Sistem politik yang dijalankan oleh rezim Orde Baru terbukti sukses mempertahankan gerak perpolitikan Orde Baru. Soeharto sebagai penggagas dan sekaligus pemimpin pada masa Orde Baru telah berhasil memperkokoh kekuasaannya serta mempertahankan legitimasi rakyat terhadap pemerintahannya yang berlangsung hingga 21 Mei 1998. Rezim Soeharto (yang lebih dikenal dengan rezim Orde Baru) menggunakan dua cara untuk menyingkirkan dan memperlemah lawan politiknya. Kedua cara tersebut adalah Manifes dan Laten-simbolik (Sudibyo, 1998).

Manifes merupakan cara-cara yang dioperasikan melalui mekanisme legal-formal, piranti-piranti hukum yang manipulatif dan koptatif, serta represi-represi fisik yang prosedural. Jalur manifes dapat dilihat melalui fenomena dunia pers, gerakan buruh, dan kelompok mahasiswa ataupun intelektual yang dikontrol dengan rekayasa-rekayasa perangkat hukum, represi fisik, dan intimidasi psikologis. Sebagai sebuah akibat dari perlawanan yang dilakukan oleh beberapa pihak dan kritikus, rezim Soeharto melakukan perlawanan pula dalam bentuk memenjarakan, menculik dan bahkan melenyapkan sejumlah aktivis yang kritis terhadap kebijakan pemerintah di kala itu.

Cara yang kedua adalah cara yang lebih bersifat laten-simbolik. Dalam cara yang kedua ini, rezim Soeharto melakukan praktik delegitimasi terhadap lawan politiknya dengan cara memproduksi dan memanipulasi wacana-wacana resmi yang kemudian digunakan sebagai sarana produksi kebenaran versi negara. Produksi wacana-wacana tersebut dapat terlihat dalam buku teks

pendidikan, surat kabar, majalah, jurnal, buku putih, dan film-film yang diproduksi dan dirangcang oleh pemerintah. Secara tidak langsung, jenis kebenaran yang dijalankan oleh rezim Orde Baru, yaitu: 1) kebenaran sebagai objek dari distribusi dan konsumsi yang besar-besaran melalui aparat pendidikan dan informasi yang menyebar luas; 2) kebenaran diproduksi dan disebarluaskan di bawah pengawasan segelintir aparatus ekonomi dan politik dominan; dan 3) kebenaran juga merupakan sasaran dari serangkaian perdebatan politik dan konfrontasi sosial (Sudibyo, 1998).

Wacana kebenaran tentang rezim Orde Baru dan lawan politiknya kian menyebar menjadi sebuah delegitimasi. Kebenaran versi Negara dalam konteks legitimasi-delegitimasi terangkum dalam praktik penggambaran diri negara secara positif (*positive self-presentation*) dan praktik penggambaran pihak lain (lawan negara) secara negatif (*negative other-presentation*) (Sudibyo, 1998).

Legitimasi dan delegitimasi mengarahkan pembacaan publik bahwa Orde Baru merupakan masa keemasan dan berkesejahteraan. Untuk melancarkan proses legitimasi dan delegitimasi wacana kepada publik, Orde Baru menggunakan domain simbolik yang berupa kontrol terhadap makna dan pikiran partisipan wacana. Wacana dikontrol melalui relasi kuasa yang saling terjalin dan saling menguatkan. Kontrol tersebut dilindungi oleh pihak militer, sehingga siapa pun yang mencoba untuk memberikan sebuah kritik dan melakukan sebuah perlawanan atas kebijakan yang sedang berlangsung, maka ia akan menghadapi aparat militer dengan segenap konsekuensi hukum yang akan menjeratnya. Hal ini yang disebut Michel Foucault sebagai sebuah jejaring kuasa untuk mendisiplinkan lawan dan public atas kebijakan yang sedang diterapkan (Kebung, 2016).

Studi ini mengkaji praktik kekuasaan Orde Baru dalam karya puisi Wiji Thukul dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Konteks yang terkandung dalam puisi Wiji Thukul sarat akan makna dan pendeskripsian yang nyata mengenai Orde Baru. Legitimasi dan delegitimasi wacana melalui peran bahasa sebagai salah satu media wacana merupakan potret politis antara Orde Baru dan para aktivis HAM pada saat itu. Hal tersebut menjadi dasar untuk mengkaji potret tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang melibatkan teori kekuasaan Michel Foucault. Meskipun penelitian teoretis dan analitis mengenai Orde Baru telah banyak dilakukan, namun pengaplikasian teori kekuasaan Michel Foucault terhadap kekuasaan Orde Baru belum dilakukan secara komprehensif.

METODE PENYAJIAN

Studi ini mengkaji praktik kekuasaan Orde Baru dalam karya puisi Wiji Thukul dengan melibatkan teori kekuasaan Michel Foucault dalam bingkai sosiologi sastra. Secara umum, sosiologi sastra meneliti aspek sosiologis dalam karya sastra untuk menemukan fakta-fakta sosial yang terjadi dalam suatu konteks zaman. Landasan digunakannya sosiologi sastra sebagai sebuah pendekatan adalah sastra tidak terlahir dari sebuah kekosongan budaya (Pradopo, 2007). Budaya merupakan salah satu wilayah dalam studi ilmu sosial selain ilmu-ilmu sosial itu sendiri, sehingga penting untuk menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk membedah karya sastra untuk menemukan relevansi konteks waktu yang terkandung dalam karya sastra.

Dengan demikian, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis objek penelitian, antara lain:

1. Membaca puisi-puisi Wiji Thukul dalam antologi puisi *Nyanyian Akar Rumput*;
2. Mengidentifikasi bentuk dan mekanisme kekuasaan pemerintahan Orde Baru dalam antologi puisi *Nyanyian Akar Rumput*;
3. Melakukan analisis terhadap bentuk dan mekanisme kekuasaan Orde Baru dengan menggunakan teori Kekuasaan Michel Foucault.
4. Membuat simpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orde Baru Kapitalis? Bentuk Doktrin dan Diskriminasi Ekonomi terhadap Ekonomi Kerakyatan melalui Kasus Penanaman Modal Asing (PMA)

Jika dilihat dari sisi sejarahnya, Orde Baru muncul dan berdiri sebagai sebuah masa peralihan yang akan mengantarkan Indonesia dan bangsa Indonesia menuju masyarakat yang sejahtera dengan taraf ekonomi yang stabil dan terus berkembang. Akan tetapi, pembangunan ekonomi nasional yang dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru tidak selalu berjalan efektif dan mutual, terutama terhadap masyarakat Indonesia. Asas pembangunan ekonomi nasional mengalami pergeseran makna. Terhitung sejak pertengahan 1980-an, terjadi pergeseran peranan ekonomi antara pemerintah dan swasta. Hal tersebut ditandai dengan menurunnya peran pemerintah dalam bidang ekonomi kerakyatan. Dinamika tersebut tidak lepas dari politik ekonomi nasional yang mengguncang ekonomi Indonesia di awal 1980-an (Syahrie, 2009).

Chaniago menyebutkan bahwa prinsip ekonomi pembangunan yang pada mulanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Indonesia kini berubah menjadi pembangunan untuk meningkatkan

pendapatan pemerintah (Syahrie, 2009). Secara tidak langsung, kecenderungan yang tidak menempatkan masyarakat sebagai sasaran pembangunan ekonomi nasional dan sumber tumbuh-kembangnya ekonomi nasional melalui sektor sumber daya alam masyarakat Indonesia membuat posisi masyarakat dalam pembangunan ekonomi nasional menjadi lemah, terlebih ketika mereka harus dihadapkan pada para pemodal asing yang memiliki modal yang lebih banyak dari mereka. Oleh karena itu, dalam konteks ini, peranan swasta sebagai penggerak ekonomi nasional tidak lagi diperhitungkan.

Lebih lanjut, dampak dari pergeseran dan dinamika praktis pembangunan ekonomi nasional di atas adalah sempitnya ruang gerak bagi masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan ekonomi nasional yang dilakukan secara pribadi (Syahrie, 2009). Masyarakat tidak memiliki gerak untuk memperjuangkan roda ekonomi kehidupannya dengan menginvestasikan dan meniadakan sesuatu di daerahnya. Akibatnya, penggusuran dan pengusiran pedagang kaki lima dan penggusuran tempat tinggal masyarakat pinggiran kota sering ditemukan pada masa Orde Baru. Hal tersebut dapat diketahui melalui puisi Wiji Thukul yang berjudul *Nyanyian Akar Rumput*;

Jalan raya dilebarkan
Kami terusir
Mendirikan kampung
Digusur
Kami pindah-pindah
Menempel di tembok-tembok
Dicabut
Terbuang
Kami rumput
Butuh tanah

(“Nyanyian Akar Rumput”, 25:1-10)

Keikutsertaan pemodal asing dalam proses pembangunan ekonomi nasional Indonesia pada masa pemerintahan Orde Baru merupakan sebuah legitimasi kebenaran yang dilakukan secara terstruktur dan terencana. Dalam sudut pandang Michel Foucault, hubungan antara pemerintahan Orde Baru dengan pemodal asing sebagai mitra investasi dalam rangka pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional merupakan salah satu mekanisme relasi kekuasaan yang dibangun secara utuh dan tersistem.

Stabilitas ekonomi Indonesia melalui program Penanaman Modal Asing (PMA) menguntungkan pemerintah dan menegasikan kesempatan dan peluang masyarakat Indonesia (dari kalangan menengah ke bawah) untuk membuka unit usaha dan melakukan gerakan ekonomi bagi kehidupannya. Dampak positif yang diperoleh oleh pemerintah Orde Baru atas terselenggaranya kerjasama transnational dan internasional dengan beberapa investor asing tidak bertahan lama. Besarnya profit yang diperoleh negara dari para investor asing nyatanya memicu tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme yang dilakukan oleh elit pemerintah pada saat itu.

Dikarenakan fenomena tersebut, perekonomian Indonesia lambat laun menjadi tidak stabil dan pada akhirnya harus menghadapi krisis moneter. Maraknya praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme yang dilakukan oleh aparat pemerintahan pada saat itu mengganggu stabilitas dan jalannya kerjasama transnasional dan internasional dalam bidang ekonomi. Fenomena tersebut rupanya berdampak negatif terhadap jumlah investasi yang diperoleh pemerintah Orde Baru dan mengantarkan perekonomian Indonesia menuju fase krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 (Dona, 2017). Pada

akhirnya, perlawanan dan kritik terhadap pemerintah mulai berkejang ketika pemerintah Orde Baru gagal menstabilkan perekonomian Indonesia yang berkerakyatan.

Orde Baru dan *Security Approach*: Melihat Prinsip Kekuasaan Michel Foucault dalam Kepemimpinan Orde Baru

Dalam menjalankan pemerintahannya, Orde Baru tidak hanya didukung oleh para pemodal dan para elit politik baik dalam ranah ekonomi maupun ranah politik, akan tetapi juga didukung dan dilindungi oleh mekanisme pertahanan dan perlindungan dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI).

Secara umum, kemerdekaan sebuah negara dan bangsa banyak didapatkan melalui peranan militer. Keterlibatan militer dalam suatu pemerintahan memiliki fondasi sejarah yang begitu baku. Faktor kemerdekaan Indonesia menjadi awal keterlibatan militer dalam politik (Leni, 2013). Mereka mengadakan perundingan dan musyawarah dalam memerangi dan melawan penjajah Belanda pada saat itu. Secara tidak langsung, mereka membentuk diri mereka sebagai seorang pejuang, pelindung, dan penguat dari sebuah negara.

Selama 5 tahun revolusi Indonesia yang terjadi pada tahun 1945 hingga 1949, peranan militer dalam pertahanan negara dan bangsa sangat terlihat secara jelas. Militer dan politik merupakan dualisme kepemimpinan dan citra militer pada saat itu, sehingga pada masa Orde Baru dualisme militer begitu diakui kebenarannya (Leni, 2013). Pada masa Orde Baru, militer tidak hanya terlibat dalam sistem politik dalam pemerintahan Indonesia, melainkan juga terikat bersama dengan kekuatan sosial-politik lainnya. Oleh karena itu, ada beberapa fakta keterlibatan dan keterikatan militer pada masa Orde Baru yang di antaranya adalah (Leni, 2013):

- a) Berperan sebagai pilar Orde Baru;
- b) Berperan sebagai stabilisator dan dinamisator;
- c) Berpartisipasi dalam lembaga legislatif dan eksekutif;
- d) Mendapatkan peluang untuk berbisnis bagi keluarga TNI;
- e) Menjalankan fungsi modernisasi dengan program AMD (ABRI Masuk Desa) di daerah-daerah tertinggal.

Konkretisasi dwifungsi ABRI pada masa Orde Baru menjadi sesuatu yang kukuh. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tindakan militer dalam mengendalikan kekuasaan yang sedang berlangsung. Secara tidak langsung, mereka menolak pandangan yang menyatakan bahwa militer harus menjaga jarak dari lingkungan politik pemerintahan. Sejak itu, dwifungsi dikembangkan menjadi beberapa asumsi dasar sebagai pembenaran terhadap peran militer dalam politik dan pemerintahan Indonesia, khususnya Orde Baru (Leni, 2013). Beberapa pengembangan dwifungsi tersebut antara lain:

- a) Nilai kesejarahan
Dalam hal ini, militer Indonesia digambarkan sebagai sebuah institusi yang memiliki sejarah sendiri dalam menghadapi perlawanan militer asing.
- b) Pengamanan dan perlindungan terhadap ideologi negara

Dalam hal ini, militer Indonesia memiliki tanggung jawab mengamankan Pancasila sebagai ideologi negara.

- c) Pembentukan negara
Dalam hal ini, militer Indonesia memiliki peran dalam membentuk negara Indonesia sebagai negara kesatuan yang diatur dalam sebuah sistem kekeluargaan.

Berdasarkan sejarahnya, dwifungsi ABRI yang diterapkan pada masa Orde Baru merupakan sebuah jalan tengah sebuah pemerintahan dalam menjalankan kekuasaannya dan menghadapi segala tantangan yang ada. Konsep dwifungsi ABRI berasal dari konsep jalan tengah yang digagas oleh A.H. Nasution. Lebih lanjutnya, konsep jalan tengah merupakan sebuah konsep yang menginginkan militer tidak hanya berperan dalam pertahanan dan keamanan negara (Firdaus, 2017). Selain itu, konsep jalan tengah juga dapat menjalankan fungsi sosial-politik ABRI untuk ikut serta menentukan kebijakan politik negara yang dijalankan oleh pemerintah (Herdiansah, dkk, 2017).

Dalam kenyataannya, konsep jalan tengah sebagai landasan dwifungsi ABRI pada masa Orde Baru semakin mempermudah keberlangsungan kekuasaan yang dijalankan oleh pemerintah Orde Baru melalui kebijakan-kebijakannya dalam berbagai bidang. Secara tidak langsung, pemerintah Orde Baru menggunakan azas dwifungsi ABRI ini sebagai media perlindungannya dari berbagai ancaman dan tantangan yang ada. Pembuat kebijakan (*decision maker*) menginginkan sebuah pengamanan yang maksimal ketika ia hendak membuat suatu keputusan dan kebijakan (Verendel, 2008). Pengamanan tersebut diperolehnya dari militer sebagai kontrol keamanan yang dimiliki oleh Orde Baru pada masa itu.

Dengan model pengamanan dan perlindungan terhadap pemerintahan Orde Baru, kalangan oposisi yang menentang pemerintahan Orde Baru secara tidak langsung akan berpikir bahwa tindakan mereka akan menjadi sia-sia. Di sisi lain, mereka akan merasa diawasi di manapun mereka berada. Hal ini yang disebut sebagai konsep *Security Approach* yang diterapkan oleh

Orde Baru melalui dwifungsi ABRI. Tentunya, hal tersebut akan membuat pihak oposisi akan merasa diawasi dan tidak aman, bahkan mereka akan merasa tidak aman ketika mereka aman. Hal tersebut sesuai dengan pendapat sebagai berikut:

“Assuming that people act on perceived rather than actual risks, we will sometimes do things we should avoid, and sometimes fail to act like we should. In security, people may both feel secure when they are not, and feel insecure when they are actually secure”. (Verendel, 2008)

Keberadaan ABRI dengan legalitas dwifungsinya dalam kegiatan perpolitikan di Indonesia semakin memperkuat kekuasaan Orde Baru yang berlangsung pada saat itu. Berbagai tindakan represif diciptakan ketika ada pihak yang mencoba untuk melawan pemerintahan Orde Baru melalui kebijakannya. Konsep *Security Approach* yang digunakan oleh Orde Baru sukses menciptakan ketakutan dan ketundukan pada kekuasaannya, meskipun masih ada pihak-pihak yang mencoba untuk melawan.

Mekanisme kekuasaan yang dijalankan oleh Orde Baru menuai dampak negatif bagi beberapa kalangan, terutama masyarakat kecil, kaum marjinal, dan buruh. Pembangunan ekonomi menuju pertumbuhan dan perkembangan ekonomi nasional menjadi sebuah keniscayaan bagi rakyat kecil yang ditandai dengan munculnya krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997-1998. Selain itu, kode etik ekonomi yang dibuat oleh perusahaan pada masa Orde Baru dalam rangka menetapkan standarisasi dan perlindungan kepada para buruh dan para pekerja tidak berlaku, karena pemerintah Orde Baru rupanya mensosialisasikan murahness harga buruh di Indonesia untuk menarik minat dan ketertarikan para investor

asing untuk menjalin kerjasama ekonomi dengan Indonesia. Dengan kondisi semacam itu, maka kode etik yang melindungi buruh dan rakyat kecil tidak bermanfaat dan tidak mengubah apapun dalam kehidupan mereka (Gainau, 2017).

Dikarenakan iklim sosial semacam itu, maka pada tahun 1998, pemerintahan Orde Baru runtuh. Runtuhnya pemerintahan Orde Baru disebabkan oleh desakan dan kritik yang mewarnai pemerintah pada saat itu. Munculnya krisis moneter, diskriminasi terhadap kaum buruh dan masyarakat kecil, keterbatasan Pers, represi para aparat militer, dan permasalahan sosial lainnya menjadi modal dan bekal faktual bagi para aktivis dan demonstran untuk melakukan aksi protes terhadap Orde Baru yang mengakibatkan pemimpin Orde Baru presiden Soeharto harus mengundurkan diri.

Impian Orde Baru dalam mengantarkan Indonesia menjadi negara maju dengan masyarakat yang sejahtera dalam sektor ekonomi dan kemanusiaan rupanya tidak berjalan berimbang dengan model kekuasaan yang dijalankan. Dengan militer sebagai pelindung dan alat pertahanan kekuasaan Orde Baru, Orde Baru mampu mengoptimalkan kekuasaannya di segala sektor kehidupan. Akan tetapi, dengan kekuasaan yang didukung dan diperkuat serta dilindungi oleh militer, rupanya Orde Baru dicitrakan sebagai pemerintahan yang represif dan otoriter.

Konsep *Security Approach* dengan keterlibatan dwifungsi militer mengunci dan menghalangi gerak para oposisi dari kalangan aktivis yang mencoba melakukan aksi protes dan perlawanan terhadap kekuasaan Orde Baru. Konsep tersebut membuat mereka merasa tidak aman dan selalu merasa diawasi meskipun mereka tidak melakukan suatu perlawanan. Konsep tersebut dapat dikatakan menjadi penguat kekuasaan Orde Baru dalam

menjalankan kekuasaan dan kepemimpinannya.

Wiji Thukul dalam Upaya Melawan Delegitimasi Kebenaran Orde Baru

Kecenderungan karya sastra dalam melihat realitas sosial yang terjadi merupakan kehendak dari setiap pengarang, seperti Wiji Thukul. Karya puisinya memiliki nilai dan mengandung semangat juang yang tinggi dalam menggugurkan kekuasaan Orde Baru yang sedang berlangsung. Melalui delegitimasi kebenaran yang disebarluaskan oleh Orde Baru, diharapkan dapat membuat pemerintahan Orde Baru goyah dan tumbang. Dari sini, dapat diidentifikasi hubungan antara aspek psikologis (kepekaan) dan wawasan pengarang dengan konteks sosial yang terjadi pada masa ia hidup, sehingga karya sastra yang ia ciptakan tidak hanya memprioritaskan keindahan belaka, melainkan efek dan kontrol sosial yang dapat berpengaruh pada perubahan tatanan dan keadaan sosial pada saat itu.

Dalam hal ini, selain memberikan sumbangsih pemikiran dalam teori-teori sosial, Foucault juga menggagas sebuah pemikiran tentang bahasa. Inti dari pemikirannya tentang bahasa adalah bagaimana bahasa dibangun dan digunakan untuk menciptakan sebuah kekuasaan. Foucault menyebut bahasa sebagai sistem gagasan yang saling berkaitan satu sama lain dan memberikan kita pengetahuan tentang dunia (Jones, 2009). Foucault juga menyebut bahasa tidak mengatakan dan menyatakan secara persis apa yang dikatakan (Wibowo, 2004). Baginya, bahasa adalah sarana dominasi (*formula of domination*), dimana bahasa memainkan perannya dalam menormalisasi penyimpangan fakta di luar bahasa, dan hal itulah yang ia sebut sebagai normalisasi bahasa (Liere, 2010).

Secara deskriptif, gaya bahasa Thukul merupakan gaya bahasa yang lugas dan cenderung memiliki daya arti yang eksplisit. Ia mencoba menyatakan dengan sebenarnya tentang sebuah realitas sosial di masa Orde Baru, sehingga aspek keindahan puisinya melalui sarana retorika tidak begitu diperhitungkan.

Berdasarkan pandangan Foucault tentang bahasa, gaya bahasa Thukul merupakan memiliki sebuah wacana dan dibangun oleh sebuah konteks. Pilihan diksi yang digunakan oleh Thukul menandakan bahwa ia ingin mengungkapkan dan menyatakan sebuah fakta tentang Orde Baru secara konkret, lugas, dan jelas. Seperti halnya dalam puisi *Sajak kepada Bung Dadi* yang menyatakan sebuah konteks tertentu, yaitu sebuah keadaan dimana rakyat kecil atau kaum marjinal menjadi asing di tanah airnya sendiri.

Ini tanah airmu
Di sini kita bukan turis

(“Sajak kepada Bung Dadi”, 31:12-13)

Kelugasan bahasa dan makna pada puisi di atas menandakan gaya bahasa khas seorang Thukul dalam merangkai gagasannya menjadi sebuah puisi. Dari puisi tersebut, dunia luar atau konteks tentang Orde Baru akan diketahui. Berdasarkan sejarahnya, prinsip developmentalisme yang diterapkan oleh Orde Baru menempatkan sektor ekonomi sebagai pusat dari pembangunan sebuah negara. Oleh sebab itu, Orde Baru membuat sebuah korporasi dengan pemodal asing untuk berinvestasi di Indonesia, sehingga hal tersebut membuat pengusaha swasta dan petani menjadi tersingkirkan secara tidak langsung. Industrialisasi yang menjadi bukti bahwa Orde Baru menerapkan prinsip developmentalisme juga menempatkan rakyat

kecil khususnya petani berada dalam ketidakberdayaan. Orde Baru menggunakan cara yang represif untuk mengambil hak milik tanah para rakyat dengan dalih untuk kepentingan industri.

Perampasan hak milik tanah oleh Orde Baru terhadap masyarakat berujung pada sengketa dan perlawanan. Perampasan hak milik tanah tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat pedesaan yang mayoritas penduduknya adalah petani, akan tetapi juga terjadi di masyarakat perkotaan ataupun wilayah yang berdekatan dengan kota. Hal tersebut dapat dilihat dalam puisi Thukul yang berjudul *Nyanyian Akar Rumput* sebagaimana berikut.

Jalan raya dilebarkan
Kami terusir
Mendirikan kampung
Digusur
Kami pindah-pindah
Menempel di tembok-tembok
Dicabut
Terbuang
Kami rumput
Butuh tanah

(“Nyanyian Akar Rumput”, 25:1-10)

Puisi di atas menceritakan tentang potret kehidupan masyarakat yang hidup dan tinggal di wilayah pinggiran kota. Dari puisi tersebut, kepentingan kapitalisme negara dapat dilihat dan diketahui melalui ungkapan “jalan raya dilebarkan” dan “digusur”. Kedua ungkapan ini mewakili potret kehidupan masyarakat pinggiran kota yang sedang menghadapi relokasi dan pengusuran paksa yang dilakukan oleh pemerintah setempat untuk tujuan dan kepentingan ekonomi dan bisnis kapitalisme.

Ketika jalan raya dilebarkan dan tempat tinggal masyarakat pinggiran kota digusur, maka tidak ada pilihan lain bagi mereka untuk

tinggal di emperan gedung atau bahkan membangun sebidak tempat diantara bangunan rumah-rumah. Potret tersebut merupakan dampak dari kapitalisme yang dianut oleh rezim Orde Baru pada saat itu. Para penguasa Orde Baru membangun relasi bisnis yang kuat dengan para pemodal asing untuk membangun ladang usaha meskipun pada akhirnya mengakibatkan keterpurukan bagi masyarakat pinggiran kota dan juga pedesaan.

Dari puisi di atas, pemahaman Foucault tentang bahasa lebih memihak pada konteks yang terkandung dalam gaya bahasa puisi Thukul. Pernyataan Foucault yang memandang bahwa bahasa tidak mengatakan dan tidak menyatakan secara persis apa yang dikatakan tidak dapat menjadi landasan dan acuan untuk meneliti gaya bahasa Thukul dalam puisi-puisinya, karena secara stilistik, gaya bahasa Thukul cenderung lugas, konkret, dan apa adanya. Akan tetapi, sumbangsih Foucault terhadap gaya bahasa puisi Thukul adalah bahasa sebagai sistem gagasan yang saling bertautan satu sama lain dan memberikan sebuah pemahaman dan gambaran tentang dunia yang disebut konteks.

Ciri gaya bahasa Thukul yang lugas, konkret, dan apa adanya memberikan sebuah petunjuk untuk memahami beberapa fakta sosial di masa pemerintahan Orde Baru. Kasus lain yang menjadi konteks dalam puisi Thukul adalah pernyataan presiden Soeharto yang meminta ABRI untuk mendukung Partai Golongan Karya (Golkar) dalam pemilu dan pernyataannya yang menyatakan bahwa siapapun yang mengkritik dirinya sebagai seorang presiden, maka ia juga telah mengkritik pancasila sebagai ideologi negara. Secara tidak langsung, Orde Baru menutup celah bagi setiap orang untuk mengeluarkan pendapatnya (Purnaweni, 2004). Hal tersebut

dapat dilihat dalam puisi *Aku Menuntut Perubahan*.

Seratus lubang kakus
Lebih berarti bagiku
Ketimbang mulut besarmu

(“Aku Menuntut Perubahan”, 74:1-3)

Istilah “mulut besar” merupakan sebuah kiasaan tentang perilaku dan perangai orang yang sombong dan angkuh. Thukul menyebutkan istilah “mulut besar” untuk menyatakan dan menggambarkan kepribadian Soeharto sebagai seorang presiden atau proklamator Orde Baru. Dalam sejarahnya, ketika presiden Soeharto menghadiri rapat pimpinan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) yang diselenggarakan di Pekanbaru pada tanggal 27 Maret 1980, Soeharto mengatakan “Saya meminta ABRI mendukung Golkar dalam pemilihan umum”.

Kemudian, Soeharto menegaskan pernyataannya di depan para petinggi militer (Angkatan Darat) di markas Komando Pasukan Sandi Yudha pada tanggal 16 April 1980 dengan kalimat “*Yang mengkritik saya berarti mengkritik Pancasila*”. Berdasarkan kedua pernyataan itu, dapat diketahui kesewenangan Soeharto sebagai pemimpin negara dalam menjalankan roda kepemimpinan dan pemerintahannya dengan bebas. Maka, pemberian istilah “*mulut besar*” oleh Thukul kepada presiden Soeharto sebagai pemimpin Orde Baru dapat dikatakan tepat dalam merepresentasikan dan merefleksikan kepribadian seorang pemimpin yang otoriter dalam diri presiden Soeharto.

Dengan demikian, gaya bahasa Thukul dalam sudut pandang Foucault mengandung sebuah konteks yang kuat yang dibangun atas mekanisme gagasan yang saling menguatkan. Gagasan tersebut dapat meliputi pandangan

Thukul tentang realitas sosial di masa Orde Baru yang menyangkut sifat otoriter Soeharto dan ketimpangan sosial yang terjadi, pribadi Thukul sebagai seorang seniman rakyat dan aktivis di masa Orde Baru, dan pengalaman hidup Thukul sebagai rakyat kecil, sehingga untuk menciptakan dan mengungkap sebuah konteks yang faktual tentang Orde Baru, Thukul tidak terlalu mempertimbangkan aspek-aspek retorika yang dapat mengaburkan esensi atau substansi dari puisi-puisinya.

Dari hal ini, dapat diketahui bahwa apa yang disebut bahasa oleh Foucault yang tidak menyatakan persis dengan apa yang dikatakan, bertentangan dengan gaya bahasa Thukul dalam puisinya. Peneliti hanya melihat satu konsep bahasa oleh Foucault yang dapat dijadikan landasan, yaitu bahasa digunakan untuk menyatakan suatu konteks dengan pertautan antara satu gagasan dengan gagasan lainnya melalui karya sastra, sehingga pengaplikasian pendekatan Sosiologi Sastra dalam penelitian ini dapat dikatakan tepat.

SIMPULAN

Orde Baru dikenal sebagai pemerintahan yang otoriter. Sentralisasi kekuasaan berpusat pada kekuatan Presiden, sehingga kebenaran yang dimunculkan dan disebarluaskan merupakan kebenaran tunggal yang tidak dapat dikritisi. Konsep *Security Approach* merupakan landasan berpijak sekaligus perlindungan pemerintah dari berbagai kecaman luar yang berasal dari para aktivis Orde Baru yang mencoba melakukan protes dan kritik atas ketimpangan sosial yang terjadi pada masa itu. Secara tidak langsung, pemerintah Orde Baru melibatkan ABRI sebagai bagian dari sistem *Security Approach* untuk melindungi dan menyelamatkan pemerintahan pada saat itu.

Sebagai sebuah manuskrip sejarah, puisi Wiji Thukul merupakan sebuah ijtihad

dirinya sebagai seorang seniman dan aktivis Hak Asasi Manusia (HAM) yang menyatakan protes terhadap ketimpangan dan diskriminasi yang dilakukan oleh para penguasa Orde Baru. Akibat dari puisinya, Wiji Thukul sempat dicari dan diburu, hingga pada akhirnya ditemukan dan disiksa oleh mekanisme kekuasaan represif dan represif melalui aparat kepolisian dan aparat keamanan seperti ABRI.

Dari analisis yang telah dilakukan, peneliti menyatakan bahwa antologi puisi Wiji Thukul sarat akan saksi dan kejadian sejarah di masa Orde Baru. Puisi-puisinya merupakan warisan dan manuskrip sejarah yang juga sarat akan kebenaran dan lahir dari sebuah konteks sosial pada suatu masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dona, F. (2017). *Peran Penanaman Modal Asing (PMA) dalam Pembangunan Ekonomi di Era Otonomi Daerah*. 2.
- Firdaus. (2017). Pembela Hak Asasi Manusia pada Isu Sumber Daya Alam di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal HAM*, 8(2), 83–103.
- Gainau, A. W. (2017). *CRITICAL REVIEW DAN ANALISIS TEORI PEMBANGUNAN: Suatu Pemikiran Penelitian Tindakan Partisipatori Anisur Rahman*. 15(1), 22–31.
- Herdiansah, A. G., Ummah, C. K., Simanjuntak, S. (2017). Peran dan Fungsi Pembinaan Teritorial TNI AD dalam Perbantuan Pemerintah Daerah: Studi di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(1), 65–82.
- Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-Modernisme* (Edisi Pert). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dona, F. (2017). *Peran Penanaman Modal Asing (PMA) dalam Pembangunan Ekonomi di Era Otonomi Daerah*. 2.
- Firdaus. (2017). Pembela Hak Asasi Manusia pada Isu Sumber Daya Alam di Kabupaten Timor Tengah Selatan

- Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal HAM*, 8(2), 83–103.
- Gainau, A. W. (2017). *CRITICAL REVIEW DAN ANALISIS TEORI PEMBANGUNAN: Suatu Pemikiran Penelitian Tindakan Partisipatori Anisur Rahman*. 15(1), 22–31.
- Herdiansah, A. G., Ummah, C. K., Simanjuntak, S. (2017). Peran dan Fungsi Pembinaan Teritorial TNI AD dalam Perbantuan Pemerintah Daerah: Studi di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(1), 65–82.
- Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-Modernisme* (Edisi Pert). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kebung, K. (2016). Michel Foucault: Intelektual Spesifik Versus Intelektual Universal. *DISKURSUS*, 15(2), 138–157.
- Leni, N. (2013). Keterlibatan Militer dalam Kancan Politik di Indonesia. *TAPIS*, 9(1), 31–45.
- Liere, L. van. (2010). *Memutus Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Pradopo, R. D. (2007). *Pengkajian Puisi* (Edisi Kese). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnaweni, H. (2004). Demokrasi Indonesia: Dari Masa Ke Masa. *Jurnal Administrasi Publik*, 3(2), 118–131.
- Sudibyo, A. (1998). De-Soekarnoisasi Dalam Wacana Resmi Orde Baru: KiLas-Balik Praktek-Praktek Rekeyasa Kebenaran dan Wacana Sejarah Oleh Rejim Orde Baru. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(1), 1–25.
- Syahrie, S. P. (2009). *POLITIK PEMBANGUNAN ORDE BARU*: 6(1).
- Verendel, V. (2008). *A Prospect Theory approach to Security (Technical Report)*. Sweden: Department of Computer Science and Engineering.
- Wibowo, A. S. (2004). *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Galang Press.

PENGARUH MINAT BACA BUKU BERBAHASA INGGRIS TERHADAP TINGKAT INTELEKTUAL PISIS DIKREG SESKOAL TP 2019

Yan Edward Saragih

Program Studi Magister Operasi Laut Dikreg Seskoal Angkatan ke-57

Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut

yanesa_eeds@yahoo.com

Abstract. This article discusses a study on the impact of interest in reading academic reference and intellectual level in the Indonesian Navy educational institution. The Navy has a vision to create a world class organization capable of carrying out the defence of Matra Sea. The role of quality human resources becomes a major factor in carrying out assignments. Seskoal as an educational institution of the Navy has the main task of implementing the highest general development education in the Navy, which contributes to improving intellectual level for each of its graduates. The importance of fostering interest in reading English-language reference books and academic culture implementation needs to be realized in connection student officers Dikreg is implementing educational task. The close relationship between the educational process, institutions and student officers a positive impact on meeting the educational goals expected. Based on this background, this study purports to measure how much influence the interest in reading English-language reference books and academic culture on an intellectual level pasis Dikreg Seskoal TP.2019. In this study using quantitative research methods pasis population Dikreg TP. 2019 one hundred and fifty people. The next step to implement the deployment of questionnaires, interviews and data processing using SPSS version 25.

Keywords: Interest in reading English reference books, intellectual level.

Abstrak. Artikel ini membahas hasil penelitian tentang pengaruh minat baca dan tingkatan intelektual di lembaga pendidikan TNI Angkatan Laut. Tingkat intelektual menunjukkan bagaimana kualitas hidup seseorang yang dapat ditingkatkan dengan berbagai cara salah satunya membaca buku berbahasa Inggris. TNI Angkatan Laut memiliki visi mewujudkan organisasi berkelas dunia yang mampu melaksanakan tugas pertahanan matra laut. Peran sumber daya manusia berkualitas menjadi faktor utama dalam menjalankan penugasan. Seskoal sebagai lembaga pendidikan TNI Angkatan Laut mempunyai tugas pokok melaksanakan pendidikan pengembangan umum tertinggi TNI Angkatan Laut yang berperan meningkatkan tingkat intelektual bagi setiap lulusannya. Perwira Mahasiswa (Pasis) Pendidikan Reguler (Dikreg) Seskoal sebagai masyarakat akademik yang sedang melaksanakan pendidikan harus memiliki kebiasaan membaca untuk mengetahui perkembangan dalam maupun luar negeri. Banyak pengetahuan yang didapat melalui referensi berbahasa Inggris namun faktor tersebut harus diimbangi karakter positif sikap ilmiah yang didasari kritis terhadap permasalahan, teliti dan objektif. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan populasi Pasis Dikreg TP. 2019 berjumlah 150 orang, selanjutnya penyebaran kuisioner serta pengolahan data menggunakan program SPSS versi 25.

Kata kunci : Minat baca buku berbahasa Inggris, Tingkat Intelektual.

PENDAHULUAN

Dalam tuntutan tugasnya TNI Angkatan Laut membutuhkan sumber daya manusia yang mempunyai standar kualitas yang mampu selaras dengan perkembangan globalisasi yang cepat. TNI Angkatan Laut memberikan perhatian khusus bagi pengembangan kualitas prajuritnya. Berbagai tingkatan pendidikan sesuai dengan strata dan kepentingannya diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk membekali kemampuan prajurit secara bertingkat. TNI Angkatan Laut memiliki beberapa lembaga pendidikan yang salah satunya Sekolah Staf dan Komando yang disingkat dengan Seskoal, mempunyai tugas pokok melaksanakan pendidikan pengembangan umum tertinggi di lingkungan TNI Angkatan Laut dan pendalaman materi kejuangan serta pengkajian masalah pertahanan di laut tingkat strategi dan operasi di lingkungan TNI Angkatan Laut

Hal ini menjadi perhatian lembaga untuk menyiapkan seorang Perwira Menengah dalam tuntutan mendukung tugas TNI Angkatan Laut sesuai UU RI Nomor 34 Tahun 2004. Untuk menuju TNI Angkatan Laut berkelas dunia diperlukan beberapa paradigma baru seperti tertera dalam buku referensi STTAL (2014:2) yang meliputi kepemimpinan yang kuat, berintegritas, profesional, adaptif, visioner, komitmen dan interkoneksi. Langkah ini sejalan dengan mendukung upaya pemerintah dalam hal meningkatkan sistem pendidikan nasional untuk memunculkan generasi penerus bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta mampu menyesuaikan dan mengembangkan diri untuk berperan dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Standar tingkat intelektual tinggi ingin dicapai seiring kemajuan jaman serta menjadi bagian dari komponen negara yang memiliki peran penting dalam berbagai perubahan sosial sebuah bangsa. Perkembangan dan

kemajuan dari Pasis Dikreg Seskoal tidak hanya berasal dari hasil akademik saja namun juga dari perpaduan aspek lainnya seperti kesegaran jasmani, kemampuan psikologi yang terukur, kesehatan dan pembinaan karakter. Pencapaian tersebut sangat mendukung tingkat intelektual yang tinggi sebagai hasil belajar yang diharapkan lembaga dalam mempersiapkan Pasis untuk mampu melaksanakan penugasan berikutnya. Gambaran tentang intelektual menurut Edward Said (2014:10) dapat di representasikan tidak hanya lewat kepandaianya serta prestasi belajar dengan nilai yang tinggi namun juga rendah hati, berani menyampaikan yang benar dan menguasai gaya komunikasi yang baik.

Berdasarkan kurikulum pendidikan tahun 2019 Pasis Dikreg Seskoal melaksanakan Kuliah Kerja Luar Negeri (KKLN) ketiga negara sahabat yakni Filipina, Singapura dan Thailand. Pada kegiatan tersebut peneliti berkesempatan mengun-jungi Singapura. Beberapa tempat di negara tersebut dikunjungi sebagai sarana untuk menambah wawasan dan mendukung penelitian yang salah satunya di *Singapore Armed Forces Training Institute* (SAFTI). Beberapa kerjasama dengan universitas luar negeri di antaranya dengan *Naval Postgraduate School* (NPS) yang merupakan salah satu sekolah favorit di Amerika Serikat. Kerjasama dengan Universitas Wolong-gong Australia untuk mengadakan perkuliahan bagi Pasis Dikreg. Pada kesempatan lainnya, *US Naval War College* (NWC) yang merupakan Sekolah dan Staf dari Amerika juga memberikan materi tentang ilmu maritim dan kerjasama dalam operasi gabungan. Melihat beberapa kerjasama internasional tersebut sebagai masyarakat akademis, Pasis Dikreg dituntut untuk memiliki wawasan dan pengetahuan luas. Adapun langkah yang efektif adalah dengan banyak membaca, salah satunya membaca buku literatur berbahasa Inggris.

Menumbuhkan kegemaran membaca harus disertai minat, niat dan dorongan yang sejalan sehingga aktivitas membaca dapat dilakukan tanpa beban. Faktor tersebut merupakan kekuatan pendorong dari dalam yang menyebabkan seseorang memberikan perhatian kepada sesuatu. Dengan berminat terhadap kegiatan membaca akan cenderung memberi perhatian, senang dan terbiasa dengan membaca dari sumber apapun. Sutarno (2003:20) mengidentifikasi seseorang yang mempunyai budaya membaca adalah orang yang telah terbiasa dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.

Proses pendidikan di Seskoal memadukan interaksi pembelajaran di kelas dan diskusi Pasis untuk membahas permasalahan secara spesifik dalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran ini tentunya membutuhkan bahan literatur serta buku-buku yang digunakan sebagai dasar pembahasan dan teori. Perpustakaan Seskoal menyediakan berbagai judul buku, majalah, jurnal, literatur baik yang berbahasa Indonesia atau Inggris. Lembaga mengharapkan kehadiran perpustakaan sebagai sarana untuk membaca dan memberikan informasi serta bahan-bahan dalam pengerjaan tugas akademik dapat dimanfaatkan oleh Pasis Dikreg secara optimal.

Hasil wawancara dengan Kepala Perpustakaan bahwasannya Seskoal telah melakukan kerjasama dengan perpustakaan lain seperti perpustakaan Nasional, Perpustakaan Unhan, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Institut Pertanian Bogor dan Perpustakaan Intitut Tekonologi Surabaya (wawancara, 8 April 2019). Dengan demikian Pasis tidak hanya dapat datang langsung namun juga dapat mengunjungi secara online situs perpustakaan tersebut. Kerjasama ini terus akan ditingkatkan untuk mendukung kebutuhan referensi Pasis Dikreg Seskoal.

Seskoal sebagai lembaga pendidikan juga mengembangkan kebebasan akademik bagi Pasis Dikreg namun tetap terarah dan bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik seperti Perguruan Tinggi pada umumnya dan hal ini mempunyai landasan hukum UURI Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Memiliki sikap ilmiah yang kritis terhadap permasalahan, teliti dan objektif dalam melihat persoalan dan kegiatan akademik menjadi ciri khas terciptanya budaya akademik. Seiring dengan berjalannya proses pendidikan ada indikasi mulai menurunnya semangat dan nilai-nilai arif secara personal. Hal ini dapat dikatakan sebagai dinamika dampak padatnya kegiatan jadwal kurikulum pendidikan. Dari setiap uraian dan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan pada pendahuluan selanjutnya peneliti mengambil judul Pengaruh Minat Baca Buku Berbahasa Inggris dan Budaya Akademik terhadap Tingkat Intelektual Pasis Dikreg Seskoal TP. 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang diartikan metode penelitian berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik (Sugiyono, 2013:23).

Variabel Tingkat Intelektual

Pengertian Intelektual secara umum yaitu seseorang yang menggunakan kecerdasan otaknya untuk pekerjaan, pendidikan, berpikir, dan mampu menjawab permasalahan dengan berbagai gagasan. Pengertian lain oleh Alfred Binet (dalam Irfan, 1986) mengemukakan bahwa intelegensi adalah kapasitas intelektual umum mencakup kemampuan seperti menalar dan menilai, menyeluruh, mencipta dan merumuskan arah berfikir spesifik, menyesuaikan fikiran pada

pencapaian hasil akhir, memiliki kemampuan mengeritik diri sendiri. (<http://repository.uinsu.ac.id/19/1/artikel%203.pdf>). Prestasi sebagai perwujudan hasil belajar dari proses pendidikan merupakan tujuan akhir yang ingin diraih bagi pihak lembaga maupun inividu yang sedang melaksanakan pendidikan

Variabel Minat Baca Buku Berbahasa Inggris

Membaca menjadi kebiasaan utama bagi masyarakat akademis, hal tersebut akan menambah wawasan dan informasi terhadap sesuatu yang baru. Namun tidak banyak masyarakat yang menyadari manfaat dari kegemaran membaca dan tidak dipungkiri bahwa budaya bangsa Indonesia terhadap membaca tergolong rendah. Membaca buku pengetahuan ataupun literatur akademik dirasakan sebagai suatu hal yang berat. Dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah lepas dari kegiatan membaca, apa yang tersaji didepan dan terlihat oleh indera penglihatan maka akan secara otomatis akan membuat untuk membaca tulisan tersebut. Namun kegiatan tersebut akan berbeda bila yang dihadapi buku bacaan pelajaran, literatur akademik ataupun buku pengetahuan, karena cenderung enggan tertarik membacanya

Menurut Riduan (2014:95) teknik pengambilan sampel menggunakan rumusan dari *Taro Yamane* atau *Slovin*. Jumlah populasi tersebut dengan tingkat kesalahan sebesar 5 %, perhitungan sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \times d^2 + 1}$$

$$n = \frac{150}{150 \times 0,05^2 + 1}$$

$$n = \frac{150}{1,375}$$

$$n = 86,45 \quad \text{pembulatan } 87$$

responden

Keterangan :

N = Besaran populasi = 150

Responden

n = Besaran sampel

d^2 = Nilai kritis dengan kesalahan 5 %

Berdasarkan rumusan di atas maka sampel sejumlah 87 dari 150 orang jumlah populasi. Sampel berdasarkan dalam tabel nama Pasis di atas disebarakan lewat angket secara *Simple Random Sampling*, Silaen (2013:96)

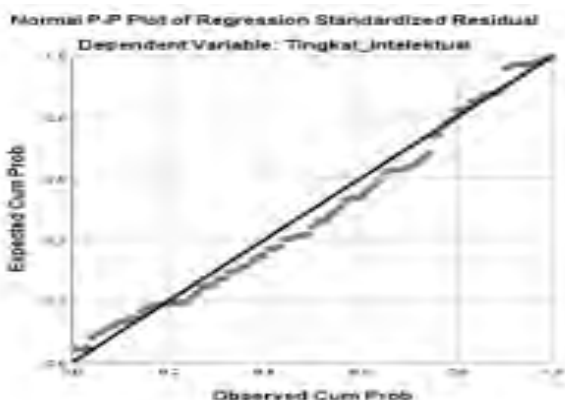
HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas variabel Minat Baca Buku Berbahasa Inggris (X) dan variabel Tingkat Intelektual (Y) menunjukkan seluruh item yang ada pada varibel ini adalah valid, dimana menentukan kevalidan data dengan cara membandingkan r hitung dengan r tabel. Nilai signifikansi dari masing-masing item adalah lebih kecil dari 0,05 atau nilai r hitung > r tabel maka data adalah valid.

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Minat Baca Buku Berbahasa Inggris (X) dan dan variabel Tingkat Intelektual (Y) menunjukkan bahwa nilai *Cronbach alpha* lebih besar dari 0,6 sehingga dapat diartikan item pertanyaan adalah Reliabel

Hasil Analisa Grafik Variabel Tingkat Intelektual (Y) pada Tabel 1 menunjukkan bahwa plotting data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normal.

Tabel 1. Analisa Grafik Variabel Tingkat Intelektual



Hasil Uji Statistik K-S pada Tabel 2 besarnya nilai adalah 0,79 dengan signifikansi sebesar 0,200. Dapat disimpulkan bahwa dengan nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov sebesar $0,200 > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik K-S

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,42497027
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,079
	Negative	-,065
Test Statistic		,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

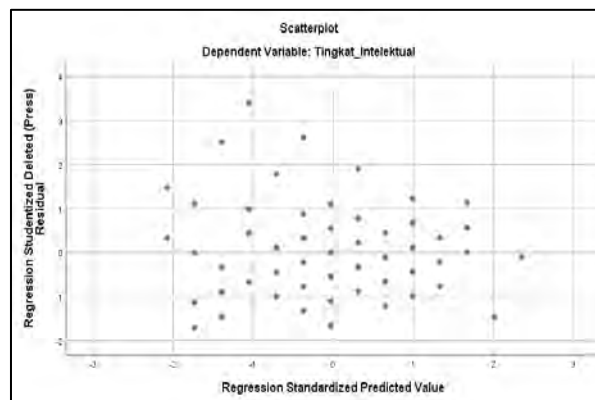
Hasil Uji Heteroskedastisitas variabel Independen X pada Tabel 3 diperoleh nilai signifikansi dari seluruh variabel independent adalah $> 0,05$ yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap nilai Ln_e2, sehingga dapat disimpulkan asumsi

nonheteroskedastisitas pada variabel Independen (X) terpenuhi.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas variabel Independen X

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan Analisa Grafik yakni variabel dependen Tingkat Intelektual (Y) dengan menggunakan Analisa Grafik pada Tabel 4 menunjukkan penyebaran data dari waktu ke waktu adalah konsisten.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas dengan Analisa Grafik



Hasil Uji Multikolinier Variabel Independen (X) ditunjukkan Tabel 5, bahwa nilai VIF variabel bebas diatas adalah di bawah angka 10, yaitu Minat Baca Buku Berbahasa Inggris (X) 1,084, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi bebas dari multikolinieritas. Dengan demikian asumsi non multikolinieritas pada model regresi telah terpenuhi.

Tabel 5. Uji Multikolinier Variabel Independen

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	3,410	3,332		1,024	,309
Minat_Baca	-,010	,032	-,037	-,326	,746

a. Dependent Variable: ABS_RES_1

Tabel 6.

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	14,348	5,657		2,536	,013		
Minat_Baca	,392	,054	,465	7,254	,000	,923	1,084

Hasil Uji Regresi Sederhana Koefisien variabel Minat Baca Buku Berbahasa Inggris (X) mempengaruhi terhadap (Y) signifikan secara linier dan positif. Hasil uji Signifikansi dan Regresi Sederhana atau pengaruh diperoleh rumus $Y = a + b_1 X$

a. Dependent Variable: Tingkat_Intelektual

dengan persamaan $Y = 44,721 + 6,196 X$ adalah: Minat Baca Buku Berbahasa Inggris (X) mempengaruhi Tingkat Intelektual (Y) artinya: Tiap kenaikan 1 skor variabel (X)

menyebabkan adanya peningkatan 6,196 skor variabel (Y) pada konstanta 44,721.

Dari hasil Uji Regresi Sederhana berikut ini ditunjukkan Koefisien Determinasi Variabel (X) menunjukkan pengaruh terhadap variabel (Y) signifikan secara linier dan positif dengan nilai Koefisien Determinan R^2 (R Square) = 0,387 Artinya: Minat Baca Buku Berbahasa Inggris (X) mempengaruhi Tingkat Intelektual (Y) 38 % sisanya 62 % dipengaruhi oleh variabel lain-lain di luar variabel (X).

Tabel 7.

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,622 ^a	,387	,380	1,990

a. Predictors: (Constant), Minat_Baca
b. Dependent Variable: Tingkat_Intelektual

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	14,348	5,657		2,536	,013
Minat_Baca	,392	,054	,465	7,254	,000

a. Dependent Variable: Tingkat_Intelektual

Uji T (Uji Parsial)

Berdasarkan Tabel di bawah ini hasil Uji T Koefisien Variabel X_1 terhadap (Y) di bawah ini maka keputusan yang diambil adalah terdapat pengaruh antara variabel Minat Baca buku Berbahasa Inggris terhadap Tingkat Intelektual (Y) (*p value* $0.000 < 0.05$) maka keputusan adalah Tolak H_0 dimana menunjukkan nilai signifikansi adalah 0.0000 yang bernilai lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ dan t hitung sebesar 7,254

poin, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Minat Baca Buku Berbahasa Inggris terhadap Tingkat Intelektual.

Analisis Data

Hasil Analisa Regresi Sederhana menunjukkan bahwa Minat baca buku berbahasa Inggris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel tingkat intelektual. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis yang menggunakan uji t dimana nilai t_{hitung} X sebesar 7,254 lebih besar dari nilai t Tabel sebesar 2,536 pada tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Besarnya pengaruh variabel Minat Baca terhadap tingkat Intelektual dapat dilihat pada nilai Koefisien Regresi Sederhana atau pengaruh variabel X terhadap Y artinya setiap kenaikan nilai sebesar 0,622 Minat Baca buku Berbahasa Inggris menyebabkan peningkatan nilai sebesar 0,622 Tingkat Intelektual.

KESIMPULAN

Tingkat Intelektual seseorang berkembang secara alami dengan faktor pengaruh yang berbeda pada masing-masing orang. Dalam penulisan ini tingkat intelektual diidentifikasi sebagai prestasi belajar yang merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai seseorang yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi siswa baik dalam berpikir maupun berbuat. Prestasi belajar menjadi sebuah hasil dari proses belajar mengajar selama proses pendidikan berlangsung dilembaga. Perwira Mahasiswa Dikreg Seskoal TP.2019 mempunyai kesempatan yang sama dalam mencapai prestasi belajar selama melaksanakan dikreg regular di Seskoal.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan dapat ditingkatkan seiring dengan ketertarikan terhadap sesuatu. Dengan minat membaca yang tinggi maka akan sejalan dengan bertambahnya pengetahuan yang dapat membantu dalam proses belajar sehingga mencapai prestasi sebagai hasil belajar menjadi sebuah tujuan yang dapat memacu semangat untuk meraih yang terbaik dalam mengikuti Pendidikan. Minat membaca buku berbahasa Inggris adalah salah satu cara bagaimana itu menambah pengetahuan dari seseorang.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa minat membaca buku referensi berbahasa Inggris secara signifikan sebesar 38 % dapat meningkatkan tingkat intelektual perwira mahasiswa dikreg TP. 2019 sedangkan sisanya 62 % dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang belum dilaksanakan penelitian. Membaca buku akan menambah pengetahuan bagi seseorang, sejalan dengan hal tersebut bagi Perwira Mahasiswa harus mempunyai kebiasaan untuk membaca buku khususnya referensi berbahasa Inggris. Pengetahuan yang luas akan meningkatkan secara positif bagi tingkat intelektual yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang baik selama melaksanakan proses Pendidikan Dikreg.

REFERENSI

- Hasil wawancara Kapustaka dan staf tanggal 8 April 2019 pada Pk. 13.00 WIB.
<http://repository.uinsu.ac.id/19/1/artikel%203.pdf>, diakses pada tanggal 08 April 2019, Pk. 19.00 WIB.
KKLN Pasis Dikreg 57/ TP.2019 di Singapura tanggal 25-29 Maret 2019.
KBBI Online diakses pada tanggal 2 Juli 2019 Pk. 19.00 WIB
Riduan.(2014). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal*, Bandung: Alfabeta hal.95.

- Said, W, Edward. (2014). *Peran Intelektual*, Jakarta: Yayasan pustaka Obor, hal.10.
- Sekolah Tinggi Teknologi Angkatan Laut. (2014). *Kamus istilah Pendidikan TNI AL dan Umum*, hal 22
- Sutarno. (2003). *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal.20.
- Sugiyono. (2013). *Cara mudah menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta hal.23.
- Silaen, Sofar. (2013) *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: In Media, hal. 96
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 *tentang Pendidikan Tinggi* Pasal
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 *Tentang Tentara Nasional Indonesia*. Pasal 9

WOMEN UNDER THE SOVEREIGNTY OF MARRIAGE IN OKA RUSMINI 'S SHORT STORY “KETIKA PERKAWINAN HARUS DIMULAI” : FEMINIST - MARXIST CRITICISM

Sih Mangesthi Pamardiningtyas
Magister Kajian Sastra dan Budaya
Universitas Airlangga
smpamardiningtyas@gmail.com

Abstrak. Artikel ini membahas cerita pendek karya Oka Rusmini berjudul *Ketika Perkawinan Harus Dimulai*, dengan menggunakan teori kritik feminis-Marxis untuk mengidentifikasi penggambaran karakter perempuan yang terkait dengan konflik kelas Karl Marx dan alienasi. Pembahasan ini bertujuan untuk mengungkapkan bahwa subordinasi perempuan adalah hasil dari hubungan sosial, dan bahwa upaya laki-laki untuk mencapai tuntutan mereka untuk berkuasa dalam pengendalian tenaga kerja perempuan dan kemampuan seksual telah disampaikan melalui karya sastra. Artikel ini menunjukkan bahwa tokoh utama dalam cerita ini berjuang untuk mempertahankan komitmennya membuktikan bahwa wanita dapat hidup untuk dirinya sendiri tanpa dikendalikan oleh orang lain. Oleh karena itu, *Ketika Perkawinan Harus Dimulai* adalah kritik terhadap ideologi patriarkal dan penindasan terhadap perempuan.

Kata Kunci: feminisme, feminis-marxis, patriarki, perkawinan

Abstract. This paper discusses Oka Rusmini's short story entitled *Ketika Perkawinan Harus Dimulai*, by utilizing theory of Feminist - Marxist criticism to identify the portrayal of female characters related to Karl Marx's class conflict and alienation. The discussion aimed to reveal that woman subordination is the result of social relations, and that men's efforts to achieve their demands for control of women's labor and sexual faculties have been delivered in the literary work. The analysis showed that the main character in the story struggled in her life in holding on to her commitment to prove that women can live for herself without being controlled by others. Therefore, *Ketika Perkawinan Harus Dimulai* is a critique towards patriarchal ideology and oppression towards women.

Key words: feminism, feminist - marxist, patriarchy, marriage

INTRODUCTION

Women are often treated like an object and considered lower than men. Male domination towards women that is considered as a truth in Indonesia represents the system where men have power and control in all aspects, especially to women, Patriarchy. All the aspects of women are in the area of male domination, from body, sexuality, to the role and existence of women both in education and work. Along with the system, an ideology emerged that men have a higher position than women, men are responsible of women therefore men have special rights to regulate women; that women must be controlled by men, and are part of the property of men (Saadawi, 2001). This is the reason behind the norms and laws in the establishment that are double standards that tend to give rights to men rather than women.

Patriarchy that develops in society is hard to eliminate because it has become a hereditary culture. Women's jobs are always associated with nurturing, while men are always associated with work. Men have power to conquer, expand and become aggressive. Physical differences received from birth are then strengthened by the hegemony of cultural structures, customs, traditions, educations and so on. Furthermore, it can be concluded that patriarchy emphasizes the power of fathers and/ or husbands in matters that dominate, subordinate and discriminate against women; are the dominance of parents, especially fathers, to children, dominance of husbands over wives, admiration of virginity, differences in male and female stereotypes, pressure on women's sexuality and reproductive functions. In these cases, men get a more dominant position and a role that does not see women as those who have their own decisions (Bhasin, 1996).

It is the injustice that has finally encouraged several feminist movements in Indonesia that have led Indonesian women to demand gender equality. This struggle is

not carried out with aspirational and physical movements, but also with some criticisms delivered through literary works. One of the literary works that conveys feminist criticism of patriarchal culture is some short stories that is incorporated in the collection book of short stories by Oka Rusmini, *Sagra*.

Oka Rusmini is a female writer who often expresses her criticism of the patriarchal system, and even the criticism is specifically for the oppression of women in her own home region, Bali. One of her short stories *Ketika Perkawinan Harus Dimulai* tells about a Balinese woman named Dayu Bulan who is thirty years old and has not married yet. The questions from the people around her made Dayu Bulan felt uncomfortable and questioned why women should marry.

RESEARCH METHOD

The short story *Ketika Perkawinan Harus Dimulai* will be analyzed using the Criticism of Feminist – Marxist Literature Approach which believes that oppression of women is the effect of class division in society. The suppression of women is believed to be a product of social, political and economic structures (Vogel, 2013). Women are placed in the domestic realm, while men are in the public domain where men have the opportunity to become economically productive. Then, women are placed in positions that depend on the income of men economically so that the domination of women is realized.

By using Feminist – Marxist Literary Criticism, this article examines the relationship between female and male characters in the story and the relationship between female leaders and the surrounding people, along to the struggles of female character in the story to maintain the choice of her own life.

FINDINGS AND DISCUSSION

A. Women and Marriage in Balinese Society

Feminist – Marxist Criticism identifies the placement of women in the proletarian and men in the bourgeois position because men work in the public domain and produce material while women work in the domestic realm, at home, without income in the form of material (Engels, 1884). This makes women in a position without ownership rights.

As well as the role of women in Balinese social life, women are placed under male domination. Men become trusted parties in taking important decisions. Men in Balinese society get more rights than women, in terms of child ownership, for example, every child is under the ownership rights of father. In economic terms, boys have the rights to receive inheritance from their parents, while girls do not have the rights to the inheritance.

Likewise, in the marital law in Bali. Balinese people have the Purusa Perdana concept where Purusa is defined as the concept of soul which is a symbol of immortality, which is then equated with men, while Predana is defined as the concept of the material that is identified with impermanence and women (Rahmawati, 2015). This is the concept behind the gender inequality of men and women in marital customs in Bali. Balinese women who are married will become the property of her husband and her husband's family in full.

B. Women as Proletarian Classes and Women Alienation

In the short story, *Ketika Perkawinan Harus Dimulai*, Oka Rusmini presents several female figures who are under male domination. One of them is the story of Putu Sudarmi, a Balinese female writer

whose novel always displays great energy in portraying Balinese women through narration. The female lecturer who teaches in the Dayu Bulan class said that Putu Sudarmi had been barren of creativity in writing literature as a result of marriage.

“Konon perkawinannya bermasalah. Suaminya sering tidak mengerti kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sering kali, tumpukan kertas di ruang kerjanya dibuang begitu saja. Dianggap sampah! Padahal kertas-kertas itu adalah karya kreatifnya” (Rusmini, 2013, pp. 122)

Putu Sudarmi is positioned as a woman who is oppressed by the man in her marriage. Women are considered to have no intellect like men and the work of women is often considered trivial so Putu Sudarmi's husband easily threw the work away like garbage.

Dayu Bulan also received the same treatment from a male colleague who was also a poet, who was married but still often had sex with other women. When Dayu Bulan asked about how the man understood the value of marriage, he answered in a condescending tone,

“Itulah. Itu sulitnya berbicara dengan seorang perempuan. Apalagi yang belum kawin. Sulit !”
“Kau tidak mengerti dunia kami. Perempuan tak akan pernah memahami petualangan kami. Ini peradaban laki-laki” (Rusmini, 2013, pp. 124)

The sentence describes how women are considered to have lower thinking ability than men and how women are positioned as trivial second sex existence so that women's position is only a part of male adventure and civilization. It is also the result of how men are placed in the public sphere and women are restricted in the domestic sphere that

brings women to the exile or alienation.

In the short story, *Ketika Perkawinan Harus Dimulai*, women are told as parties who are excluded from their production, this is seen in the story of Putu Sudarmi. Putu Sudarmi, who is a professional novelist, must experience isolation from her creativity when her husband threw away the papers she wrote. Writing a manuscript is not a trivial job, it requires the ability to think, broad insight and time. One writer certainly went through so many things in the long process of writing her work, but with such ease, Putu Sudarmi's husband treated her work like garbage. Women are underestimated alongside the work and the results of their thinking, which according to the researchers is due to men's fear of what women can do without being limited by male domination.

In addition to the seclusion of her work, the woman in this story also suffered exile from her activities, women are required to do something rather than doing it for themselves. Marriage is one of the demanded activities of women, women must face the compulsion to marry, although in reality marriage does not always give happiness and well-being. In this story, some women marry because of demands from parents, family, relatives or even as the demands of a society that was already formed in social construction in Bali. Women who choose not to marry is considered then, incapable of caring for themselves, have the trauma of the past about boys or even considered experiencing mental disruption.

Told in the short story is that the lecturer of Dayu Bulan is an independent woman who did not consider marriage as a must, however she eventually remained married at the request of her parents especially her mother.

“Perkawinan bukan target penting bagiku. Tapi Ibu...Ibuku selalu mendesakku kawin. Katanya, dia ingin

menimang anak yang kulahirkan sendiri. Kalau bukan karena Ibu, aku tidak akan kawin” tambah perempuan dosen itu sungguh-sungguh.
(Rusmini, 2013, pp. 122)

From the statement of the lecturer above, women are so limited in their activities that they are urged to do activities that are not really the main purpose of their lives. Women are required to fulfill the interests of others through the marriages they live.

Women also experience alienation from their social qualities as humans, women are treated as goods so that they are tightly controlled by other human beings and nature so that their potentials can be minimized.

In *Ketika Perkawinan Harus Dimulai*, a wife of a male poet who often had sexual relations with other women was told to maintain his creativity in work. The wife had a thought that was formed from how the role of women was formed in social construction that alienates women from their quality as the whole and self-possessed human being, whereas women are considered as complementary and part of the life of men.

“Kau boleh bersetubuh dengan Semua perempuan di bumi ini, tapi jangan kau bawa pulang selir-selirmu itu. Dalam sejarah, seorang ratu selalu sendiri. Tak ada ratu kedua atau ketiga dalam sebuah periode kepemimpinan”
(Rusmini, 2013, pp. 125)

From the words of the wife, it appears how women are formed into parties who consider it's natural that she and other women only become a complement in men's lives. Women are increasingly distant from the quality of themselves as human beings who have selfness and become the main ones in their own lives, but women are placed as objects that complement the

selfhood of a man.

The statement of the poet's wife is also a picture of the fourth exile of the four exiles of the proletariat according to Karl Marx, namely exile from friendship in the hope that every woman will have a sense of competition against other women so that it will benefit the man.

C. Female Figure As Bourgeois Villagers: The Form of Women's Resistance

In *Ketika Perkawinan Harus Dimulai*, the main female figure, Dayu Bulan, is described as a Balinese woman who is critical of the traditions and class systems in Bali which she considers as a form of oppression against women. Bulan is also a dominant woman and in charge in determining decisions in her life. She was unmarried and had no plans to get married even though she was thirty years old, that's the ages at which parents and families began to ask questions about marriage and age where the society began to make assumptions until judgment which led to the term Old Virgin.

Dayu Bulan did not oppose marriage, she only questioned critically, why marriage was so glorified and required especially for women, unmarried women would be faced with the assumption that she would not be happy and not prosperous. In this short story, Bulan is faced with the realities of marriage that are not in accordance with the assumption of marriage bringing happiness and prosperity to women.

Konon, ia menuntut perempuan yang akan dinikahnya harus seorang perawan . . . Sementara dia tetap bersetubuh dengan perempuan-perempuan yang mengaguminya. Tetap merasa bahwa itu bukanlah sebuah dosa, . . .
(Rusmini, 2013, pp. 124)

Dayu Bulan heard this statement from

a colleague who was a male poet. From this statement, Bulan was not sure that being a wife of a man like that is happiness for a woman. This short story opens the contrasting reality between marriage required for women to achieve happiness, but it is often precisely in marriage that women are unhappy.

Likewise, the story of the best friend of Bulan, Torita, who was married but began to feel unhappy, made contact with other men. From the story of her best friend, Bulan again asked about the importance of marriage. This short story once again shows the reader how women are formed to think that marriage is done for women's happiness and that women who are not married to men will get misfortune in their lives.

The concept is strengthened in Balinese culture which is thick with the oppression and injustice to women. In this short story, Dayu Bulan recalled the two paintings she had seen a few years ago, the two paintings were Kamasan-style paintings and told about the destiny of women. The first painting showed a picture of a woman whose nipples were being sucked by a caterpillar, this painting represented the thinking of parents that women who do not have children will get punishment when they die later, the punishment was a caterpillar that would suck their nipples and drink their milk. Whereas the second painting depicted a naked woman who was chased by a male pig who stared at her with a greedy look. The painting confirmed that the destiny of an unmarried woman would be punished after she died, she would continue to be chased by a male pig who wanted to enjoy her body (Rusmini, 2013). Dayu Bulan was so opposed to such myths and beliefs.

Benarkah sederhana itu Hyang
Widhi menerjemahkan peran-peran
yang diberikan kepada manusia?
Semudah itukah menghukum pemain
yang memerankan tokoh perempuan?
Tanpa memikirkan alasan-alasan

mereka bersikukuh dengan pilihan hidupnya. Alangkah jahatnya Hyang Widhi jika Ia hanya memihak lelaki. (Rusmini, 2013, pp. 131)

Bulan thought of her mother's message that women who were not married would always be allowed to deliver offerings at each Pelinggih, a holy place. Unmarried women would actually be able to go up high and see the universe from above, while caterpillars and pigs in the painting couldn't.

The thoughts conveyed through the message of Mrs. Dayu Bulan was reaffirmed through this short story that women are restricted and required to marry, have husbands and children, to later work in the domestic realm to take care of the house, husband and care for children because women actually have the potential to be at the top supreme universe.

CONCLUSION

The division of classes in the Capitalist system of society, according to Karl Marx, will lead to conflicts between classes - the bourgeois class (capitalists) and the proletariat class (workers). The predicted conflicts are expected to produce a system of society that is no longer divided into classes so that everyone will be in an equal position and have the same obligations and rights. This also occurs in gender-based class differentiation - men and women - formed in the patriarchal system. The oppression of women and the domination of men triggered a conflict between the two, so that movements which fought for gender equality were born, including Feminism.

In *Ketika Perkawinan harus Dimulai* from Oka Rusmini's book of short stories, this resistance is expressed through the depiction of women as oppressed proletarians both physically and culturally and women as independent bourgeois and holding a commitment to determine and make their own decisions in their own lives. Through

this short story Oka Rusmini, as a Balinese female writer, conveyed her criticism through literary work on the class division in the life of Balinese people which certainly felt so powerful in limiting and exiling women from aspects in their lives as human beings who (should) have the right to determine her own life.

REFERENCES

- Barker, C. 2005. *Cultural Studies (terj. KUNCI Cultural Studies Center)*. Yogyakarta: Bentang.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki "What is Patriarchy"*, diterjemahkan oleh Nug Katjasungkana. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- de Beauvoir, S. 1949. *The Second Sex (e-Book)*, Vintage Books. Available at: https://uberty.org/wpcontent/uploads/2015/09/1949_simone-de-beauvoir-the-second-sex.pdf.
- Engels, F. 1884. *The Origin of the Family, Private Property and the State*. Online, 118. <https://doi.org/10.1152/ajpcell.0303.2005>. Hottingen-Zurich. pdf.
- Lavine, T.Z. 2003. *Marx: Konflik Kelas dan Orang yang Terasing (diterjemahkan oleh Andi Iswanto dan Deddy A. Utama)*. Yogyakarta: Jendela. Pdf.
- Rahmawati, Ni Nyoman. (2015). Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu). *Jurnal Studi Kultural Volume 1 No. 1, Januari 2016*. Denpasar: An1mage.
- Rusmini, Oka. (2013). *Sagra*. Jakarta: PT

Grasindo, Anggota Ikapi.

Saadawi, Nawal El. 2001. *Perempuan dalam Budaya Patriarki "The Hidden Face of Eve"*, diterjemahkan oleh Zulhilmiyasri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tong, Rosemary Putnam. (2006). *Feminist Thought: -A More Comprehensive Introduction.* diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquaini Priyatna Prabasmara-. Bandung: Jalasutra.

Vogel, L. (2013). *Marxism and the Oppression of Women: Toward a Unitary Theory.* Leiden: Brill. Pdf.

FOREIGNNESS IN TAN TWANG ENG'S *THE GIFT OF RAIN*

Mettia Indar Pratami

Department of English

University of 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Tri Pramesti

Department of English

University of 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: tripramesti@untag-sby.ac.id

Abstract: This research is an attempt to study Tan Twang Eng's *The Gift of Rain* through the lense of Julia Kristeva's concept of foreignness. *The Gift of Rain* exposes the story Philip Hutton, a half-Chinese and half-English young man who struggles to determine where he belongs to. The aims of this study is to investigate foreignness experienced by Philip and its impacts to Philip's life. In addition, qualitative descriptive method is applied to analyze the topic. From the analysis of the protagonist, it is revealed that his sense of foreignness at home, religion as well as race emerge due to the death of his mother which leaves him to be the only Chinese in his English family. In addition, it is also influenced by the way others see and judge his multiple identities. Thus, living within two worlds—English and Chinese— makes Philip mistakenly believe that no one will accept him fully for he is just an outsider, belongs to nowhere.

Keywords: *Kristeva, foreignnes, outsider*

INTRODUCTION

In her book, "*Strangers to Ourselves*," Julia Kristeva states that "the foreigner lives inside us: he is the councealed face of our identity, the space that destroys our home, the time in which comprehension and proclivity founder" (Kristeva, 1991: 1). The foreigner is something covered up inside oneself, inconceivable, and a continuous, uncanny risk to one's home. This experience is delineated in Tan Twang Eng's *The Gift of Rain*.

Tan Twang Eng's *The Gift of Rain* is situated in Penang during the Japanese Occupation of Malaya during the second World War . It follows the life of Philip

Hutton, a half-Chinese, half-English young man who struggles to figure out where he belongs.

Kristeva's perusing of foreignness focuses on the encounters of a subject who is described as in excess of an other – the outsider is an outcast, foreigner, or settler, and it is with her perusing of Sigmund Freud's "*Das Unheimlich*" that she starts her verbalization of the outsider (Moruzzi, 1993: 137). Freud relates the uncanny with that class of the terrifying which "stimulates fear and repulsiveness" and "energizes dread when all is said in done" (Freud, 1919: 219). He proceeds to examine how the other is built through this procedure of restraint, and that when the oblivious returns, as that

which “should have been kept covered however which has by and by become known,” it stands up for itself in the person's cognizance as something uncanny - *unheimlich* (Freud, 1919: 224).

Expressions like “the foreign inside me” or “the other inside oneself,” propose that the ‘inside’ is self-clearly ensured. As though there would be an outskirts between the remote and the self that anticipates that for-ign from attacking that self, and, in the long run, from crushing it. At the end of the day, one implicitly accept that the connection between the outside and oneself (‘the remote inside me’) can be one of common regard: the other-with-in-me would regard the fringes that dole out it to the sort of spot that is motioned by the word ‘inside,’ - a sort of inward extraterritoriality. This is clearly an everything except plainly obvious supposition to make, particularly remembering that when Kristeva is discussing the outside or unusual, she implies the oblivious, of which we heard her express that it is “frightful, vacant and inconceivable” (Freud, 1991: 192).

Freud's uncanniness – which Kristeva renders as “*inquiétante étrangeté*,” discomfiting bizarreness – appears to have moved toward becoming shockingly “shrewd,” “agreeable,” practically warm. Uncanniness gets a homeopathic capacity: distinction in us turns into a precondition for us living with contrast outside of us. As though Freud had not commented that the prefix ‘un-’ in ‘uncanny’ was “the token of restraint” (Freud, 1919: 153). The uncanny, Freud had gained from Schelling, concerns those circumstances where something that should have stayed covered up and mystery, becomes known. As such, circumstances in which what is stifled, returns, - in which constraint has been ineffective and the boundary that maintains it, is “destroyed” (Freud, 1919: 152). What is so discomfiting about the abnormality Freud

is discussing is that a fringe is never again usable; and that in this manner something goes to the fore which was not intended to demonstrate to itself. What was intended to stay private abruptly shows up in broad daylight. Furthermore, rather than inclination solidarity, what Freud says we are encountering is unease, an inconvenience. We feel ‘clumsy,’ and respond to the uncanny with a (mellow) uneasiness (Visker, 2005: 429).

Connected to anguish, the uncanny bizarreness does not converge with it. At first it is a stun, something bizarre, wonder; and regardless of whether anguish approaches, uncanniness keeps up that portion of unease that leads oneself, past anguish, toward depersonalization. Freud noticed that “the feeling of bizarreness has a place in a similar classification as depersonalization”, and numerous experts have focused on the recurrence of the *Unheimliche* influence in fear, particularly when the contours of oneself are exhausted by the conflict with something “excessively great” or “really awful”. Additionally, uncanniness happens when the limits among creative mind and the truth are eradicated. This perception strengthens the concept—which emerges out of Freud's text—of the *Unheimliche* as a scrambling of cognizant resistances, coming about because of the contentions oneself encounters with an other—the “bizarre”—with whom it keeps up a conflictual bond simultaneously “a requirement for distinguishing proof and dread of it” (Maurice Bouvet) (Kristeva, 1991: 188).

RESEARCH METHOD

This study uses qualitative research which is presented in description form. It relies on the power of words or explanatory reasoning. Qualitative research is a situated activity that locates the observer in the world. It consists of asset of interpretive. It

means that qualitative researchers study things in the natural settings, attempting to make sense, or interpret phenomena in terms of the meaning people bring to them (Denzin and Lincoln, 2005: 3).

The data source of the study is a four hundred and thirty two pages novel entitled *The Gift of Rain* written by Tan Twang Eng in 2008. In this case, this study only focuses on the foreignness experienced by the main character and its effects. The source of data are the sentences taken from the novel.

RESULT AND DISCUSSION

In *The Gift of Rain*, Philip Hutton is portrayed as a half-British and half-Chinese young man who struggles from the sense of alienation. Philip's father, Noel Hutton, is an English man who runs one of the most profitable trading companies named Hutton & Sons. Philip's mother, Khoo Yu Lian, is a Chinese and passed away when he was only seven, leaving him to augment his "fading blurring memories" of her with stories given by his older half siblings (Tan, 2008: 26). Edward, William, and Isabel are the children of Philip's father's, Noel Hutton, first marriage to Emma, a European woman who died as giving birth to Isabel.

The concept of foreignness which is taken from Kristeva is expansion of Freud's idea of uncanny (alludes to the German word "*unheimlich*"). This word seems to express that somebody to whom something 'uncanny' happens is not exactly 'at home' or 'quiet' in the circumstance concerned, that the thing is or if nothing else is by all accounts unfamiliar to him. In a word, the word proposes that an absence of direction is bound up with the impression of the uncanniness of a thing or occurrence. Further, the expand of foreignness experienced by Phillip Hutton will be divided into three; foreignness at home, at race and at religion.

Foreign at Home

The *unheimlich* experienced by Philip happens because of his hybrid ethnicities—Chinese on his mo's side, English on his father's. He communicates a solid feeling of uprooting when he minds that, "on account of my blended parentage I was never totally acknowledged by either the Chinese or the English of Penang, each race trusting itself to be prevalent" (Tan, 2008: 28). He portrays himself as "half" of each race that makes him feel as though he is being pulled separated, seen as a bizarre creature rather than an entire individual.

In endeavoring to explore a space for himself between Chinese and English, Philip distances himself from his family. His relationship with his English father, Noel Hutton, is formal. Noel has little persistence for Philip's struggles at school, encouraging him not to be "silly" and "sensitive" in reacting to insults about his mixed parentage. The demise of Philip's mother and the absence of a close relationship with his half-siblings leave Philip with nobody else to swing to.

In the weeks after the funeral my father spent more time with his children—especially me— and Isabel and William tried to include me in outings with their friends. but some children never feel at home in the family they were born to, and I was one of such. I found more solace in the unnameable openness of the sea, on the little beach on the island that Endo-san would one day make his home. (Tan, 2008: 70)

The quotation depicts how hard Philip's life after the death of his mother. The fact that he becomes the only "Chinese" within his family is resulting in self-estrangement. He does not find the sense of belonging even when he is at home. To him, his home does not seem as a snug place to

stay in. Therefore, he attempts to find the comfy one, which is the sea on the little beach on the island owned by his family. He finds the joy and peace he is looking for within the sea. He has a greater love for the sea. He assumes that he hears the sea whispers and speaks to him in a language only he understands. It calms him as he is mad at the world. At the end, the sea, the sky and the wind are the only friends he has to pass the toughness of the universe.

In addition, Philip feels that his appearance as a half-Chinese, half-English does not suit with the other family members. The lack of self-esteem forces him to decrease in working on developing relationship with his family. He keeps pulling himself and preferring not to get involved when his family go to London.

I had elected not to go this time. My father had been annoyed, for he had planned the journey to coincide with the start of my school....But I suspected my siblings were relieved: I often felt that explaining a half-Chinese relation to their English friends and distant relations was not attractive to them at all. (Tan, 2008: 30)

Even though his decision not to go to London infuriates his father, he keeps doing that for a reason. It is because he always assumes that he is just a burden for his family especially when they meet their English colleagues and friends. He tends to make a distance with his family as he is exhausted of keep expounding about his relation with the Hutton. He believes by staying at home instead of joining his family will relieve due to his absence. The otherness of Philip keeps blooming and perpetually living within him. A family can be regarded as a home yet still, he does not feel the sense of belonging toward it. He is at home but everything feels alien. He finds nothing but emptiness. Kristeva points out that “a

mystery twisted, regularly obscure to himself, drives the outsider to meandering. Ineffectively adored, be that as it may, he doesn't recognize it: with him, the test quiet the grievance” (Kristeva, 1991: 5).

The repetition of the statement “the half-Chinese child” signifies the bitterness of the sense of foreignness endured by Philip. The young Philip continually reckons that being the unlikeness and having no kinship in an English family has already been predicted before he was born. Thus, he regards himself as an offscouring.

“Your family will be worried,”

“There’s no one to worry,” I answered. “My family is in London.”

“And yet you are here.”

I smiled, without much humor. “I’m the outcast. The half-Chinese child of my father. No, that’s unfair,” I said, trying to clarify my reasons for not following my family without sounding resentful. How to explain to this stranger the sense of not being connected to anything? It struck at that moment that, while other children became orphans when their parents died, my future as an orphan had been cast the night my parents met and fell in love. Finally I said, “I just don’t like London, that’s all. I was there five years ago... (Tan, 2008: 34)

The assumption of being the outcast just merely because he is a mixed child of his English father exposes how Philip has no self-acceptance. He judges himself as the one who should not have been born since his existence will only bother his family. He, further distances himself from his father and half-siblings as he does not get the sense of connection with the other family members. The intimacy of family that he looks for seems hard to be reached as he has already created a distance with his family. He tends

to hold everything alone than to share it to his family. He is afraid of being rejected and heedless. In addition, when Philip is being called a mongrel half-breed by his friends at school and trying to explain this problem to his father, his father has dismissed his words and said he is being silly and too sensitive. This leads Philip to mistakenly bears that he is also relegated by his family, he “had no real option except to solidify [himself] against the affront and murmured remarks, and to discover [his] possess place in the plan of life” (Tan, 2008: 28). To many people a home is a comfort place to release sadness and sorrow. A place that is full of joy and peace. A medium to reveal the stories of life yet it does not work that well on Philip. He opines that life has never taken side on him. It does not go as he wants. He, as he believes, just a foreigner in an unfamiliar world.

Philip contends that his half-kin will not probably fathom his circumstance since they have been sure of their situation throughout everyday life, from the snapshot of they birth. They have never needed to battle their schoolmates for their personality, never needed to get the look at prevalence according to the individuals around them, from the workers to their father’s companions and associates. They have never needed to feel like an impostor in their own home. Moreover, Philip expresses that what aggravates it is that he goes to a similar school his siblings attended. A significant number of his teachers used to teach them and everybody knows who his sibling are. However, rather than making him feel nearer to them, it has just augmented the contrasts between them. The dread of being contrasted with his siblings is molded by his very own brain. He is worried about the possibility that that he is not at the same level as his siblings. He stresses if his scholarly is more awful and influenced the name of the Hutton.

Philip does not only see the sense of not being connected to his English but also his Chinese family. Because he is a half-Chinese and English, he does not think he can be accepted by the two families well. Besides, the marriage of his parents is rejected by his grandfather due to the ethnicity of his father. His grandfather does not want his daughter–Khuo Yu Lian–married to another race but Chinese. However, his mother ignores the excuse and chooses to marry Noel Hutton. This makes Philip’s grandfather gets mad and decides not to see his daughter although when she is passed away. He does not even visit Philip. Hence, what his grandfather has done to him and his mother leads him to foreignness. “When [he] thought of the grandfather [he] had never met, [he] examined [his] feelings for him and found [he] felt barely nothing, except a glimmer of obstinate dislike that seemed to originate more from a sense of rejection than anything else” (Tan, 2008: 84). Being abandoned by his grandfather hurts Philip and results in hatred. He has never felt the love from his grandfather that leaves him in wonder why he has never seen him even once.

Foreign at Religion

Religion takes a big role in each culture and life. Yet, to Philip who lives within the two world–Chinese and English–, it does not work as it is supposed to be. It is as seen as Kristeva is talking about the foreign, she means the unconscious, that she states it is “fearful, empty and impossible”. Philip does not have a connection with religion for it feels empty to him. Moreover, his Chinese and English families have different religious background. The Chinese family practices Buddhism while the other one follows the Christian teaching. Additionally, Philip’s ambiguous identity affects him for he should choose between the two religions to be followed. He cannot put himself within each of them

fully since he is also flustered about his identity.

Religion had never played a large part in my life. My mother had been a lapsed Buddhist, but I attended the weekly service at St. George's church with my family. This temple, with its intricate writings and large wooden plaques-their lacquer chipped and faded-felt strange to me. (Tan, 2008: 49)

In spite of the fact that his mom is a Buddhist, Philip feels new when he demonstrates the Temple of Azure Cloud to Endo-san. He watches each and every thing in the sanctuary. The joss sticks, plates of eggs left on the tables as contributions for the snakes, even the different divine beings and goddesses housed in various special raised areas do not give a solid association towards him. In addition, as Endo-san is indicating a gigantic old psychic and requesting to be perused, Philip feels constrained to pursue Endo's will since he does not have confidence in such thing. Endo-san contends that since Philip is a devotee of Christ, he would not know about the Wheel of Becoming in which Buddhists accept (Tan, 2008: 51). He goes on by addressing Philip what will occur after he kicks the bucket. Philip responds to the inquiry by saying "You go to heaven-if you are great", but that isn't Endo's normal answer. Endo, also discloses to Philip on how the Wheel of Life shows the cycle of birth and resurrection to Buddhists. Yet at the same time, both the crystal gazer's words and Endo-san's clarification look bad to him and he doesn't harp on them.

Every year, at the Festival of Cheng Beng, Aunt Yu Mei would request that he pays his respects to his mother at the temple. It is the Clear and Brilliant Festival when families gather to tidy the graves of their parents and ancestors and place offerings of food and paper money. When Philip enters

the temple, he thinks again of the day he had visited the snake temple with Endo-san. He declares how strange religion is. He is used to the austerity of the Anglican Church, and to him temples and their rituals-thick with incense smoke and smells and bright with color, and with their enigmatic words and vague pronouncements-belonged to disquieting, unfamiliar world. Equally important, the sense of alienation occurs when Aunt Yu Mei nudges Philip to pray to the reclining Buddha, he clasps his palms together and tries to appear prayerful. Conversely, by imitating what the Buddhist does and pretending seem prayerful indicates that he is being compelled to do so merely to respect his Chinese family. Thus, it can be seen clearly that Philip does not find the intimate relationship with religion.

Foreign at Race

Race is the basic problem that is faced by Philip. He cannot deal with the fact that he is from the two different races. It is because he argues that each race is believing itself to be superior. Therefore, he claims that due to his mixed parentage, he is never completely accepted by either the Chinese or the English of Penang. The thing gets worse as he is being bullied by his friends at school. He has been called a mongrel half-breed. These experiences, nevertheless, suit with what Kristeva declares that is "the foreigner comes in when the consciousness of my difference arises, and he disappears when we all acknowledge ourselves as foreigners, unamenable to bonds and communities" (Kristeva, 1991: 192).

In addition, to his separation from the distinctive cultural communities in Penang, Philip exhibits an unbiased internal conflict towards the two nations that speak to his mixed heritage. He observes that, while the Chinese servants claim that he was thoughtful to the predicament of those in China enduring on the attacking Japanese powers, he himself feels no connection with

China, or with England. He is, as he expresses it, a child born between two worlds, belonging to neither. To him, being a mixed comes with its own plus and minus. He feels “too foreign” to be comfortable within the Chinese society, and “too oriental” to be comfortable in his British school. He finds a constant pressure to choose a side yet he just cannot. He feels even more pressure not to let either race down. Everyone expects him to be a certain thing. He has been told multiple times that he is not Chinese as well as English enough to the each race. No one asks him who he is. They just tell him who he is. What is more all of the identity only makes thing horrible.

...but they never knew that I felt no connection with China, or with England. I was a child born between two worlds, belonging to neither. From the very beginning I treated Endo-san not as a Japanese, not as a member of a hated race, but as a man, and that was why we forged an instant bond. (Tan, 2008: 36-37)

He finds himself in an unfamiliar world. He is then unable to deal with the world around him as well as with his inner world. Moreover, he continues to feel like an outsider who is not part of a certain group. It infuriates him how his racial identity is always being questioned and cut off his self-esteem. It is not easy to assimilate among the cultures or communities which do not seem to embrace one's existence.

Being a mixed child results in the great state of fear. Philip is afraid of being abandoned and rejected by his both races, Chinese and British. He keeps showing his feelings towards them and stating that he does not link to any of them. This is the result of the absence of his mother, the one who shares the same ethnicity which is Chinese in the Hutton family. After the death of his mother, he has no one to comfort him when he gets bullied by his

classmates because he looks different. Telling his father about his problem will only bring bitterness for Philip believes his father does not attempt to put himself in Philip's shoes.

The sense of alienation can be seen as Philip states that [his] home is here [Penang], never England. England, to [him] is as strange as Japan (Tan, 2008: 49). The fact that he is a Hutton does not give a huge impact on the way he sees England. Moreover, being a product of two cultures forces him to live behind a mask of disappointment and sadness. When Endo asks him where he fits in, [he] shrugged [his] shoulder; “The half-Chinese, youngest child in an English family? I don't think I fit in anywhere at all” (Tan, 2008: 59). Affirming his identity becomes a tenuous affair; he knows that he belongs to nowhere. It is stated repeatedly that although half of him is English and yet he has never craved for England. To him England is a foreign land, cold, and gloomy. There is nothing of England that hooks him to be proud of. He prefers Penang to be his home since it is the place where he is born in and grew up. He experiences an identity crisis through the way people label him not fully part of them according to his appearance, which is leaving him with a feeling of alienation.

Philip's physical appearance amplifies his lack of belonging: “I looked too foreign for the Chinese, and too Oriental for the Europeans. I was not the only one – there was a whole society of so-called Eurasians in Malaya – but even then I felt I would not belong among them” (Tan, 2008: 96). It portrays the sense of foreignness hits him so hard that he believes everyone thinks he is weird for being undetectable race. For him, it is a really strong sense of othering expressed through the way people look at him. He has never felt so neither Chinese nor English. Furthermore, he is confusingly adrift between his Chinese and English

identities. He carries an appearance and origins he cannot even define himself. He does not know what it is like to feel he belongs to a group people in the first place. The feeling like he is perpetually a foreigner or seen as a foreigner slaps him. This lack of roots results in an unknown confused void to fill up.

CONCLUSION

After exploring Philip's foreignness in Tan Twang Eng's *The Gift of Rain*, it can be concluded that his sense of foreignness emerges since the death of his mother that leaves him to be the only Chinese in his English family. Additionally, the lack of intimacy between him and his grandfather leads him to mistakenly believe that he is just an outcast who deserves to be alienated.

Furthermore, living within two cultures—Chinese and English—flusters him especially when it comes to religion. He does not put religion on his priority list for it does not play a big role in his life. Moreover, the sense of foreignness can be seen within

Philip as he draws the conclusion that he will not be accepted fully by both cultures due to his mixed parentage. He gets bullied by his classmates and treated differently by others because he is too foreign for the Chinese and too oriental for the English.

REFERENCES

- Creswell, John W. 2009. *Research Design*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Eng, Tan T. 2008. *The Gift of rain*. New York: Weinstein Books.
- Freud, Sigmund. 2003. *The Uncanny*. Trans. David Mcclintock. Harmondsworth: Penguin.
- Kristeva, Julia. 1991. *Strangers to Ourselves*. Trans. Leon S. Roudiez. New York: Columbia University Press.
- Visker, Rudi. 2005. *The Strange(r) Within Me in Ethical Perspectives in the Journal of the European Ethics Network* 12, no. 4 (2005): 425-441. K.U. Leuven: European Centre for Ethics.

THE SEMIOTICS OF BATAK TOBA SOCIETY MARRIAGE TRADITION

Pininta Veronika Silalahi

Fakultas Sastra, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

vpininta@yahoo.com

Abstract. Marriage is one of the culture universals being that it is contracted in every society of the world, but its mode of contract varies from one society to the other. Marriage is one of life's major passages, one of the most profound rites of passage that a person or a couple can experience. In many cultures, marriage is generally made known to the public through marriage ceremony. This paper unravels the semiotics of a marriage tradition in Batak Toba Society. Batak Toba is one of the ethnic groups of Batak society, which is still doing wedding tradition as one of its cultural activities. The theoretical framework applied is the conception of signs by Charles Sanders Peirce. According to Peirce, 'meaning' is a triadic relation between a sign, an object, and an interpretant. There are three types of signs: icon, index and symbol. This work will reveal the meaning of icons, indexes and symbols in the marriage tradition.

Key Words: *marriage tradition, semiotics, icon, index, symbol*

INTRODUCTION

In many societies of the world, marriage is seen as the fundamental unit of the society without which there could be no family. Monger (2004: xiii) says, "There are as many as slight differences of marriage custom and tradition as there are cultures and communities". Ponzetti says that marriage and family relationship must be understood as part of the cultural life as a whole (2003, volume 1: vii) and he asserts, "marriage ceremonies are the major rites of passage in cultures around the world (2002: 1091). According to Hill and Daniel (2008: 262), every wedding is as unique as its participants are. The marriage ceremony in Batak Toba is still held based on custom and tradition. Batak Toba society is one of the ethnics of Batak, which are found in Indonesia. The other ethnics are Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Angkola and Batak Pakpak (Tambunan, 1982: 10). Geographically, Batak Land (*Tano Batak*) covers the regions of North Tapanuli, Toba Samosir, Central Tapanuli, South Tapanuli,

Karo and Dairi, which are located in the province of North Sumatera, island of Sumatra, Indonesia. The wedding tradition in Batak Toba society is still conducted by the people wherever they live; whether they live around Lake Toba (Toba Samosir) and North Tapanuli (Tapanuli Utara) or in other islands of Indonesia, like Java, Sulawesi, Kalimantan, and so on, which is very far away from the homeland of Batak Toba.

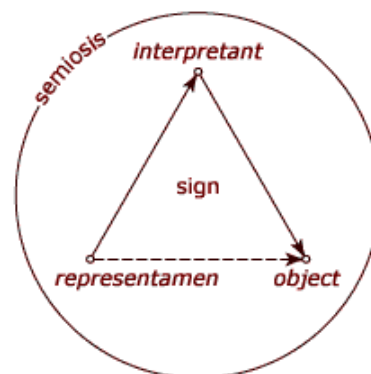
Batak Toba society adopts the patrilineal or father line system, which is to say that the son and the daughter use their father's family name. The son will generate his family name to his son, and a daughter will never generate her family name to her descendants. In Bataknes society, the marriage of the same family name or clan is taboo (will not be allowed) because they are always supposed to be brother and sister. This means to say that the family name is a social and cultural identity of Batak society. There are so many clans in Batak society. Dalihan Natolu regulates the relationships of these clans. The basic meaning of Dalihan Natolu is a fireplace, which consists of three

stones for supporting the cooking tools or containers (Sinaga, 2010: 20). The three stones should be of course of the same height and size in order that the content of the cooking tool will not pour down and the cooking tool itself will stay still and will not get tilted. It means that each of the three stones is of the same importance and function, the absence of one stone will stop the function of the other stones.

According to Levi-Strauss, all cultures are sign systems (Duranti, 1987: 34) and understanding a culture means detecting and interpreting its sign system (Cavallaro, 2007: 16). Signs do not embody specific meanings or concepts. Rather, they give us clues, which only lead to meanings through interpretation. Cavallaro (2007: 16) states that signs become meaningful when they are decoded according to cultural conventions and rules which people employ both consciously and unconsciously. Ward Goodenough says that culture is located in the minds and hearts of men (in Geertz, 1973: 11). Geertz says further that culture is not a power, something to which social events, behaviors, institutions, or processes can be causally attributed; it is a context, something within which they can be intelligibly—that is, thickly described. (Geertz, 1973: 14). The term *culture* refers to groups of people that share particular values, beliefs, and practices. One culture can be distinguished from another because members of different cultural groups tend to understand the meanings of signs in different ways. The values, beliefs, and ideals that shape the ways in which people act are called *ideology*. Much of what constitutes ideology and culture is guided by *myth*, a connotative system of representations that imply vague understandings based on past practices and stories that are not supported by substantial, verifiable evidence (Gaines, 2010: 93).

RESEARCH METHODS

Pierces conception of signs is used as the theoretical framework. The research questions proposed in this article are: what are the icons; what are the indexes and what are the symbols in the marriage ceremony of Batak Toba society. The source of data is the Batak Toba wedding video recorded on 31 May 2014. The data of this study are limited to the material objects used in the wedding. The data includes: food culture (tudu-tudu ni sipanganon) provided by the groom side, rice (boras sipir ni tondi), gold fish (dekke simudur-udur) provided by the bride side, money (bride price), ulos (from the bride side), . The data are analyzed based on the triadic relationship of Peirce in Umberto Eco (1976: 59) Object (Referent), Representamen (Words) and the Interpretant or the (Reference). The method used in analyzing data is a semiotic method. Rose (2001: 69) explained, semiotics “offers a very full box of analytical tools for taking an image apart and tracing how it works in relation to broader systems of meaning”. Semiotics is both a science, with its own corpus of findings and its theories, and a technique for studying anything that produces sign (Sebeok, 2001:5). The data are then selected and classified based on the triadic relationship of Peirce in Umberto Eco (1976: 59): Object, Representamen and the Interpretant.



RESULTS AND DISCUSSION

This paper seeks to unravel the meaning of the elements of culture in traditional marriage ceremony and unravel the meaning of the signs: icon, index and symbols used in it. Pierces conception of signs are used as the theoretical framework. The source of data is based on the participant observation in the practice of marriage ceremony of Batak Toba marriage tradition. There is a document of a Batak marriage tradition for the triangulation of the data that has been collected through participant observation. This paper only discusses the nonverbal data.

Semiotics looks at culture broadly as a language considered as a sign system, or the ways signs and language map onto culture as a whole. Sebeok views that semiotics is primarily concerned with the analysis of signs and symbols and their meaning; it never reveals what the world is, but circumscribes what we can know about it (Sebeok, 2001: 26). As the study of signs, semiotics represents and conveys the significance of things (Gaines, 2010: 7); and it has the general role as vehicles of meaning in culture (Hall, 1997: 6) and the study of sign-making and sign using practices (van Lier, 2002). Culture is concerned with the production and exchange of meaning (Hall, 1997: 2), so understanding a culture means detecting and interpreting its sign systems.

Semiotics is concerned with everything that can be *taken* as a sign (Eco, 1976: 7). Words, images, actions and objects can all be studied as signs, as long as they have been recorded in some way and can be studied (e.g. in writing or on video). Semiotics studies all cultural processes as processes of communication (Eco, 1976: 8). It also examines semiotics practices, specific to a culture and community, for the making of various kinds of texts and meanings in contexts of culturally meaningful activity. The whole of culture must be studied as a semiotic phenomenon and all aspects of a culture can be studied as the contents of a

semiotic activity (Eco, 1976: 22) and can be understood more thoroughly if it is seen from the semiotic point of view (Eco, 1976: 27).

This study employs Peircean semiotic framework to analyze the marriage tradition. Peirce sees the sign, its interpretant and object in terms of a triangle. Each element is dependent on the other and can only be understood in relation to the others. The sign refers to something other than itself – the object, and is understood by somebody: in other words, it has an effect in the mind of the user - the interpretant. A sign or representamen is something that stands to somebody for something else in some respect or capacity (Danesi, 2004: 6). Peirce describes a sign (or 'representamen') as anything that denotes an object, and he defines an object as anything that can be thought. He defines an interpretant as the mental effect of a sign and as the 'signification' or 'interpretation' of the sign (CP 8.184).

Peirce classifies signs into icon, index, and symbol which is fundamental in semiotics (Sebeok, 1991: 111). An icon is a sign that stands for a referent through some form of replication, simulation, imitation, or resemblance (Danesi, 2004: 27). The relation of similarity between an icon and its object may be a resemblance in visual appearance; in this case the icon is an image. It may also be a similarity of internal organization between the elements of the iconic sign and its object, as in maps and diagrams. Sound symbolism, photo, and painting are also the examples of iconicity. Sebeok also states the same thing that an icon is a sign that is made to resemble, simulate, or reproduce its referent in some way. Photographs may be iconic signs because they can be seen to reproduce their referents in a visual way (Sebeok, 2002: 10)

An index is a sign that stands for a referent by pointing to it or by relating it (explicitly or implicitly) to other referents (Danesi, 2004: 27). Manifestations of

indexicality include adverbs such as here, there, map, pointing index finger. The other example is the height of mercury column in a thermometer is an index of temperature; symptoms of diseases are indices of the diseases. Sebeok says about index as a sign that refers to something or someone in terms of its existence or location in time or space, or in relation to something or someone else. Smoke is an index of fire pointing out where the fire is; a cough is an index of a cold ; and so on. (Sebeok, 2002: 10).

A symbol is a sign that stands for its referent in an arbitrary, conventional way. Most semioticians agree that symbolicity is what sets human representation apart from that of all other species, allowing the human species to reflect upon the world separately from stimulus-response situations. A cross figure can stand for the concept 'Christianity' ; a V-sign made with the index and middle fingers can stand symbolically for the concept 'victory' ; a rose is a symbol of love in some cultures; a flag is a symbol of a nation, red is a symbol of bravery in Indonesian culture, white can stand for "cleanliness, purity, and innocence", and the list could go on and on. These symbols are all established by social convention (Sebeok, 2010: 11). This idea is in accord with Danesi saying that a symbol is a sign that stands for its object by convention or agreement in specific contexts (Danesi, 2004: 27).

According to Peirce, "meaning is a triadic relation between a sign, an object, and an interpretant. This triadic relation is not reducible to a set of dyadic relations between a sign and an object or between an object and an interpretant" (CP 1.345). The triadic relation between a sign, an object, and an interpretant may be repeated infinitely (CP 2.303). Peirce's theory accounts for the ways signs function. Peirce's view describes the process of signification, which is called "semiosis." This process involves the production and the interpretation of signs. The process of

semiosis works through three positions: a perceptible or virtually perceptible item-the sign or representamen--that stands in for something else; the mental image, called the interpretant, that the recipient forms of the object; and the thing for which the sign stands-the object. When one sees a painting, say a still-life of a scenery, the image is, among other things, a sign or representamen of something else. The viewer shapes in her or his mind an image of that something with which she or he associates this image. This interpretant points to an object. The object is different for each viewer: it can be a real scenery, a nature, or a good mood.

Icon of Kinship and Respect

The 'food culture' called (*tudu-tudu ni sipanganon*) is prepared by the groom's side.



Cultural Food "Tudu-tudu ni Sipanganon"

The food culture consists of the head, the neck part, the stomach, the two legs, the liver, the back part and the tail of the animal prepared for the marriage ceremony is a pig. It can be a cow or a buffalo, a goat (for Moslem). The food represents an icon of respect and kinship. The food culture is to show the respect of the groom side to the bride giver that they have slaughtered a pig to appreciate them. This means to say that they do not buy the food at the market, because the market does not provide the whole body of the animal. The availability of the whole part is important in Batak culture because this food culture is distributed to the clans of the bride and

groom later on the groom side has submitted it to the bride giver. This cultural food is cut small and then distributed to the identified people in the groom and bride sides. These small cuts, which come from “the food culture” (*tudu-tudu ni sipanganon*) are called ‘*Jambar*’. Every small cut means a lot to the receiver. It shows his identity as the close relative of the host of the marriage ceremony. The receiver is proud of getting this small cut, and when people have already got their rights in receiving the cuts. At the end of the distribution, the spokesman of each side asks the audience whether anyone has not yet got his ‘*jambar*’. An iconic message resembles some agent of the real world to which it refers. As an iconic message, *tudu-tudu ni sipanganon* represents the animal slaughtered for the marriage ceremony.

The other icon of respect is represented a little part of the bride price will also be distributed to the close relatives of the bride side. Everyone gets very little amount of money, but it is meaningful to the receiver of the money. It shows that they are relatives. Their kinship to the host of the marriage party is made clear to the other audience. The process of semiosis works through three positions: the sign or representamen: *tudu-tudu ni sipanganon*--that stands in for something else: the image presented here is the object and the interpretant is that this object signifies respect, kinship or close relationship. This type of sign resembles its object in some way: it looks or sounds like it. Visual signs are good examples of icons, such as a photograph, map, and diagram.

Index of Kinship

The action of receiving the small cut of the cultural food shows that this is the index of kinship. The receivers of the small cuts are identified as the close relative of the host and they belong to the same clans. The object of this index is the small cuts of meat

originated from ‘*tudu-tudu ni sipanganon*’. It signifies respect to the bride side as a whole but it means kinship when it is made into a lot of small cuts and distributed to the relatives of the parents of the bride and groom. An indexical message points to an object or is a sample of that object. The receivers of the small cuts are the relatives of the hosts of the bride side and groom side. If they are not the relatives, they will not receive the small cuts ‘*jambar*’.

Index of Wedding

That there is a wedding is denoted by the fact that there has been an agreement concerning with bride price (*tuhor*) which is given by the groom side to the bride side. This agreement has been agreed by the two sides in a ceremonial event called ‘*marhata sinamot*’ (bride price talk). If this is not agreed, of course, the wedding ceremony will not be held. The presence of the triadic relation (*Dalihan Natolu*) consisting of *Boru* (daughters of the bride and groom sides), *Hula-hula* (the bride givers to both sides), *Dongan Sabutuha* (the clan of the same family name of the two sides). The marriage will not be culturally legalized if the elements of *Dalihan Natolu* are not attending the traditional marriage ceremony. The food culture ‘*tudu-tudu ni sipanganon*’ from the groom side and ‘*dekke si mudur-udur*’ from the bride side are available to denote that there is a wedding. *Ulos* and *boras ‘sipir ni tondi’* (rice) are the cultural materials that should be provided by the bride side. There is a welcome act from the groom side to the procession of the bride side. Sebeok says about index as a sign that refers to something or someone in terms of its existence or location in time or space, or in relation to something or someone else (Sebeok, 2002: 10). In this marriage tradition all the objects mentioned above should be present as the signs of the ceremony.

Index of Respect

The bride side is welcome by the groom side to the gate of the hall. The groom side welcomes the procession of the bride givers with traditional Batak music. They show their respect by folding their hands in front of their chests, which means showing their respect to Hula-hula (bride giver). The bride sides put down the palms of both hands which signifies 'giving blessing' from the bride giver side. The respect is also displayed by the groom side by providing the food culture '*tudu-tudu ni sipanganon*' to say that they are really happy that the bride's parents are ready to give their daughter to the groom side, because later on the descendant of the new couple will bring the family name of the groom, her husband. The other object that shows respect is the bride price given to the bride's parents.

Symbol of Blessing

Symbols can be studied, not only in language (both written and spoken forms), but also in rituals, culture, images, art, and anything that can be read as text. In Batak marriage tradition, ulos is very important.

The Symbol of blessing is represented by *Ulos* (Batak traditional woven material).



Ulos Batak

The first ulos is given to the parents of the groom which is called '*Ulos Pansamot*'. Giving ulos *pansamot* means that *ulos* is a media of the blessing of God in order that the parents have long lives, good health, and have descendants from their son and daughter-in-law.

The second is given to the bride and groom by the parents of the bride. The name of *Ulos* given to the bride and groom is called '*Ulos Hela*' (*Hela means son-in-law*). *Ulos* is a media to ask for the Bless of God in their life: to ask for descendants, good destiny and all virtues in their lives. The symbolic meaning of *Ulos* signifies that the bride and groom have become one and they are tied by this ulos and they will never be separated for any reason except death separates them. The brothers and sisters of the host of groom side are the receivers of *ulos* and the bride side is the giver. This cannot be on the other way round. The bride givers are always the givers of *ulos*, and the groom's relatives are always the receivers of *ulos*. The newly wedded couple also gets a number of *Ulos* from the guests invited by the parents of the bride and the bride giver of the groom's side (Hula-Hula of both sides). *Ulos* also signifies warmth to the souls and health of the bride and the groom. The couple is prayed to have good life, health and long age.

The other sign is the 'rice' (*boras sipir ni tondi*). The bride giver brings rice in a container called '*tandok*' (a specific rice container for rice) in a cultural event. The rice symbolizes strength in their spiritual life in starting their new life as husband and wife. The rice is put on the heads of the bride and groom and throw up the rice after the *ulos* is submitted by putting on the shoulders of the bride and groom.

Giving '*dekke si mudur-udur*' (Gold fish) usually given odd in number, is an icon of blessing and a prayer to God in order that they always run their lives like the fish which always go here and there together. This signifies a good hope for the life of a good and happy household for the newly wedded couple. Giving "dekke" signifies a prayer to God and a hope that the couple will always support each other in all the happiness and difficulties they face in their lives like what the fishes do in their lives.



Dekke si mudur-udur

The fishes swim together to the same direction all the times, so the couple are hoped to support each other along their lives.

The symbolic relationship is understandable because of a pre-existing social convention in Batak culture that *ulos*, rice (*boras si pir ni tondi*) and fish (*dekke simudur-udur*) symbolize blessing. This is specific in Batak culture because other cultures may signify these objects differently. For this sign there is no resemblance or connection between the symbol and the object. A symbol's connection

with its object is a matter of convention, rule or agreement between the users, in this case Batak cultural society. Symbols are profound expressions of human nature which have occurred in all cultures at all times (Fontana, 1994: 8). A symbol can represent some deep intuitive wisdom that eludes direct expression like what is found in this paper. The symbol found in this study is found in culture, Batak marriage tradition, where the marriage ceremony functions as a text and the non-verbal language is a part of the text. For Hall (2007: 1), signs are everywhere and they are formed through the society that creates them, by the structures they employ and through the sources they use. Also for him, signs are always produced and consumed in the context of a specific society, Batak society.

CONCLUSION

In line with Pierces classification of signs, Hall, (2007) states that icon, index and symbols are the basic building blocks for meaning-making. In this paper the icons, indexes builds specific meaning which is culturally bound to Batak culture and tradition. The same object can become an index, index and a symbol. *Tudu-tudu ni sipanganon* can become an icon, and an index. Symbol of blessing is represented by different objects: *Ulos*, *boras si pir ni tondi* (rice), and *dekke si mudur-udur*. The semiotic resources are not limited to writing and picture making but as almost everything we do, cultural event can articulate different social and cultural meanings.

REFERENCES

- Cavallaro, Dani. 2007. *Critical and Cultural Theory (Thematic Variation)*. New Brunswick, New Jersey: The Athlone Press.
- Danesi, Marcel. 2004. *Messages, Signs, And Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Third Edition. Toronto: Canadian Scholars' Press Inc.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Gaines, Elliot. 2010. *Media Literacy and Semiotics*. New York: Palgrave Macmillan.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hall, Stuart. 1997. The Work of Representation. In Stuart Hall (ed.) *Representations: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage, pp.1-12
- Hartshorne, Charles and Paul Weiss. Eds..1994. *The Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Cambridge: Harvard University Press.

Ponzetti, James J., Jr. 2002. *International Encyclopedia of Marriage and Family*. Second Edition, Volume 3: Ke-Se. New York: The Gale Group.

Sebeok, Thomas A. 1991. *A sign is just a sign*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.

Sebeok, Thomas A. 2001. *Signs: An Introduction to Semiotics*. Second edition. Toronto: University of Toronto Press.

Tambunan, E.H. 1982. *Sekelumit mengenai masyarakat Toba dan Kebudayaananya*. Bandung: Tarsito.

REALISASI KESANTUNAN BERKOMUNIKASI PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @JOKOWI: STUDI POLITIKOPRAGMATIK

Hari Kusmanto, Harun Joko Prayitno, Abdul Ngali, Laili Etika Rahmawati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Surel / Email: harrikusmanto.ums@gmail.com; harun.prayitno@ums.ac.id; abdul.ngalim@ums.ac.id; Laili.Rahmawati@ums.ac.id

Abstrak. Studi tentang kesantunan meliputi baik tindak kesantunan berbahasa dan juga kesantunan dalam politik (santun berpolitik). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud tindak kesantunan positif; (2) strategi kesantunan; dan (3) daya politikopragmatik kesantunan positif komentar pada akun instagram Jokowi. Studi ini didasarkan atas teori kesantunan Brown dan Levinson. Data dalam penelitian ini berupa komentar-komentar *followers* akun instagram Jokowi yang memiliki nilai kesantunan positif. Sumber data dalam penelitian ini adalah komentar *followers* akun instagram Jokowi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pada intralingual dan padan ekstralingual. Hasil penelitian menunjukkan (1) wujud tindak kesantunan positif yang paling banyak dipilih follower dalam berkomentar adalah dengan memperhatikan keingina mitra tutur. Hal tersebut menunjukkan follower instagram Jokowi memiliki sikap optimis terhadap kepemimpinan Jokowi. (2) Strategi kesantunan yang paling banyak digunakan *followers* dalam berkomentar secara tidak langsung. Hal ini menunjukkan tingkat kesantunan yang digunakan *followers* akun instagram Jokowi dalam bertuturan tergolong sudah baik. (3) Daya politikopragmatik kesantunan positif komentar *followers* akun instagram meliputi daya memohon, daya memuji, daya mendukung, daya mempengaruhi, daya memotivasi, dan daya menyarankan. Hal ini menunjukkan *followers* akun instagram memiliki sikap optimisme terhadap kepemimpinan Jokowi.

Kata kunci: wujud, strategi, daya politikopragmatik, instagram, Jokowi

Abstract. *Politeness is not only related to the act of politeness of language but also related to politics (politeness). This study aims to describe (1) a form of positive politeness; (2) politeness strategies; and (3) politics pragmatic power of positive politeness comments on Jokowi's Instagram account. The present study is based on Brown and Levinson's account on politeness. The data in this study are comments from followers of the Jokowi Instagram account that have positive politeness values. The data source in this study is commenting on followers of the Jokowi Instagram account. Data collection in this study uses the method of note and note, and documentation. Data analysis in this study used intralingual and extralingual methods. The results of the study show (1) the form of positive politeness that the follower chooses the most in commenting is by paying attention to the Regina of the partner. This shows Jokowi's Instagram followers have an optimistic attitude towards Jokowi's leadership. (2) The politeness strategy that is most used by followers in commenting indirectly. This shows that the level of politeness used by Jokowi's Instagram account followers in narrating is already good. (3) The political power of programmatic positive politeness in followers of Instagram accounts includes begging power, praising power, supporting power, influencing power, motivating power, and suggestive power. This shows that followers of the Instagram account have an optimistic attitude towards Jokowi's leadership.*

Keywords: *form, strategy, political force programmatic, instagram, Jokowi*

PENDAHULUAN

Ihwal tindak kesantunan berbahasa perlu mendapatkan perhatian dan contoh. Apabila ihwal kesantunan berbahasa tidak diperhatikan bukan tidak mungkin hal ini mengalami defisit atau pergeseran baik di lingkungan pendidikan maupun media sosial. Hal tersebut di atas telah dikemukakan dalam beberapa studi terdahulu yang menemukan wujud ketidaksantunan berbahasa yang meliputi: mengejek, dan menggunakan kata kasar seperti bodoh (Mansor et.al, 2014). Kritik secara langsung, penggunaan kata kasar, menyerang aspek pribadi orang lain, dan menebarkan kebencian (Kusno & Rahman, 2016). Pergeseran dan defisit kesantunan berbahasa (Noor & Prayitno, 2016).

Salah satu pejabat negara yang menggunakan media sosial untuk mengekspresikan kegiatan politiknya adalah Presiden Indonesia, Jokowi. Akun *instagram* Jokowi merupakan akun pejabat negara yang memiliki pengikut (*followers*) paling banyak, di antara pejabat negara yang lainnya. *Followers* Jokowi mencapai 16 juta, dengan jumlah *followers* yang sangat banyak tersebut dialektika santun berkomentar dalam akun *instagram* Jokowi sangat menarik untuk diteliti.

Sejumlah studi sebelumnya telah melakukan kajian tentang kesantunan positif, antara lain Jansen & Janssen (2010); Hobjil (2012); Fahmi (2014); Rija (2016); Syaifudin (2017); Doko & Warmadewa (2017); Prayitno et.al, (2018). Berbagai kajian kesantunan positif yang telah dilakukan tersebut tentu berbeda dengan kajian kesantunan positif dalam artikel ini, karena studi dalam kajian ini menggunakan studi politikopragmatik pada akun *instagram* Jokowi. Kajian Syaifudin (2017) mengambil objek tuturan Jokowi pada *talkshow* Mata Najwa, namun tidak

berfokus pada kesantunan positif dan tidak menggunakan studi politikopragmatik. Sementara kajian-kajian yang lain tidak berkenaan dengan Jokowi dan studi politikopragmatik. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya kajian yang telah dilakukan sebelumnya dan menambah perbendaharaan kajian khususnya bidang politikopragmatik.

Tindak kesantunan berbahasa merupakan perilaku komunikasi yang harus memperhatikan etika. Etika atau sopan santun dalam berkomunikasi harus berhubungan dengan daya dan makna (Kusno & Rahman, 2016). Kepatuhan peserta tutur terhadap etika berkomunikasi mampu membuat hubungan pertuturan menjadi lebih harmonis dan berjalan dengan lancar. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Tamrin (2014) kesantunan merupakan suatu strategi dalam berkomunikasi yang efektif demi menghindari terjadinya konflik antar individu dalam situasi komunikasi.

Kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (dalam Leech, 2014) merupakan usaha menjaga wajah lawan tutur. Maksudnya, semakin penutur menghargai mitra tutur dalam berkomunikasi semakin memperlihatkan wajahnya yang berkepribadian santun (Fitriani, 2015). Strategi tindak kesantunan dalam berkomunikasi dapat diwujudkan melalui dua strategi: strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif. Kesantunan positif adalah bentuk tuturan yang lebih mengutamakan kedekatan, keakraban, dan penghargaan terhadap mitra tutur (Agus, 2014). Lebih lanjut, kesantunan berbahasa merupakan cermin karakter dan kecerdasan seorang penutur. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Sholihatn (2013) bahwa bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari merupakan cara mengungkapkan

ide-ide dan pikiran-pikiran kepada orang lain. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan kesantunan adalah tindak komunikasi yang mengingkat antara penutur dan mitra tutur untuk berkomunikasi dengan bahasa yang baik (Kusmanto et.al, 2019)

Strategi kesantunan berbahasa dapat diwujudkan melalui beberapa strategi. Brown dan Lenvinson (dalam Leech, 2014) menyebutkan lima strategi kesantunan yang meliputi: (1) melakukan tindak tutur secara langsung tanpa basa-basi; (2) melakukan tindak tutur dengan menggunakan strategi kesantunan positif; (3) menggunakan strategi kesantunan negatif; (4) menggunakan tindak tutur secara tersamar atau tidak langsung; dan (5) bertutur dalam hati atau tidak melakukan tindak tutur.

Kajian pragmatik dan wacana politik selama ini masih terpisah, sehingga perlu adanya pengintegrasian yang disebut studi politikopragmatik. Studi politiko-pragmatik merupakan kajian kebahasaan yang menempatkan objek kajiannya pada wacana politik. Hal ini selaras dengan yang dinyatakan Prayitno (2015), bahwa studi politikopragmatik adalah studi kebahasaan yang mendasarkan pada pesan-pesan politik untuk dapat dijadikan sebagai kajian politik melalui politikopragmatik. Hal tersebut relevan dengan pernyataan Kusmanto (2019) bahwa studi politikopragmatik merupakan kajian kebahasaan yang menempatkan objek kajiannya pada wacana politik. Hal ini menunjukkan bahwa studi pragmatik telah menjelajah tanpa batas pada era komunikasi dan komputasi industri 4.0 saat ini (Prayitno, et.al, 2018). Kajian politikopragmatik dalam konteks studi ini adalah mengkaji wujud tindak kesantunan positif pada komentar akun *instagram* Jokowi.

Berdasarkan uraian yang telah disajikan di atas, maka studi ini membahas wujud tindak kesantunan positif pada komentar

akun *instagram* Jokowi. Tujuan studi ini adalah mendeskripsikan wujud tindak kesantunan positif pada akun *instagram* Jokowi.

METODE PENELITIAN

Metode studi ini adalah kualitatif yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis, yakni deskripsi wujud kesantunan positif komentar *instagram* Jokowi. Data dalam studi ini berupa komentar-komentar kesantunan positif *instagram* Jokowi. Sumber data dalam studi ini berupa komentar *followers* dalam akun *instagram* Jokowi.

Teknik pengumpulan data studi ini menggunakan metode dokumentasi dan simak dilanjutkan dengan teknik catat atau pencatatan. Dokumen yang dimaksud dalam studi ini berupa komentar *followers* akun *instagram* Jokowi. Metode simak dalam studi ini dilakukan dengan cara penyimakan, yakni menyimak tuturan pada komentar *followers* akun *instagram* Jokowi. Selanjutnya setelah diperoleh data melalui penyimakan dilakukan pencatatan data pada kartu data sesuai dengan wujud kesantunan positif.

Analisis data dalam studi ini menggunakan metode padan intralingual (Mahsun, 2014) dan padan pragmatis (Sudaryanto, 2015). Metode padan intralingual dalam studi ini digunakan untuk mengidentifikasi wujud kesantunan positif komentar *followers* akun *instagram* Jokowi. Metode padan pragmatis digunakan untuk menentukan konteks tuturan yang dapat ditelusuri melalui akun *instagram* Jokowi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Wujud Kesantunan Positif

Berdasarkan data yang diperoleh berupa tuturan *followers* pada saat mengomentari postingan Jokowi, ditemukan beberapa wacana politik. Berikut ini temuan wacana

politik yang terdapat pada komentar akun *instagram* Jokowi. Wacana politik pada komentar akun *instagram* Jokowi dapat diklasifikasi menjadi setidaknya tujuh (7) wacana: (1) wacana politik kepemimpinan; (2) wacana politik kesehatan; (3) wacana politik olahraga; (4) wacana politik pembangunan; (5) wacana politik agama; (6) wacana politik hubungan luar negeri; dan (7) wacana politik budaya. Studi ini juga menemukan setidaknya tiga belas (13) wujud kesantunan positif. Wujud dan frekuensi kemunculannya dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Wujud Kesantunan Positif Komentar *Instagram* Jokowi

N o	Wujud Kesantunan Positif	Jumlah Data	Prosentase
1	memperhatikan keinginan, kesukaan, dan kebutuhan mitra tutur	4	4%
2	memberikan perhatian; dan simpati mitra tutur	35	35%
3	mengintensifkan perhatian penutur dengan cara mendramatisasi peristiwa dan fakta	5	5%
4	menggunakan penanda identitas	10	10%
5	mencari persetujuan	4	4%
6	menghindari ketidaksetujuan	3	3%

7	menunjukkan kesamaan		
8	menggunakan lelucon	3	3%
9	menunjukkan kepehaman	1	1%
10	Memberikan tawaran atau janji	4	4%
11	Menunjukkan keoptimisan	16	16%
12	Melibatkan penutur dalam aktivitas tuturan	6	6%
13	Memberikan pertanyaan dan meminta alasan	9	9%
Jumlah		100	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa kesantunan berkomentar pada akun *instagram* Jokowi terbanyak direalisasikan dengan cara memberikan perhatian kepada mitra tutur. Hal ini terlihat pada Tabel 1 butir 2 dengan prosentase sebanyak 35%. Ini berarti bahwa *followers* akun *instagram* Jokowi memiliki sikap percaya diri kepada kepemimpinan Jokowi. Berikut ini disajikan satu contoh data komentar yang menunjukkan perhatian mitra tutur.

3.1.1 Memberikan Perhatian Kepada Mitra Tutur

Salah satu tujuan komunikasi supaya dapat tercapai apabila antara penutur dan mitra tutur saling memberikan perhatian. Memberikan perhatian kepada mitra tutur adalah salah satu wujud kesantunan positif. Abbas (2013) menyatakan kesantunan positif bertujuan untuk membangun hubungan yang

ramah dan harmonis dengan mitra tutur. Berikut ini tuturan komentar dalam akun *instagram* Jokowi yang memberikan perhatian kepada mitra tutur.

- (1) *Sehat selalu pak Jokowi, ya. May Allah Bless' You... (hamdi_putra_ahmad, 19-10-2018)*

Konteks: Jokowi mengunggah postingan mengenai kebersamaannya dengan banyak tokoh dunia yang hadir di Bali.

Tuturan pada data (1) merupakan wacana politik kesehatan. Tuturan tersebut disampaikan oleh pemilik akun *instagram* hamdi_putra_ahmad dengan tujuan mengomentari postingan Jokowi tentang kebersamaannya dengan tokoh-tokoh dunia di Bali. Tuturan *pak, jaga kesehatan dan stamina ya* merupakan bentuk perhatian terhadap Jokowi. Halid (2017) menyatakan bahwa tindak tutur ini melebihi perhatian kepada mitra tutur sebagai bentuk penghormatan. Penggunaan kata *ya* pada tuturan di atas semakin memperhalus tuturan tersebut.

Wacana politik kesehatan menjadi salah satu temuan dalam penelitian ini. Tindak kesantunan pada bidang kesehatan menjadi penting untuk menyukseskan program-program dalam bidang kesehatan. Muhawarman et.al (2017) menyebutkan implementasi sebuah kebijakan atau program pembangunan ditentukan oleh banyak faktor termasuk pembangunan kesehatan di Indonesia. Selanjutnya informasi kesehatan akan lebih mudah tersalurkan dengan media sosial. Jha et.al (2016) melaporkan lebih dari sepertiga orang dewasa AS mencari informasi kesehatan melalui media online. Hal ini menunjukkan pada era komputasi 4.0 orang cenderung mencari informasi melalui media online, termasuk bidang kesetana.

Wujud kesantunan positif yang banyak digunakan *followers* dalam berkomentar santun *instagram* Jokowi adalah memberikan memperhatikan kepada mitra tutur. Hal ini menunjukkan *followers* Jokowi memiliki perhatian terhadap kepemimpinan yang dilakukan Jokowi dan memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap Jokowi sebagai pemimpin.

3.2.1 Strategi Kesantunan Berkomentar

Strategi kesantunan yang digunakan dalam studi tuturan *followers* akun *instagram* Jokowi ini adalah strategi kesantunan Brown dan Levinson yang terdiri dari lima strategi kesantunan. Namun, studi ini hanya berfokus pada dua strategi kesantunan, yakni strategi kesantunan langsung dan tidak langsung. Strategi kesantunan yang dominan digunakan *followers* dalam berkomentar pada akun *instagram* Jokowi adalah strategi tidak langsung. Temuan tentang strategi berkomentar akun *instagram* Jokowi dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Strategi berkomentar Akun *Instagram* Jokowi

No	Strategi Langsung	Strategi Tidak Langsung
1	32%	68%

Tabel 2 menunjukkan bahwa strategi kesantunan yang dominan digunakan *followers* dalam berkomentar pada akun Jokowi adalah strategi kesantunan tidak langsung. Strategi tidak langsung tuturan *followers instagram* Jokowi paling banyak digunakan pada wacana politik ekonomi. Strategi langsung yang paling sedikit digunakan *followers* dalam berkomentar pada akun *instagram* Jokowi adalah pada wacana politik ekonomi dan budaya. Berikut

disajikan pembahasan strategi kesantunan berkomentar pada akun *instagram* Jokowi.

3.2.2 Kesantunan Langsung

Strategi langsung dalam suatu tuturan biasanya terdapat pada kalimat imperatif. Misalnya permintaan penutur kepada mitra tutur secara langsung. Selain itu, strategi langsung dapat direalisasikan dengan cara mengancam wajah orang lain (Yule, 2014). Berikut ini strategi kesantunan langsung *followers instagram* Jokowi dalam berkomentar.

(2) Bentuk Tuturan:

Lanjutkan pakde teruskan pembangunan papua sampe tersambung (michaels4pi, 16-10-2018)

Konteks Tuturan:

Jokowi mengunggah postingan mengenai pembangunan jalan tol Merauke-Sota, dulu jalannya penuh kubang dan lumpur. Sekarang sudah baik dan jarak tempuh perjalanan menjadi lebih cepat.

Wacana politik pembangunan dalam studi ini menjadi salah satu fokus kajian strategi kesantunan berkomentar akun *instagram* Jokowi. Strategi kesantunan dalam bidang politik pembangunan menjadi penting untuk direalisasikan, khususnya dalam menyosialisasikan rencana dan hasil pembangunan yang telah dicapai, sebagai upaya menunjukkan sikap optimisme terhadap bangsa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hendrastuti (2017) bahwa kesantunan berbahasa adalah ekspresi sikap optimisme.

Konteks tuturan pada data di atas adalah mitra tutur mengunggah postingan keberhasilan pembangunan jalan tol Merauke-Sota. Pembangunan jalan tol

tersebut oleh penutur dipandang sangat bermanfaat, sehingga penutur memberikan komentar untuk tetap melanjutkan pembangunan. Penutur pada tuturan tersebut berusaha menjalin kedekatan dengan mitra tutur, hal ini ditandai dengan penggunaan penanda identitas, yakni kata *pakde*.

Tuturan pada data (2) di atas merupakan wacana politik pembangunan. Tuturan tuturan pada data di atas berstrategi kesantunan langsung. Strategi langsung yang digunakan *followers* berkomentar dengan menggunakan kalimat imperatif. Hal tersebut terlihat dalam tuturan pemilik akun *instagram* michaels4pi "*Lanjutkan pakde*" merupakan penanda kalimat imperatif dan sekaligus penanda lingual kesantunan langsung.

3.2.3 Strategi Kesantunan Tidak Langsung

Strategi kesantunan tidak langsung adalah strategi komunikasi yang digunakan penutur untuk menyampaikan maksud tuturan secara tidak langsung, biasanya menggunakan isyarat. Syah (2017) menyatakan strategi kesantunan tidak langsung digunakan apabila seseorang berniat melakukan pengancaman muka, tetapi tidak ingin bertanggung jawab. Berikut ini strategi kesantunan tuturan *followers* akun *instagram* Jokowi.

(3) Bentuk Tuturan:

Alhamdulillah duitnya ga jadi difoya-foyakan buat bangsa asing dan lebih memikirkan saudara kita yang terkena bencana gempa dan tsunami... (romy_syahputra, 11-10-2018)

Konteks Tuturan:

Jokowi mengunggah postingan mengenai persiapan penyelenggaraan pertemuan IMF-Bank Dunia yang akan

diselenggarakan pada tanggal 8-14 Oktober 2018, di Bali.

Tuturan pada data (3) berlatar belakang mitra tutur yang telah mengunggah postingan tentang persiapan penyelenggaraan pertemuan IMF-Bank Dunia di Bali. Rencana penyelenggaraan IMF-Bank Dunia di Bali pada awalnya menuai pro dan kontra dari berbagai pihak. Oleh karena itu penutur memberikan komentar yang kurang mendukung dengan penyelenggaraan pertemuan IMF-Bank Dunia.

Strategi kesantunan berkomentar pada data (3) disampaikan oleh pemilik akun *instagram* romy_syahputra. Tuturan pada data (3) merupakan tuturan berstrategi kesantunan tidak langsung. Strategi kesantunan tidak langsung pada tuturan tersebut direalisasikan dengan memberi isyarat memuji. Hal ini terlihat dari tuturan “*Alhamdulillah duitnya ga jadi difoya-foayakan buat bangsa asing*”. Tuturan tersebut sebenarnya bermaksud supaya Jokowi tidak menggelar pertemuan IMF-Bank Dunia di Indonesia, tepatnya di Bali.

3.3 Daya Politikopragmatik Kesantunan Positif

Daya politikopragmatik merupakan makna yang tersirat di balik suatu ujaran, yang mampu menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu hal yang dimaksud pada makna tersirat tersebut. Daya politikopragmatik yang ditemukan pada komentar *followers* akun *instagram* sebagai berikut: daya memohon; daya memuji; daya mendukung; daya mempengaruhi; daya memotivasi; dan daya menyarankan. Tabel 3 menyajikan klasifikasi daya politikopragmatik kesantunan positif akun *instagram* Jokowi.

Tabel 3. Klasifikasi daya politikopragmatik kesantunan positif

No	Daya Politikopragmatik	Jumlah Data	Persentase
1	Daya Memohon	36	36%
2	Daya Memuji	17	17%
3	Daya Mendukung	18	18%
4	Daya Mempengaruhi	10	10%
5	Daya Memotivasi	10	10%
6	Daya Menyarankan	19	19%
	Jumlah	100	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa daya politikopragmatik memohon memiliki frekuensi kemunculan yang terbanyak. Hal ini menunjukkan bahwa penutur banyak menyampaikan maksud permohonan kepada mitra tutur. Permohonan yang disampaikan kepada mitra tutur diantaranya memohon untuk menjaga keseharan, dan memohon untuk menjadi presiden periode 2019-2024.

Daya politikopragmatik kesantunan positif komentar *followers* akun *instagram* meliputi daya memohon, daya memuji, daya mendukung, daya mempengaruhi, daya memotivasi, dan daya menyarankan. Hal ini menunjukkan *followers* akun *instagram* memiliki sikap optimisme terhadap kepemimpinan Jokowi.

3.3.1 Daya Memohon

Daya politikopragmatik memohon merupakan kekuatan pesan yang ditimbulkan dari komentar *followers* akun *instagram* Jokowi dengan tujuan memohon. Daya memohon dalam komentar akun *instagram* Jokowi digunakan untuk memohon mitra tutur untuk menjadi presiden. Slamet dan Suwanto (2013) menyatakan bentuk memohon termasuk tindak tutur direktif.

3.3.1.1 Daya Memohon untuk Menjadi

Presiden

Daya memohon yang kedua dalam komentar *followers* akun *instagram* Jokowi adalah memohon untuk menjadi presiden. Hal ini dilatarbelakangi oleh kepemimpinan Jokowi yang dianggap baik oleh penutur. Dengan demikian penutur memohon kepada Jokowi untuk menjadi presiden untuk periode yang kedua, yakni periode 2019-2024. Data (4) berikut menunjukkan komentar berdaya memohon menjadi presiden.

- (4) *Sehat selalu pak Jokowi biar bisa memimpin Indonesia 5 tahun lagi. Indonesia sangat membutuhkan pemimpin seperti bapak (nawaty0, 7-10-2018)*

Konteks: Jokowi mengunggah postingan mengenai pembukaan *Asian Para Games 2018*, di stadion Utama Gelora Bung Karno bersama Bulan dan atlet panahan Abdul Hamid.

Tuturan pada data (4) merupakan wacana politik kepemimpinan. Tuturan tersebut berdaya memohon kepada mitra tutur untuk menjadi presiden Indonesia periode 2019-2024. Tuturan *Sehat selalu pak Jokowi biar bisa memimpin Indonesia 5 tahun lagi. Indonesia sangat membutuhkan pemimpin seperti bapak* bermaksud memohon kepada mitra tutur untuk menjadi presiden Indonesia periode kedua 2019-2024.

Konteks tuturan pada data (4) tersebut dilatarbelakangi oleh Jokowi yang telah mengunggah kegiatannya dalam pembukaan *Asian Para Games 2018*. *Asian Para Games* merupakan pesta olahraga bagi kaum difabel. Berdasarkan unggahan tersebut, penutur bermaksud memohon untuk Jokowi menjadi presiden pada periode kedua. Artinya penutur merasa senang dengan kepemimpinan Jokowi.

SIMPULAN

Wujud kesantunan positif yang banyak digunakan *followers* dari *instagram* Jokowi dalam berkomentar santun adalah memberikan memperhatikan kepada mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa *followers* Jokowi memiliki perhatian terhadap kepemimpinan yang dilakukan Jokowi dan memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap Jokowi sebagai pemimpin. Kesantunan berkomentar *followers* akun *instagram* Jokowi menggunakan dua strategi: strategi kesantunan langsung dan strategi kesantunan tidak langsung. Strategi kesantunan yang dominan digunakan *followers* dalam berkomentar pada akun *instagram* Jokowi adalah strategi kesantunan tidak langsung. Hal ini menunjukkan dua hal: pertama, tingkat kesantunan yang digunakan *followers* akun *instagram* Jokowi dalam berkomentar tergolong sangat baik, dan kedua, *followers* akun *instagram* Jokowi tergolong baik dalam bersosial media. Daya politikopragmatik kesantunan positif komentar *followers* akun *instagram* meliputi daya memohon, daya memuji, daya mendukung, daya mempengaruhi, daya memotivasi, dan daya menyarankan. Hal ini menunjukkan *followers* akun *instagram* memiliki sikap optimisme terhadap kepemimpinan Jokowi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. F. (2013). Positive Politeness & Social Harmony in Literary Discourse. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 2(3), 186–195.
<https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.2n.3p.186>
- Agus, N. (2014). Bentuk Sapaan Bahasa Bugis dalam Konteks Pragmatik Gender. *SAWERIGADING*, 20(1), 1–13.

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/sawer.v20i1.12>
- Doko, Y. D., & Warmadewa, U. (2017). Kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerita rakyat Nusa Tenggara Timur. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 159–169.
- Fahmi, G. (2014). Representasi Kesantunan Brown dan Levinson dalam Wacana Akademik. *KANDAI*, 10(1), 16–27. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.26499/jk.v10i1.309>
- Fitriani, R. S. (2015). Kesantunan Tuturan Imperatif Siswa SMK Muhammadiyah 2 Bandung: Kajian Pragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 4(1), 34–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/rmh.v4i1.23>
- Halid, E. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Mahasiswa Angkatan 2016 Program Studi DIII Keperawatan Solok Poltekes Kemenkes Padang. *Bahastra*, 37(1), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v37i1.5957>
- Hendrastuti, R. (2017). Refleksi Sikap dalam Kesantunan Tuturan Cerpen Anak. *Sawerigading*, 23(2), 229–239. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/sawer.v23i2.257>
- Hobjil, A. (2012). Positive Politeness and Negative Politeness in Didactic Communication – Landmarks in Teaching Methodology. In *The 4th Edition of the International Conference: Paradigms of the Ideological Discourse 2012* (Vol. 63, pp. 213–222). <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.10.032>
- Jansen, F., & Janssen, D. (2010). Effects of positive politeness strategies in business letters. *Journal of Pragmatics*, 42(9), 2531–2548. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jpragma.2010.02.013>
- Jha, A., Lin, L., & Savoia, E. (2016). The Use of Social Media by State Health Departments in the US: Analyzing Health Communication Through Facebook. *Journal of Community Health*, 41(1), 174–179. <https://doi.org/10.1007/s10900-015-0083-4>
- Kusmanto, H. (2019). Declarative Illocutionary Acts on The 2019 Election News Discourse: Politopragmatic. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 34–49. <https://doi.org/10.22216/jk.v3i1.3904>
- Kusmanto, H., Prayitno, H. J., & Ngali, A. (2019). Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa pada Komentar Akun Instagram Jokowi: Studi Politikopragmatik. *Jurnal Kandai*, 15(1), 47–60. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1269>
- Kusno, A., & Rahman, A. (2016). Bentuk-Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Ceramah Keagamaan. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 103–115. <https://doi.org/10.18860/ling.v11i2.3502>
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- Mahsun, M. S. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mansor, N. S., Mamat, R., Omar, R. C., & Ghazali, A. H. A. (2014). Ketidaksantunan Bahasa sebagai

- Strategi Pujukan dalam Iklan Berbahasa Spanyol. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 14(3), 207–223. <https://doi.org/10.17576/GEMA-2014-1403-13>
- Muhawarman, A., Ayuningtyas, D., & Misnaniarti. (2017). Formulasi Kebijakan Komunikasi untuk Pelaksanaan Program Pembangunan Kesehatan. *Jurnal MKMI*, 13(2), 97–106.
- Noor, K. U., & Prayitno, H. J. (2016). Pergeseran Kesantunan Positif Siswa Kelas IX MTsN 1 Surakarta Berlatar Belakang Budaya Jawa. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.23917/cls.v1i1.247>
- Prayitno, H. J. (2015). Tindak Kesantunan Berbahasa dalam Dialektika Pembelajaran Pragmatik: Berdaya, Berorientasi, dan Berstrategi Kesantunan Positif. *Seminar Nasional PRASASTI "Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang"*, (April), 24–35.
- Prayitno, H. J., Ngali, A., & Jamaluddin, N. (2018). Pergeseran Realisasi Tindak Kesantunan Direktif Mereduksi Nilai Kesantunan Positif dan Karakter di Kalangan Peserta Didik. *BAHA STRA, XXXVIII(2)*, 85–94. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v38i2.9689>
- Prayitno, H. J., Ngali, A., Sutopo, A., Rohmadi, M., & Yuniawan, T. (2018). Power, Orientation, and Strategy of Positive Politeness used by Children at The Age Elementary School with Javaness Cultural Background. *Humanus*, 17(2), 164–173. <https://doi.org/10.24036/humanus.v17i2.101371>
- Rija, M. (2016). Positive Politeness Strategies in the Novel “The Client”: A Sociopragmatic Study. *Metalingua*, 14(2), 209–224. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/metalingua.v14i2.197>
- Sholihatin, E. (2013). Apakah Pisuhan Selalu Bermakna Negatif?: Fungsi Pisuhan dalam Masyarakat Arek dan Masyarakat Mataraman. *Mozaik Humaniora*, 13(2), 158–167. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/mh.v13i2.3843>
- Slamet, S. ., & Suwanto, W. . (2013). Bnetuk Tindak Tutur Direktif Kesantunan Berbahasa Mahasiswa PGSD di Lingkungan Jawa Tengah: Tinjauan Sociopragmatik. *Widyaparwa*, 41(1), 41–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/wdprw.v41i1.65>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syah, N. A. (2017). Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TV One (Tinjauan Pragmatik). *Adabiyāt*, 1(1), 94–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01105>
- Syaifudin, Z. K. (2017). Implikatur dan Kesantunan Positif Tuturan Jokowi dalam Talkshow Mata Najwa dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 14(1), 55–70. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.23917/humaniora.v14i1.886>
- Tamrin. (2014). Kesantunan Berbahasa Bugis

pada Masyarakat Bugis di Kabupaten
Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan.
Multilingual, 13(2), 208–218.

Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

RELASI PETANDA DAN PENANDA DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKAT KERINCI DARI PERSPEKTIF SEMIOTIKA

Sovia Wulandari

Program studi sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jambi
soviawulandari@unja.ac.id

Hadiyanto

Program studi sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jambi
hadi_tesl05@yahoo.com

Abstrak. Pemahaman mengenai makna ungkapan perlu dikaji dari perspektif semiotika sebagai ilmu tentang tanda. Makna Ungkapan dapat dipahami apabila relasi petanda dan penanda dapat dijelaskan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan relasi petanda dan penanda dalam ungkapan tradisional masyarakat kerinci dari perspektif semiotika. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian adalah terdapatnya relasi petanda dan penanda yang bersifat simbolik. Relasi simbolik terjalin berdasarkan ersamaan-persamaan sifat, perilaku, perbuatan, keadaan, dan bentuk yang terdapat pada hewan, tumbuhan, alam, dan manusia.

Kata Kunci/Keyword: Analisis Semiotika, Ungkapan Tradisonal

***Abstract.** Traditional Cultural Expressions (TCEs) are essential to be investigated in understanding the meaning, especially from the perspective of semiotics as the science of signs. The meaning of Traditional Cultural Expressions (TCEs) can be understood if the relation between the signifier and the signifie can be explained. The purpose of this study is to describe the relation of signifiers and signifie in the Traditional Cultural Expressions (TCEs) of the Kerinci community from a semiotic perspective. This study utilized qualitative approach with descriptive methods. The result of the research reported that there is a symbolic relation between the signifier and the signifie. Symbolic relations are formed based on the similarities in the nature, behavior, actions, circumstances, and forms found in animals, plants, nature, and humans.*

***Keywords.** Semiotic Analysis, Tradisonal Exspressions*

PENDAHULUAN

Kerinci adalah wilayah dataran tinggi yang terletak di Provinsi Jambi yang bernama Kabupaten Kerinci. Kabupaten ini terletak paling barat dari provinsi Jambi. sSelain nama untuk

kabupaten, Kerinci juga dipakai untuk nama masyarakat dan bahasa. Masyarakat yang mendiami kabupaten ini disebut dengan masyarakat Kerinci. Sementara itu, bahasa yang digunakan

oleh masyarakat ini juga dinamakan dengan bahasa Kerinci.

Bahasa Kerinci tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat sarana seni dan kontrol sosial. Sebagai sarana kesenian, bahasa Kerinci digunakan untuk nyanyian daerah, pantun, teka-teki, dan sebagainya. Sebagai kontrol sosial, bahasa Kerinci dapat dilihat dalam penggunaan ungkapan tradisional oleh penuturnya.

Untuk memahami makna dan memahami bagaimana *folk*-nya (masyarakat) berpikir, tulisan ini akan membahas ungkapan bahasa Kerinci sebagai kontrol sosial. Ungkapan tradisional merupakan bagian dari sastra lisan yang termasuk ke dalam folklor lisan. Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa folklor mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar, bagaimana folknya berfikir (Mana dan Samsiarni, 2016:16).

Folklor lisan diwariskan secara turun-temurun dengan ujaran (lisan). Cara pewarisan seperti itu dapat menimbulkan ketahanan folklor tersebut akan berkurang jika suatu saat nanti tidak ada lagi yang mengujarkan ungkapan itu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa yang tercakup ke dalam folklor lisan adalah sastra lisan. Sastra lisan adalah yang berorientasi pada kesusasteraan, seperti bahasa rakyat, ungkapan rakyat, puisi rakyat, cerita rakyat, maupun nyanyian rakyat. Menurut Taum (2011: 24), Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sulistyorini dan Andalas (2017:6-7) bahwa ungkapan tradisional merupakan

bagian dari folklor lisan yang berfungsi sebagai alat pendidikan dan kontrol sosial. Ungkapan-ungkapan tertuang dalam berbagai bentuk pepatah, petiti, seloka, petuah, dan kiasan (Karim, 2015:42-48).

Ungkapan-ungkapan ini adalah hasil buah pikiran masyarakat kerinci yang perlu dilestarikan. Sebagai ungkapan tradisional, bahasa Kerinci tentunya tidak dimaknai secara denotatif, tetapi konotatif. Makna konotatif dapat dipahami jika hubungan antara objek dengan konsep mempunyai relasi yang dapat dijelaskan dengan tanda-tanda yang terdapat pada objek tersebut (Kridalaksana, 2008:132)..

Untuk memaknai ungkapan tradisional masyarakat Kerinci perlu adanya analisis semiotika. Analisis ini diperlukan untuk mengkaji, memahami, dan mendeskripsikan dengan jelas tanda-tanda alam yang digunakan oleh masyarakat yang diekspresikan melalui ungkapan tradisional tersebut. Sesuai dengan bidang kajiannya, bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda (Taufiq, 2016:1 dan Sobur, 2013:15). Tanda-tanda yang dimaknai tidak hanya pada tanda yang berbentuk benda ataupun kode, tetapi juga mengkaji tanda yang berbentuk simbol. Tanda yang berbentuk simbol adalah bahasa. Di dalam bahasa terdapat ungkapan yang pemaknaannya tidak langsung secara eksplisit dapat diketahui, tetapi makna ungkapan adalah makna yang dapat dipahami secara implisit yang harus digali lebih dalam agar dapat dipahami.

Untuk mengkaji makna ungkapan tradisional masyarakat Kerinci, perlu

dipahami bagaimana relasi atau hubungan antara petanda dan penandanya (Rohman 2016). Dengan mengkaji hubungan antara petanda dan penanda, maka dapat diketahui tanda-tanda seperti apa yang digunakan oleh masyarakat Kerinci dalam mengekspresikan pikirannya lewat ungkapan tersebut. Selain itu, mengkaji hubungan petanda dan penanda dapat pula menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ungkapan itu. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan agar makna ungkapan dapat dijelaskan secara ilmiah dengan menganalisis hubungan petanda dan penandanya dari perspektif ilmu semiotika.

Penelitian ini nantinya akan memberikan sumbangan data kebahasaan dan kesastraan Indonesia. Selain itu, yang lebih utama adalah melalui penelitian ini dapat dideskripsikan bagaimana cara masyarakatnya memakai tanda-tanda alam semesta sebagai penanda dalam ungkapan tradisional yang digunakan untuk kontrol sosial, seperti aturan, petunjuk, arahan, dan larangan dalam hidup bermasyarakat.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sarman dengan judul *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Kearifan Lokal*. Penelitian yang dilakukan oleh Sarman dipublikasikan dalam jurnal balai bahasa Jawa tengah (<http://jurnal.balaibahasajateng.id/alayasastra>, Vol. 13, No. 1, Mei 2017, Hal. 1-9). Penelitian kedua yang relevan yaitu penelitian yang berjudul *Analisis*

Semiotik Puisi Chairil Anwar (Saptawuryandari 2013). Penelitian tersebut dilakukan oleh Nurweni Saptawuryandari yang dimuat dalam jurnal *Kandai* Vol. 9, No. 1, Mei 2013, Hal. 95-104 (<http://media.neliti.com>). Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian dengan judul *Analisis Semiotika pada Tunjuk Ajar Melayu Sebagai Pendekatan Pemahaman Makna dalam Komunikasi* yang ditulis oleh Vera Sasrdila. Artikel tersebut ditulis dari hasil penelitian yang dipublikasikan di *Jurnal Risalah*, Vol. 27, No. 2, Desember 2016: 87-96 (Sardila 2016). ketiga penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena mempunyai kesamaan objek penelitian dan sama-sama menggunakan teori semiotika sebagai pisau bedah analisis ungkapan tradisional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengambil objek penelitian berupa ungkapan tradisional masyarakat Kerinci dan yang dikaji atau yang dianalisis dari ilmu semiotika adalah relasi petanda dan penanda dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci.

Relasi petanda dan penanda dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci dari perspektif semiotika adalah untuk mengungkap makna dalam ungkapan tersebut, yaitu dengan menganalisis tanda-tanda yang digunakan oleh masyarakat Kerinci. Hubungan petanda dan penanda dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci adalah penelitian lanjutan untuk memahami secara utuh nilai-nilai yang

ada dalam ungkapan tersebut. Kajian semiotika diperlukan dalam hal ini karena makna dalam ungkapan tradisional bukanlah makna denotatif dan tidak dapat dikaji secara tekstual saja. Maka dari itu, ilmu semiotika digunakan untuk memahami relasi petanda dan penanda dalam ungkapan tersebut dengan melihat makna petanda yang ada di luar teks. Selain itu, memahami relasi petanda dan penanda dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci dapat mengungkapkan bagaimana *folk* atau masyarakatnya berpikir dan menggunakan tanda-tanda alam untuk kontrol sosial, pendidikan, aturan, dan larangan.

Perlunya analisis semiotika dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci untuk mengetahui bentuk ungkapan dan mengkaji nilai-nilai luhur yang terdapat dalam makna ungkapan tradisional tersebut. Nilai-nilai luhur tersebut berfungsi sebagai media alat pendidikan dan kontrol sosial di dalam masyarakat. Selain itu, makna yang terdapat dalam ungkapan tradisional masyarakat kerinci memuat nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut tentunya mempunyai ciri khas yang menjadi pembeda dalam kebudayaan masyarakat Kerinci dengan kebudayaan masyarakat lain di Indonesia. Ciri khas tersebut pastinya akan menjadi identitas suatu bangsa.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan relasi petanda dan penanda dalam ungkapan tradisional masyarakat kerinci dari perspektif semiotika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian mengenai analisis semiotika dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci yang menggunakan pendekatan kualitatif (Moleong, 2005:5). Fokus analisis adalah relasi petanda dan penanda. Data penelitian diambil dari penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2018 (Hadiyanto dan Sovia Wulandari 2018). Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data adalah 1) Menginventarisasi data ungkapan tradisional yang digunakan oleh masyarakat Kerinci; 2) Membaca ungkapan tradisional dengan teknik analisis heuristik; 3) Membaca ungkapan tradisional dengan teknik analisis hermeneutik; 4) Mengelompokkan relasi petanda dan penanda; 5) Menginterpretasi data (memaknai data); 6) Mendeskripsikan relasi petanda dan penanda; dan 7) Menyajikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai relasi petanda dan penanda dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci dari perspektif semiotika bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan yang terdapat antara penanda sebagai ungkapan (kata, frase, klausa, atau kalimat) dan petanda sebagai makna ungkapan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah terdapatnya relasi atau hubungan antara petanda dan penanda yang bersifat simbolik. Relasi yang berbentuk simbol

tersebut terjalin berdasarkan persamaan-persamaan yang terdapat pada objek sebagai penanda. Adapun persamaan-persamaan itu ialah persamaan berdasarkan sifat, perilaku, perbuatan, keadaan, dan bentuk. Sifat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ciri yang melekat pada hewan, tumbuhan, dan manusia itu sendiri yang mana sifat itu ada karena bawaan secara alamiah. Perilaku adalah pola tindakan yang khas atau tipikal dan cenderung menjadi kebiasaan untuk diulang-ulang yang dilakukan oleh manusia atau hewan. Perbuatan adalah suatu tindakan tertentu dan pada suatu waktu. Keadaan yaitu situasi dan kondisi yang terjadi. Bentuk adalah wujud atau rupa. Relasi Penanda dan petanda yang berdasarkan sifat terbagi atas sifat hewan, sifat tumbuhan, sifat manusia. Relasi penanda dan petanda yang terbentuk berdasarkan persamaan perilaku terbagi atas perilaku hewan, perilaku manusia terhadap hewan, perilaku manusia terhadap tumbuhan, perilaku manusia terhadap benda, dan perilaku manusia terhadap dirinya sendiri. Relasi yang terbentuk berdasarkan persamaan keadaan terbagi atas persamaan keadaan alam dan keadaan sosial. Lebih lanjut hasil penelitian dijelaskan secara runtun berikut ini.

a. Persamaan Sifat

1) Sifat Hewan

Contoh 1

Penanda	<i>Seko imau</i> (sifat harimau)
Petanda	seperti sifat harimau jika dapat mangsa, ia tidak memakan

	mangsanya sampai habis, pasti disisakan. Hendaknya manusia juga seperti itu, jika dapat rizki sebaiknya jangan dihabiskan semua, harus ditinggalkan sebagian.
--	---

Relasi penanda dan petanda berdasarkan sifat hewan yaitu ungkapan untuk menyatakan bahwa manusia yang mempunyai sifat sama dengan sifat hewan. Seperti contoh 1 yang menyatakan sifat harimau jika mendapat mangsa, maka mangsa berupa rusa. Rusa tersebut tidak dilahap sekaligus, yang dimakan dari rusa tersebut hanya daging-dagingnya saja, sementara tulang-tulangnya disisakan atau tidak dimakan.. Mangsa yang dimaksud dalam ungkapan tersebut adalah untuk menyatakan risiko atau pendapatan berupa uang yang didapat oleh manusia. Misalnya, manusia yang mendapatkan uang 2 juta rupiah pada suatu hari dan uang tersebut tidak dihabiskan atau dibelanjakan semuanya pada hari tersebut dan ia menisakan uangnya untuk hari-hari berikutnya. Manusia yang seperti ini disebut manusia yang memakai *seko imau*.

2) Sifat Tumbuhan

Contoh 2

Penanda	<i>Cinok kacang lupongan kulit</i> (seperti kacang yang lupa dengan kulitnya)
Petanda	Menggambarkan seseorang yang lupa dengan orang yang

	telah membantunya menjadi orang besar dan sukses. Ketika dia sudah menjadi orang yang berhasil dan sukses dia melupakan kebaikan orang tersebut.
--	--

Pada contoh 2 tersebut terdapat relasi penanda dan petanda berdasarkan persamaan sifat manusia dengan tumbuhan. Sifat kacang yang lupa dengan kulitnya disamakan dengan sifat manusia yang lupa dengan jasa orang yang telah membantunya menjadi orang yang berguna dan sukses. Sama halnya dengan kacang jika sudah berisi maka ia keluar dari kulitnya dan meninggalkan kulitnya. Kacang tidak membutuhkan kulit lagi ketika ia sudah berisi, padahal kacang dapat berisi karena ada kulit yang membungkusnya. Manusia yang melupakan jasa orang yang telah membantu dan menolongnya untuk menjadi orang yang sukses disamakan dengan ungkapan kacang lupa kulitnya.

3) Sifat Manusia (Ras)

Contoh 3

Penanda	<i>Cinok belando mintak tanah</i> (seperti belanda meminta tanah)
Petanda	orang yang meminta sesuatu kepada orang lain dengan cara yang keras dan memaksa, seperti halnya belanda yang memaksa pribumi untuk memberikan tanah kepadanya.

Ungkapan “*cinok belando mintak tanah*” adalah untuk menyatakan orang yang meminta sesuatu kepada orang lain dengan cara memaksa dan dengan kekerasan. Relasi penanda dan petanda yang terdapat pada contoh 3 tersebut adalah persamaan sifat seseorang dengan sifat orang belanda yang datang ke Indonesia yang meminta tanah orang Indonesia dengan cara paksa tersebut. Dalam masyarakat Kerinci, orang yang meminta dengan cara paksa dianggap seperti orang belanda yang meminta tanah.

4) Sifat Benda

Contoh 4

Penanda	<i>Takah-takah sipulut, batanak badarai</i> (lagak-lagak seperti)
Petanda	orang miskin berpura-pura menjadi orang kaya, ketika diminta sesuatu darinya maka ketahuanlah bahwa ia orang yang tidak punya apa-apa. Misalnya, lagaknya seperti orang kaya, tetapi ketika diminta untuk menyumbangkan uang malah ia tidak mau dan mengelak karena dia tidak punya uang untuk disumbangkan.

Relasi penanda dan petanda yang terjalin pada contoh 4 adalah relasi berdasarkan persamaan sifat manusia dengan sifat benda. Persamaan itu berupa persamaan sifat ketan yang seharusnya pulen jika dimasak tetapi, setelah dimasak ternyata tidak pulen atau berderai. Pulen dan berderai di sini disamakan dengan sifat manusia yang berpura-pura seperti orang kaya, tetapi ketika diminta untuk memperlihatkan kekayaannya ternyata dia biasa-biasa saja. Selain itu, ungkapan ini juga dapat digunakan untuk menyatakan seseroang yang sok tahu atau sok pintar, tetapi setelah diuji ternyata ia tidak punya kemampuan apa. Pulen seperti sifat ketan disamakan dengan orang kaya atau orang pintar dan berderai disamakan dengan tidak punya kemampuan. Jadi, orang berlagak kaya atau sok pintar tetapi aslinya ia bukanlah orang yang kaya dan tidak punya kemampuan.

b. Persamaan Perilaku

1) Perilaku Hewan

Pada contoh 5 adalah relasi penanda dan petanda yang terjalin berdasarkan persamaan perilaku hewan dengan perilaku manusia.

Contoh 5

Penanda	<i>Wiewie mintak getah, simubut mintak utang (uir-uir meminta getah, simubut mintak hutang)</i>
Petanda	orang yang telah melakukan kesalahan meminta orang adat untuk merundingkan ia, agar ia dinyatakan sebagai orang yang tidak bersalah, malah ia

	dihukum dan didenda oleh orang adat tersebut atas kesalahannya. Ungkapan ini menyatakan bahwa
--	---

Pada contoh 5, persamaan perilaku hewan uir-uir yang meminta getah disamakan dengan perbuatan manusia yang tanpa sengaja membuat dirinya sendiri kena hukum atau mendapat hukuman. Seperti uir-uir yang meminta getah yang pada akhirnya dia sendiri yang terkena atau terjatoh oleh getah tersebut. Begitu pula dengan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang bersalah tanpa sengaja meminta sendiri agar dirinya didenda atau dihukum oleh masyarakat.

2) Perilaku Manusia terhadap Dirinya Sendiri

Relasi penanda dan petanda pada contoh 6 adalah relasi yang terjalin berdasarkan persamaan perilaku manusia dengan perbuatan manusia lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Contoh 6

Penanda	<i>Panjang langkah lambat tibo (panjang langkah lambat tiba)</i>
Petanda	ungkapan ini ditujukan kepada orang yang melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa dan terburu-buru, sehingga ia tidak bisa menyelesaikan yang ia lakukan itu tepat waktu, bahkan mengabdikan waktu yang lama dari semestinya.

Pada contoh 6 terdapat persamaan perilaku manusia yang melangkah dengan langkah yang panjang disamakan dengan perbuatan manusia yang tergesa-gesa atau terburu-buru, sedangkan lambat tiba disamakan dengan tidak dapat selesai dengan cepat pekerjaan yang dikerjakannya. Jadi, seseorang yang melakukan pekerjaan dengan tergesa-gesa maka tidak akan selesai dengan cepat. Untuk menyatakan orang yang seperti itu, maka dikatakanlah dengan ungkapan “*panjang langkah lambat tibo*”.

c. Persamaan Perbuatan

1) Perbuatan Manusia terhadap Hewan

Relasi penanda dan petanda yang terbentuk berdasarkan persamaan perbuatan manusia terhadap hewan seperti pada contoh 15, 16, dan 17. Adapun persamaan perbuatan manusia terhadap hewan disamakan dengan perbuatan manusia dalam mengalami berbagai hal.

Contoh 7

Penanda	<i>Ngimbang kapindin</i> (menyembunyikan kepindin)
Petanda	menyembunyikan suatu masalah atau menutupi suatu kesalahan seseorang yang telah dilakukan yang pada akhirnya masalah atau kesalahan yang telah diperbuat itu yang melukai kita. Jadi, ungkapan ini bermaksud bahwa kita

	tidak boleh menyembunyi kesalahan diri kita sendiri ataupun kesalahan orang lain, karena kesalahan itu nantinya yang akan menambah masalah buat kita.
--	---

Pada contoh 7, perbuatan manusia menyembunyikan kepindin disamakan dengan perbuatan manusia yang menyembunyikan atau menutupi suatu kesalahan seseorang yang akhirnya kesalahan yang ditutupi itu memberikan masalah lagi buat orang yang menutupinya atau melukai orang yang menutupinya. Seperti menyembunyikan penjahat dari kejaran polis.

2) Perbuatan Manusia terhadap Tumbuhan

Contoh 8

Penanda	<i>Nisip padi dingan lalang</i> (menyisip padi dengan ilalang)
Petanda	mencampuradukkan yang baik dan yang buruk (halal/dan haram)

Pada contoh 8, relasi penanda dan petanda terbentuk berdasarkan persamaan perbuatan manusia terhadap tumbuhan yang disamakan dengan perbuatan manusia yang mencampuradukkan yang baik dan buruk atau yang halal dan haram. Kata “*padi*” yang dimaksud pada ungkapan tersebut adalah sebagai penanda “sesuatu yang baik/halal, sedangkan kata “*lalang*” adalah sebagai penanda

“sesuatu yang buruk/haram”. “padi” adalah salah satu bahan pangan yang dapat diolah menjadi beras dan dijadikan bahan makanan pokok oleh masyarakat Kerinci, maka dianggap itu adalah tanaman yang bermanfaat (baik). Sedangkan “lalang” adalah tanaman liar yang tidak dapat digunakan untuk bahan pangan atau tidak bermanfaat bagi masyarakat Kerinci. Jadi, jika seseorang mencampuradukkan yang baik dengan yang buruk atau harta yang halal dan yang haram, maka orang tersebut disamakan dengan perbuatan “*nisip padi dingan lalang*”.

3) Perbuatan Manusia terhadap Benda

Contoh 9

Penanda	<i>Samon dingan nahik ambut dalam tepung, ambut jangan putus tepung jangan tibayak</i> (seperti menarik rambut dalam tepung, rambut tidak putus, tepung jangan tertumpah)
Petanda	jika ada masalah hendaknya diselesaikan dengan cara baik-baik dan jangan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, agar kedua pihak yang bertikai tidak ada yang dirugikan.

Pada contoh 9 terdapat relasi penanda dan petanda berdasarkan persamaan perbuatan manusia terhadap

benda. Benda yang dimaksud di sini adalah rambut dan tepung. Perbuatan manusia adalah menarik rambut yang ada di dalam tepung. Perbuatan manusia menarik rambut di dalam tepung disamakan dengan ketika manusia menghadapi suatu masalah. Rambut dan tepung dianggap sebagai 2 orang yang sedang bertikai. Ketika seseorang ingin menyelesaikan masalah 2 orang yang bertikai ini, maka hendaknya orang yang menyelesaikan masalah berhati-hati dalam mengambil keputusan agar tidak ada pihak yang dirugikan. Penanda “*ambut jangan putus*” dan “*teping jangan tibayak*” adalah petanda kedua pihak yang bertikai tidak dirugikan dan keduanya tetap dalam keadaan baik.

d. Persamaan Keadaan

1) Keadaan Alam

Adapun relasi penanda dan petanda yang terbentuk berdasarkan persamaan keadaan adalah keadaan alam. Suatu keadaan alam disamakan dengan perbuatan atau perilaku manusia terhadap manusia lainnya sebagai makhluk sosial.

Contoh 10

Penanda	<i>Jangan samon ayi melicit mento</i> (jangan seperti air menggilas bento)
Petanda	ada orang yang berkuasa sekehendak hati dengan orang yang tidak mampu dan ia berbuat semena-mena kepada orang yang tidak mampu tersebut. Ungkapan

	ini mengibaratkan seperti orang yang kaya memperlakukan orang miskin yang bekerja padanya dengan semena-mena, misalnya dari segi membayar upah. Orang kaya tersebut sekehendak hati memotong upah yang rendah kepada orang miskin yang bekerja padanya atau bahkan upah terlambat dibayar.
--	--

Pada contoh 10, keadaan alam yang dimaksud adalah suatu keadaan air yang besar dan deras, maka air tersebut akan melewati tumbuhan bento yang ada dipinggir sungai. Tumbuhan bento tersebut jika dilewati oleh air maka ia akan rebah dan tidak dapat berdiri. Keadaan alam seperti ini disamakan dengan perbuatan orang kaya atau orang yang punya kekuasaan, lalu ia semena-mena kepada orang miskin yang tak berdaya. Orang kaya atau orang yang berkuasa ditandai sebagai “air” dan orang yang tidak mampu atau orang miskin ditandai sebagai “bento”.

2) Keadaan Sosial

Relasi penanda dan petanda pada contoh 11 adalah relasi yang terbentuk berdasarkan persamaan keadaan sosial dengan keadaan yang dialami oleh manusia dalam suatu waktu.

Contoh 11

Penanda	Petanda
----------------	----------------

<i>Ka bukit samo mundaki, ka luhah samo munurun</i> (ke bukit sama-sama mendaki, ke lembah sama-sama menurun)	sama-sama berjuang dalam membangun rumah tangga. Sepasang suami istri harus seiyasekata. Suami-istri harus sama-sama merasakan baik suka maupun duka.
---	---

Pada contoh 11, menjelaskan suatu keadaan di mana manusia berjalan ke bukit harus sama-sama mendaki dan berjalan ke lembah harus sama-sama menurun. Keadaan sosial ini menandakan persamaan keadaan dalam berumah tangga. Kata “*bukit*” dalam ungkapan tersebut menandakan sesuatu yang tinggi yang dicita-citakan atau yang diimpikan. Kata “*luhah* (lembah)” menandakan sesuatu yang rendah yang mana rumah tangga dalam keterpurukan seperti masalah finansial yang menurun atau kekurangan. Maka dari itu, dalam berumah tangga suami-istri harus sama-sama berjuang dan tetap pula bersama-sama dalam keadaan kekurangan.

e. Persamaan Bentuk

Persamaan bentuk yang dimaksud dalam hal ini adalah persamaan wujud atau rupa dari tumbuhan yang disamakan dengan keadaan manusia. Relasi penanda dan petanda berdasarkan persamaan bentuk seperti pada contoh 12 berikut ini.

Contoh 12

Penanda	<i>Kayu tinggi diimpah angin nian</i> (pohon
----------------	--

	tinggi memang dihempas angin)
Petanda	pohon tinggi dalam ungkapan ini adalah orang yang mempunyai jabatan atau kedudukan yang tinggi. Jika kita mendapat jabatan atau kedudukan yang tinggi, tentunya akan banyak pula masalah yang akan dihadapi dan ini adalah resiko memegang jabatan dan kedudukan tinggi tersebut.

Pada contoh 12, bentuk pohon yang tinggi menandakan keadaan manusia yang punya jabatan yang tinggi atau punya kedudukan yang tinggi. Kata “ dihempas oleh angin” menandakan bahwa banyak tantangan dan masalah serta resiko dari kedudukan dan jabatan yang tinggi tersebut. Jadi, ungkapan “*kayu tinggi diimpeh angin nian*” menandakan jabatan atau kedudukan yang tinggi terdapat banyak tantangan dan resiko.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa relasi penanda dan petanda dalam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci dari perspektif semiotika adalah relasi atau hubungan yang bersifat simbolik. Relasi yang berbentuk simbol tersebut terjalin berdasarkan persamaan-persamaan yang terdapat

pada objek sebagai penanda. Adapun persamaan-persamaan itu ialah persamaan berdasarkan sifat, perilaku, perbuatan, keadaan, dan bentuk. Sifat adalah ciri yang melekat pada hewan, tumbuhan, dan manusia itu sendiri yang ada karena bawaan alamiah. Perilaku adalah pola tindakan yang khas atau tipikal dan cenderung menjadi kebiasaan untuk diulang-ulang yang dilakukan oleh manusia atau hewan. Perbuatan adalah suatu tindakan tertentu dan pada suatu waktu. Keadaan yaitu situasi dan kondisi yang terjadi. Bentuk adalah wujud atau rupa. Relasi Penanda dan petanda yang berdasarkan sifat terbagi atas sifat hewan, sifat tumbuhan, sifat manusia. Relasi penanda dan petanda yang terbentuk berdasarkan persamaan perilaku terbagi atas perilaku hewan, perilaku manusia terhadap hewan, perilaku manusia terhadap tumbuhan, perilaku manusia terhadap benda, dan perilaku manusia terhadap dirinya sendiri. Relasi yang terbentuk berdasarkan persamaan keadaan terbagi atas persamaan keadaan alam dan keadaan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiyanto dan Sovia Wulandari. 2018. “Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci: Kajian Bentuk Dan Telaah Makna.” *Titian* 2. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>.
- Karim, Maizar. 2015. *Menyelisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mana, Lira Hayu Afdatis, and Dan Samsiarni. 2016. *Buku Ajar Mata Kuliah Folklor*. Yogyakarta: deepublish.

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rohman, Fathur. 2016. "Rahasia Tahajjud Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kata Dan Makna: Telaah Sociolinguistik Dan Semantik." *Al Ta'dib* 6.
- Saptawuryandari, Nurweni. 2013. "Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar." *Kandai* 9. <http://media.neliti.com>.
- Sardila, Vera. 2016. "Analisis Semiotika Pada Tunjuk Ajar Melayu Sebagai Pendekatan Pemahaman Makna Dan Komunikasi." *Risalah* 27.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyorini, dwi dan eggy Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan: Kajian Teori Dan Penerapannya Dalam Penelitian*. malang: madani.
- Taufiq, Wildan. 2016. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Quran*. Bandung: Yrama Widya.
- Taum, Yosep Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lamalera.

THE REPRESENTATION OF BEAUTY DISCOURSE IN LORD BYRON'S SELECTED POEMS REPRESENTASI WACANA KECANTIKAN DALAM PUISI LORD BYRON

Anisa Hikmah Suryandari, Ikwana Setiawan, Hat Pujiati

English Department, Faculty of Humanities, Jember University Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: anishsjungle@gmail.com

Abstract. This study discusses beauty discourse in the era of Romanticism. Beauty discourse was produced through Byron poems from 1813-1815. Byron was one of the leading figures in the Romanticist movement who was influential at the time. We use three Byron poems as the main data for this study. These poems are *She Walks in Beauty* (1814), *Sonnet to Genevra* (1813), and *Stanzas for Music* (1815). The concept of beauty produced by the three poems above connects physical beauty and intellectual beauty with natural elements as one of the great themes of the Romanticism era. The concept of beauty at that time was closely related to the romantic society of England. Referring to this reason, Stuart Hall's representation theory and discursive approach by Michel Foucault are used as a tool to analyze the above problems. The results of this study indicate that the concept of beauty in the romantic era (1) emphasizes intellectual beauty or beyond the physical itself as a concept of beauty in that era. In addition, three concepts of beauty, physical beauty, intellectual beauty, and natural beauty will always lead to divine beauty, where all life comes from Him, and (2) The three poems make beauty an instrument to criticize the presence of the industrial revolution at that time which is considered to cause chaos in romantic life.

Keywords: *Beauty, Romanticism, Nature, Transcendentalism.*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang wacana kecantikan pada era Romantisme. Wacana kecantikan diproduksi melalui puisi-puisi Byron tahun 1813-1815. Byron adalah salah satu leading figure pergerakan Romantisme yang berpengaruh pada saat itu. Kami menggunakan tiga puisi Byron sebagai data utama penelitian ini. Puisi-puisi tersebut adalah *She Walks in Beauty* (1814), *Sonnet to Genevra* (1813), dan *Stanzas for Music* (1815). Konsep kecantikan yang diproduksi oleh ketiga puisi di atas menghubungkan kecantikan fisik dan kecantikan intelektual dengan unsur alam sebagaimana menjadi salah satu tema besar era Romantisme. Konsep kecantikan pada saat itu berkaitan erat dengan masyarakat romantis Inggris. Merujuk ke alasan tersebut, teori representasi dari Stuart Hall dan discursive approach oleh Michel Foucault digunakan sebagai alat untuk menganalisa masalah di atas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kecantikan pada era romantic (1) menekankan pada intellectual beauty atau beyond the physical itself sebagai konsep kecantikan pada era tersebut. Selain itu juga, tiga konsep kecantikan yaitu kecantikan fisik, kecantikan intelektual, dan keindahan alam akan selalu menuju pada kecantikan ilahiah, dimana semua kehidupan berasal dari-Nya, dan (2) Ketiga puisi menjadikan beauty sebagai instrument untuk mengkritik kehadiran revolusi industri pada masa itu yang dianggap menimbulkan kekacauan kehidupan masyarakat romantis.

Kata Kunci: *Kecantikan, Romantisme, Alam, Transcendentalisme.*

Introduction

Beauty has been in literary works as a topic. The concept of beauty has discussed since an imperialism classic Greece. The concept of beauty has risen for the first time by a classic Greece philosopher, Plato. Beauty was a means to the Good (Jennifer:

2007). Commonly, beauty is described as something that gives pleasure and admiration for whoever sees it. It is usually relates the quality within physical object. Good means something that correlated to high quality and acceptable standard (Oxford Dictionary). It means beauty has correlation to quality of appearance, moral, aesthetic, and art. In beauty, there are lots of things that become quality of beauty such as skin color or shape of body. Every period produces different quality of beauty. It depends on culture, social conventions, and also media propaganda.

Around the year 1790-1830, there is a literary movement called Romanticism. Romanticism was the reaction of the classic period and the raising up of the industrial revolution. It tried to criticize the regime of the church and the presence of the machine. The classic period was the period where the rules of literary works were strict, especially in poetry as one of literary works. The spirit of the age of the classic period was the opposite of Romantic. In the classic period, the form was more important than the content. The reason was more important than emotion and imagination, and social convictions were more important than the individual ones. It is influenced by the intervention of political factors. (Albert, 1975: 305-307)

Because it was the opposite of classic period, Romantic Movement gave the new spirit of the age. Romantic subject gave birth to new interests. Those interests are naturalism and romanticism. Naturalism is devoted to nature in literature and art. It means that nature engages in creating a true way to nature. According to Edward Albert (1975:224), the return of

nature means a return to the real nature, such as earth, air, and not the bookish nature of the artificial pastoral. The poets wrote the poems that talk about man's position in the world of nature. This led to great activity in religious and political speculation. Romantic opposed the conventional literary technique.

One of the great poet in romantic period was Lord Byron. His full name is George Gordon Lord Byron. He was born on January, 22th 1788 in London. Byron's work showed admiration for nature. His poems were full of emotion and talked about human purity. It has correlation with the spirit of Romantic period. Besides, Byron works also talked about beauty. His poems which talked about beauty are *She Walks in Beauty* (1814), *Sonnet-to Genevra* (1813), and *Stanzas for Music* (1815). In Byron's works we can find many words, phrases, and sentences that construct the meaning of beauty.

Representation theory is appropriate to analyze this research. Hall says (1997:15) representation is an essential process by which meaning is produced and exchanged between members of a culture. It involves the use of language, of signs and images which stand for or represent things. Language and sign are media for the process of production and the exchange of meaning. Society as members of culture has a role to produce and exchange the meaning. Through representation, society produced and exchanged the meaning that involves language and sign.

There are two systems of representation. They are mental process and language. Mental representation is all things which we carry around in our heads. Meaning depends on the system of concepts and images are formed in our mind which can stand for or represent the world. Language is the second system of representation involved in the overall process of constructing meaning (1997: 17-18). Hall says that we can represent or exchange the

meaning or concept if we have an access to share language. The concept in our mind can be shared to others by language.

Hall stressed that just people who belong to same culture can share or communicate to others because they share a broadly similar conceptual map. They also share the same way of interpreting language or sign. Thus, people who belong to same culture are able to communicate or share the meaning or concept, so they have the same way of interpretation or make a sense of the world (1997:19).

There are three approaches in Stuart Hall's theory to correlate the production of meaning and representation; reflective, the intentional, and the constructionist approaches. According to Hall in the reflective approach, meaning is thought to lie in the object, person, idea, or event in the real world and language functions like mirror, to reflect the true meaning as it already exists (1997:24). The second is the intentional approach. Hall says that (1997:24) language is the speaker, the author, who imposes his or her unique meaning on the world through language. The third approach is constructionist approach. Hall says (1997:25) that constructionist approach uses language to represent the author's concepts.

Stuart Hall explains that there are two ways of constructionist approach. First, is using the semiotics by Ferdinand Saussure, and the second is discourse with discursive method by Stuart Hall. According to Jonathan Culler (1976,p.19), Saussure says the production of meaning depends on language: "language is a system of signs". Second, the discursive model is proposed by Michel Foucault. Foucault says discourse in literature is not study about language but

discourse is system of representation. Discourse is a group of statements which provide a language for talking about a way of representing the knowledge about a particular topic at a particular historical moment. Discourse is about the production of knowledge through language (Hall, 1992, p.291).

Based on the above background study, there are three questions needed to be answered in this research, as follows:

1. How is beauty represented in Lord Byron's selected poems?
2. What is the contextual condition of beauty in Romantic period presented in the poems?
3. What is the ideological position of Lord Byron in his poems?

In accordance with the above research questions, there are three purposes of this research:

1. To know the construction of beauty discourse in Lord Byron's poems.
2. To elaborate the construction of beauty discourse in British Romantic society
3. To find the ideological position of Byron as the author

METHOD

This research uses qualitative research in order to explain and to explore the information and the facts. According to Blaxter (2006: 64) "Qualitative research, on the other hand, is concerned with collecting and analyzing information in as many forms, chiefly non-numeric, as possible." The text is taken from Lord Byron selected poems in form of words, phrases, and sentences of beauty discourse. To help and support this analysis, I collect the data that related to beauty discourse in books, journals, websites, and articles. The result of the data can be analyzed by Stuart Hall's theory of representation.

Documentary technique is used to collect the data since the documentary data in this research are in the form of written. The data in

this research are divided into two kinds: primary and secondary data. The primary data are collected from Lord Byron's poems: *She Walks in Beauty* (1814), *Sonnet-to Genevra* (1813), and *Stanzas For Music* (1815) as the object of the study. The data are taken from words, phrases, and sentences that related to beauty discourse. The secondary data to support this research are taken from the dictionaries, articles, journals, websites and the previous researches of the similar topic but different objects.

The data processing and data analysis begin with the analysis of the poems to find how beauty is constructed in Byron's poems by collecting all the data in the form of words, phrases, and sentences. Stuart Hall's theory which focuses on constructionist approach is used as a tool to explain how the beauty is constructed in Byron's poems. We will only use discourse model by Foucault to explain how the discourses of beauty in Byron's poems are produced through language (words, phrases, and sentences). Furthermore, we elaborate the construction of beauty discourses in London society in Romantic period to find how the beauty discourse is produced in Romantic period through articles, journals, and books that related to beauty discourse at the time. Later, we analyze the ideological position of Byron's as the author that creates the construction of beauty discourse in his poems and explore his alignment and point of view in Romanticism.

FINDINGS AND DISCUSSION

Result on the Analysis

Beauty discourse emerged in Greece in 348 BC. It was founded by Plato, the Greek Philosopher. Beauty discourse constantly changing from time to time. In

romantic period, around 1790-1830, beauty was also discussed by Romantic society. Beauty in Romantic period had its own characteristics. As major characteristic of Romanticism, beauty always has relation to nature. In this research, I took the data from Byron's poems; *She Walks in Beauty*, *Sonnet to Genevra*, and *Stanzas For Music*. These works created beauty discourse in Romantic period. Through his experiences as Romantic society who lived in London in that period, Byron constructed beauty on his imaginative works in the form of poetic discourse. Moreover, the discourse of these three poems is analyzed through Hall representation theory.

First, Lord Byron's poem entitled *She Walks in Beauty*. This poem was written by Byron in 1814 and published in 1815 in *Hebrew Melodies*. It tells about the admiration of Byron to a beauty of woman. According to history sources, the woman who inspires Byron is his cousin, Mrs. Anne Wilmot. The source mentioned that Mrs. Wilmot wore dark gown with sparkles. In his poem, Byron illustrated about the appearance of Mrs. Wilmot as like this;

She walks in beauty, like the night Of cloudless climes and starry skies And all that's best of dark and bright Meet in her aspect and her eyes (*Hebrew Melodies*, 21)

The poem consists of three stanzas and eighteen lines. It is the first stanza from line one to four. This stanza depicts about how she walks and wear dark gown with spangles. Byron explains the beauty of that gown which combines the dark and bright. Then, that beauty is confirmed with how the eyes and the aspect of the woman. All of the physical beauties are explained by Byron use the nature elements as night, cloudless climes, starry skies, dark, and bright. The word "night" shows the dark gown of Mrs. Wilmot, while "starry skies" describes the spangles that embellish that gown. The word of "dark and bright" shows the

color of gown.

On the other hand, there are word of aspect and eyes that are part of body. In this case, aspect and eyes are interpreted as the meeting place of the beauty of dark and bright. They are also describe the physical beauty of the woman. Aspect and eyes are often called as part of body that shows beauty especially to a woman.

*One shade the more, one ray the less, Had half impaired
the nameless grace Which waves in every raven tress
Or softly lightens o'er her face
(Hebrew Melodies, 21)*

Face and tress are part of the body. Tress is explained with raven which shows the hair color of women. In this stanza, the woman's hair are wave and raven. Hair represents the beauty of women. This stanza explains about nameless grace. The grace present at the illustrating black wave hair. Next, there is term face. Face is elaborated with the softly light that covered the woman's face. It can be concluded that the grace is presented in part of woman's body in term of raven tress and softly lightens o'er face. Automatically, the physical beauty is created by part of bodies that illustrate in this poem to show the grace of women.

This verse tells about aspect and eyes which are described as a dark and bright meeting places. The eye as part of the body considered the door of beauty and kindness shows a mixture of dark and bright. Two different things are considered harmony and balance not as a bad thing. This shows the resemblance to nature which acts as a harmonizer and aligner of human life. Nature comes with many differences. For example about dark and bright part of the nature. Dark associated to night and bright for the day. However, in this poem there is the word starry skies which shows harmony. Starry Skies comes as a mixture of dark and bright. This explains about bright which can be seen in dark. Dark comes as a bright counterweight. You can imagine if

dark is absent between bright, then starry skies cannot be seen, then there is no beauty that appears. As explained by Sarah E. Seal in "Finding Inspiration in Darkness: The Exploration of Obscurity in Romanticism through the Works of Lord Byron and Gustavo Adolfo Bécquer",

“Byron understood that there was a need for a balance of light and darkness within the poem. The important idea here is that the poem does place more value on the unknown and the darkness rather than the light and the rational. The incarnation of beauty in this poem is mysterious and beautiful for the darkness and unexplainable aspects of her presence.” (2016: 19)

Then in the second verse in this poem talk about a fair face. It also explains the word light associated to a woman's face that is soft and clean as if removing light from her face. Shade and ray work together to bring beautiful meaning to the face. Then, this verse mentions raven tress as the body part showed physical beauty. Raven Tress comes as a perfect appearance. Beautiful is described as a soft face and raven tress. This is a harmony too. Raven tress is also a symbol of resistance to the classical period. This was explained by Sarah in "Finding Inspiration in Darkness: The Exploration of Obscurity in Romanticism through the Works of Lord Byron and Gustavo Adolfo Bequer:

“Another key detail to note is the color of the woman's hair in the poem. Byron made the artistic decision to use “raven” hair rather than the traditional blond hair that characterized beauty in during the Renaissance. In addition to using darkness in this poem, Lord Byron also used the theme of the inexplicable and unknown.” (2016: 20)

Black wavy hair picture and a bright face represent physical beauty in this poem. Corrugated

black hair is likened to the night, while the bright face is likened to light. Spirit romanticism always links beauty to nature. This physical beauty uses the natural term beauty paraphernalia described in this poem. Natural term gives imagination pleasure. Hair and face are mixture attractive body parts from the figure of the woman in this poem. Both of these blends melt into a beautiful harmony. However, the raven tress becomes a symbol of resistance to the Renaissance where blond hair becomes beauty characteristic in the Renaissance era.

Another poem entitled *Sonnet to Genevra*, on line 6-7, Byron also mentions a woman's mind clearly illustrated by a woman who has the thought like stainless.

*That-but I know thy blessed bosom fraught With mines
of unalloy'd and
stainless thought--*

(Love Byron's Poem, 20)

This verse more emphasize on the phrase stainless thought which means pure thought, not stained, and clear. Women, who admired by poets are portrayed by having a clean mind. Clean here means holy, not mixed by anything. Following Kant's beauty concept, beauty is not limited to the physical beauty only. It takes the role in inner beauty. In this verse, mind is present as a symbol of individual freedom. That is, mind takes a role in beauty as individual freedom to play in beauty. Human being has the right to get two basic rights of life, namely freedom and equality. As written in Romanticism and Transcendentalism:

“Rousseau believed that there were basic principles, such as liberty and equality, which were innate to human beings.” (Romantic and Transcendentalism 1800-1860, 9)

Byron uses nature imagery to explain the beauty of the subject of love. It is like the character of a romantic era that is closely related to nature. Romanticism initiated “returning back to nature” as spirit of life. Romantic believes that nature as representation of God's presence. Nature is used to express and improve the imagination of man. It leads how man imagine and feel the presence of God as a creator of earth. Man and nature are creature of God. They both can not be separated because they are related each other. The role of nature is as media for human being to appreciate, remind, and meditate about life and God.

*There be none of Beauty's daughters with a
magic like thee;
and like music on the waters is thy
sweet voice to me:
When, as if its sound were causing
The charmed ocean to pause, the waves
lie still and gleaming,*

and the lulled winds seem dreaming
(Love Byron's Poem: 3-4)

In first stanza, there are many words use nature imagery such as waters, oceans, and winds. These words are expressed as metaphor to reveal the beauty of his addressee. The first two lines show that Byron compares his addressee and Beauty's daughter to create his amazement. He says no body as beautiful as his addressee. Then, in the third and fourth lines, he writes about music and voice. He expressed “his voice” is sweet like music on the waters that make a gentle wave. It is strengthened by the next lines. “His voice” is drawn with the water in the ocean that makes

it heaving but in a gentle way. It is such an expression of admiration using nature imagery to show beauty.

*And the midnight Moon is weaving Her bright chain
o'er the deep; whose breast is gently heaving,
as an infant & asleep: (Love Byron & Poem:
3-4)*

Byron views beauty as something that must be celebrated as a wealth of the meaning of life. He considers that life must be balanced. Life is not only about material things such as money, factories, and work but also non-material things such as beauty, humanity, and spirituality. This was raised by Byron in his three poems. In addition, this is also supported by Romanticism that beauty emphasized things that surpass the physical itself.

Byron as a noble refused the existence of a regime that curbed the human mind and made changes in life. He was very clear against his own people because the Industrial Revolution was the result of his own people, namely Bourgeoisie and financiers who of course were the upper class. This is exposed in a journal titled *Byron's European Impact* by Peter Cochran. He writes,

“He was deemed an aristocrat who had rebelled against his own society, and been expelled by it. He was deemed a great lover. He was deemed (in the teeth of the evidence) a champion of the common man, and of democracy. He was deemed to have been a freedom-fighter in Italy in aspiration, and a freedom-fighter in Greece in reality.”

With the various explanations above, Byron agrees with the Romanticism movement that carries the spirit of nature through the theme of beauty in all three poems. An aristocrat who fights his own people because the chaos that occurs in the community also affects him. He felt that life would not be meaningful if things like

beauty, humanity, and spirituality disappeared from civilization.

CONCLUSION

The representation of beauty discourse in three Lord Byron's poems to deliver the beauty concept constructed by Lord Byron. In a poem entitled *She Walks in Beauty*, concept beauty emphasizes more on what is in physics such as aura, while physics is a manifestation of other beauty. In the poem *Sonnet to Geneva*, the beauty concept that leads to the divine. At stanzas for music, the beauty concept that is put forward is the beauty of sound that uses natural instruments. Overall it can be concluded that the concept of beauty formed by the era of Romanticism through Byron's poetry is emphasizing things that surpass the physical itself. Beauty is depicted using natural instruments that actually all these beauties lead to God.

Through Stuart Hall's representation theory, the beauty discourse is created in three of Byron's poems. Moreover, through the conception of the Discursive model proposed by Michel Foucault, the correlation between the production of beauty is owned by Lord Byron. Thus, Byron's construction intends to get a similar goal to gain domination over society.

The construction of beauty discourse which is delivered in the poems the real condition representative in which the author — Lord Byron — lives in; the London society. As mind-body-dualism becomes the issue that has concerned philosophers for the century and the whole beauty concept in the poems, a similar phenomenon happens in the Britain romantic society. The idealized beauty always leads to the divine.

Lord Byron as the author of the *She Walks in Beauty*, *Sonnet To Geneva*, and *Stanzas for Music* gives portrayals that are a tool that can be used to criticize the regime. By bringing other instruments, Byron can make beauty as a tool for

dealing with two regimes at once namely the classical period and industrial revolution. In addition, he also fights his own people, namely the upper class. Byron illustrates that restraint of mind, taste, and spirit is inhumane.

REFERENCES

- Albert, Edward. 1975. *History of English Literature*. Great Britain: Oxford University Press.
- Ashton, Thomas L. 1972. Byron's "Hebrew Melodies". University of Texas Press.
- Auden, W.H. 1966. *The Selected Poetry and Prose of Byron*. United States: New American Library.
- Black, Paula. 2004. *The Beauty Industry, Gender, Culture, Pleasure*. London: Routledge.
- Blaxter *et.al.* 2006. *How to Research Third Edition*. New York: Open University Press.
- Blanco, AgustínColetes. 2014. A young lord passes judgment: National characters in the letters, poems and other writings of Byron's Mediterranean tour (1809-11). Universidad de Oviedo.
- Brown, Marshal. 2008. *The Cambridge History of Literary Criticism*. UK: Cambridge University Press.
- Byron's Love Poems, 1811-14. Classic Poetry Series. 2012. Goerge Gordon Lord Byron. PoemHunter.com-TheWorld Poetry Archive.
- Cochran, Peter. 2015. *Byron's European Impact*. UK: Cambridge Scholars Publishing.
- Culler, J. (1976). *Saussure*. London: Fontana.
- Day, Aidan. 2001. *Romanticism*. United States: Routledge.
- Dr. Murray and Anna C. Rockowitz Writing Center, Hunter College, City University of New York.
- Hall, Stuart. 2005. *Culture, Media, Language*. New York: Taylor & Francaise – Library.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hanifa, Siti. 2016. *The Representation of Beauty Discourse in Scott Waterfeld's Uglies Series*. Jember University.
- Marwick, Arthur. 2004. *A History of Human Beauty*. London: Cambridge University Press.
- Masiello, Chris Ann. 2012. *Romanticism: New Waves of Imaginative Thinking*. North Carolina: Elizabeth City State University.
- McMahon, Jennifer. 2007. *The Significance of Plato's Notions of Beauty and Pleasure in the Philosophy of Kant*. Australia: Flinders University Department of Languages.
- Oxford Learner's Dictionary 8th edition. 2010. UK: Oxford University Press.
- Phillips, Jerry. 2006. *Romanticism and Transcendentalism (1800-1860)*. New York: DWJ BOOKS LLC.
- Prothero, Rowland E. 1898. *The Works of Lord Byron – Letters and Jounals*. Vol. I. Distributed Proofreaders. Poemhunter.com, The World's Poetry Archive, 2012 accessed on July 23th, 2018 at 20:36 pm
- Ratnaningsih, AsikPutriAyusari. 2016. *The Concept of Beauty in Lord Byron's Poems She Walks in Beauty and there be None of Beauty's Daughters: A Reader Response Study on English Department Students of Faculty of Humanities of Universitas Airlangga*. Airlangga University.
- Seal, Sarah E. 2016. *Finding Inspiration in Darkness: The Exploration of Obscurity in Romanticism through the Works of Lord Byron and Gustavo Adolfo Bécquer*. East Tennessee State University. Santayana, George. 1955.

- The Sense of Beauty. US: Charles Scribner's Sons.
- Schmalzried, LisaKatharin. 2013. Inner Beauty — The Friendship Hypothesis. Switzerland: Universität Luzern.
- Snook, Edith. 2011. Women, Beauty, and Power in Early Modern English. UK: Palgrave Macmillan.
- Su, Yujie. 2016. Greek Mythology in 18 th -to-19 th English Romantic Poetry. China: Wenzhou University.

PETUNJUK GAYA PENULISAN

1. Dewan penyunting Parafrase menerima kiriman naskah/artikel hasil penelitian atau gagasan bebas ilmiah tentang kebahasaan dan kesastraan, yang belum pernah dipublikasikan di jurnal lain. Naskah hendaknya ditulis dalam ragam bahasa ilmiah, yang padat, logis, kritis, dan komunikatif, baik dalam bahasa Indonesia (dengan abstrak berbahasa Inggris) maupun bahasa Inggris (dengan abstrak berbahasa Indonesia). Kecuali abstrak yang spasi satu, naskah diketik spasi ganda pada kertas A4 10-15 halaman, berhalaman per lembar, ukuran huruf 12, program MS Word. Artikel hendaknya dikirim melalui e-mail: jurnalparafrase@untag-sby.ac.id
2. Naskah yang masuk akan diseleksi oleh dewan redaksi; isi karangan disunting oleh penyunting ahli dan redaksi karangan disunting oleh penyunting pelaksana. Naskah yang memerlukan perbaikan akan dikembalikan kepada penulis dan hasil perbaikan harus diterima dewan penyunting seminggu kemudian.
3. Format karangan hasil penelitian: judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan (tinjauan teori termasuk di dalamnya), metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan, daftar rujukan. Format karangan nonpenelitian: judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan, satuan topik pembahasan (jumlahnya sesuai dengan kebutuhan), kesimpulan, daftar rujukan.
4. Pengutipan ditulis integral dalam teks, bukan dengan catatan kaki atau catatan akhir.
Contoh:

Pada masa pasca-Orde Baru bahasa Indonesia mengalami proses sarkasmenisasi dan disfemisasi kosakata (Anderson, 2001: 49).

5. Daftar rujukan hanya mencantumkan rujukan yang dikutip, ditulis dengan konsisten, dan diharapkan merujuk sepuluh tahun terakhir. Contoh:

Akhmad, U.K. 1997. Research article introductions in Malay. In A. Duszak (ed.), *Cultural and Styles of Academic Discourse*, Pp. 273-303. Mouton: De Gruyter.

Crookes, G. 1996. "Towards a validated analysis of scientific text structure". *Applied Linguistics* 7(2) 57-70.

Mansuruddin, S. 1998. Analisis Struktural Puisi Humor 1980-1997. Laporan penelitian, Pusat Studi Sastra dan Strategi Kebudayaan (P53K), Lembaga Penelitian Untag Surabaya.

Sakamoto M. 1999. *Keigo Hyogen*. Tokyo: Daishukan Shoten.